



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE INSURANCE COMPANY  
LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE*

**SKRIPSI**

Oleh

**Leni Fatkurrohmah**

**NIM. 110810201184**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE INSURANCE COMPANY  
LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE*

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh

**Leni Fatkurrohmah**

**NIM. 110810201184**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Leni Fatkurrohmah

NIM : 110810201184

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 Juli 2015

Yang menyatakan,

Leni Fatkurrohmah  
NIM 110810201184

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA

Nama Mahasiswa : Leni Fatkurrohmah

NIM : 110810201184

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Disetujui Tanggal : 17 Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hari Sukarno, M.M.  
NIP. 196105301988021001

Dra. Lilik Farida, M.Si.  
NIP. 196311281989022001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
S1 Manajemen

Dr. Ika Barokah Suryaningsih, SE. M.M  
NIP.197805252003122002

**PENGESAHAN**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Nama : Leni Fatkurrohmah**  
**NIM : 110810201184**  
**Jurusan : Manajemen**  
**Konsentrasi : Manajemen Keuangan**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:  
**1 Juli 2015**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

**Ketua : Drs. Marmono Singgih, M.Si. : (.....)**  
**NIP. 196609041999021001**

**Sekretaris : Ana Mufidah, S.E., M.M. : (.....)**  
**NIP. 198002012000501200**

**Anggota : Dr. Diana Sulianti K Tobing, S.E., M.Si. : (.....)**  
**NIP. 197412122000122001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si  
NIP. 196306141990021001

Pas Foto  
4 x 6  
(sesuai ijazah)

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Nuryanto dan Ibunda Siti Kalimah tercinta.
2. Kakakku tersayang Alif Kurniawati dan Adikku tersayang Ilham Abimanyu dan Fadil Akbar Nugroho.
3. Nenekku Miraton tersayang.
4. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi
5. Rekan atau kawan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember tahun 2011
6. Rekan atau kawanku kosan, Asdabil, SD, SLTP, SLTA.
7. Almamater yang aku banggakan UNIVERSITAS JEMBER

**MOTO**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Learn from yesterday, live for today, and hope for tomorrow”*

(Albert Estein)

“Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama  
untuk menyelesaikannya”

**RINGKASAN**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA;** Leni Fatkurrohmah; 110810201184; 2015; 129 halaman; Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Bisnis asuransi saat ini memiliki potensi pasar yang luas yang akan memungkinkan perolehan profit dalam jangka panjang. Banyaknya perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadikan persaingan semakin ketat dan mendorong perusahaan selalu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan yang sering digunakan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan pada pos-pos di laporan keuangan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, dan *Technical Ratio*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan asuransi meliputi *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, dan *Technical Ratio*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Adapun anggota populasi yang diteliti sebanyak 10 Emiten Asuransi. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian sensus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan pada masing-masing perusahaan asuransi. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menghitung nilai variabel rasio keuangan perusahaan asuransi, sehingga bisa dilihat kinerja keuangan perusahaan asuransi mengalami kenaikan, penurunan atau cenderung stabil.

Hasil penilaian kinerja keuangan pada kelompok *Solvency and Profitability Ratio* menunjukkan rata-rata *Solvency Ratio* mengalami penurunan, rata-rata *Underwriting Ratio* mengalami penurunan, rata-rata *Loss ratio* dalam

kondisi fluktuasi, rata-rata *Commision Expense Ratio* dalam kondisi fluktuasi, dan rata-rata *Investment Yield Ratio* dalam kondisi fluktuasi. Kelompok *Liquidity Ratio* menunjukkan rata-rata *Liability to Liquid Assets Ratio* cenderung berfluktuasi, rata-rata *Premium Receivable to Surplus Ratio* dalam kondisi fluktuasi dan rata-rata *Investment to Technical Reserve Ratio* mengalami penurunan. Kelompok *Premium Stability Ratio* menunjukkan rata-rata *Net Premium Growth* dalam kondisi fluktuasi, dan rata-rata *Own Retention Ratio* mengalami kenaikan. Dan kelompok *Technical Ratio* menunjukkan rata-rata *Technical Reserve Ratio* mengalami kenaikan.

## SUMMARY

**ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE INSURANCE COMPANY LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE;** Leni Fatkurrohmah; 110810201184; 2015; 129 pages; Department of Management Economic Faculty Jember University.

Insurance business currently has a vast market potential that will allow the acquisition of profit in the long term. The number of insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange make the competition tighter and encourage companies always improve financial performance. Assessment of financial performance commonly used is to use financial ratios. Financial ratios aim to assess the performance of a company based on a comparison of items in the financial statements. The purpose of this study was to analyze the financial performance of insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange based on Solvency and Profitability Ratios, Liquidity Ratio, Stability Premium Ratio, and Technical Ratio.

This research is a descriptive study using financial ratio analysis covering the insurance company Solvency and Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Stability Premium Ratio, and Technical Ratio. This research population is all insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2011-2013. The members of the studied population as much as 10 Issuer Insurance. This study therefore is a census research. The data used in this research is secondary data in the form of annual financial statements of each insurance company. Analysis of the data used is to calculate the value of a variable insurance company's financial ratios, so that it can be seen the financial performance of insurance companies has increased, decreased or stable trend .

Results of the assessment of financial performance in the group Solvency and Profitability Ratio represents an average Solvency Ratio has decreased, the average underwriting ratio decreased, the average loss ratio in conditions of fluctuation, an average Commission Expense Ratio in conditions of

fluctuation, and the average Investment Yield Ratio in conditions of fluctuation. Liquidity Ratio group showed an average Liability to Liquid Assets Ratio tends to fluctuate, on average Receivable Premium to Surplus Ratio in conditions of fluctuation and the average Investment to the Technical Reserve Ratio decreased. Premium Stability Ratio group shows the average Net Premium Growth in conditions of fluctuation, and the average Own Retention Ratio increased. And the Technical Ratio group showed an average Technical Reserve Ratio increased.



## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW karena beliau lah panutan seluruh umat di dunia maupun akhirat.

Skripsi ini berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penyusunan skripsi ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan kepada penulis selama penyusunan laporan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorozi M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Ika Barokah Suryaningsih, SE. M.M selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember
3. Bapak Dr. Hari Sukarno, M.M. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Dra. Lilik Farida, M.Si. selaku dosen pembimbing anggota yang selalu memberikan ide, saran, dan motivasi, serta meluangkan waktunya untuk membimbing saya selama proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini;
4. Bapak Drs. Marmono Singgih, M.Si., Ibu Ana Mufidah, S.E., M.M., dan Ibu Dr. Diana Sulianti K Tobing, S.E., M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan untuk penyusunan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
6. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Nuryanto dan Ibu Siti Kalimah, yang tak henti-hentinya selalu memberikan doa, dukungannya, dan kerja keras yang diberikan untuk putrinya agar semangat menyelesaikan gelar sarjana dan meraih cita-cita yang sukses;

7. Keluarga tercinta, kakakku tersayang, adikku tersayang dan nenekku yang memberikan semangat untuk terus berjuang dan bersemangat dalam meraih cita-citanya;
8. Angkatan Manajemen Keuangan 2011 dan Angkatan Manajemen 2011 yang telah bersama menuntut ilmu dan saling berbagi dalam berbagai hal;
9. Teman-teman terbaikku Epik, Puput, Merisa, Randy, Meme, Alfi, Melisa dan teman-teman kos Asdabil Niya, Revo, Pepi, Arum, Santi, Fio, Anita, dan Maya yang menjadi teman sekaligus saudara selama di Jember.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebut satu per satu, terima kasih atas bantuannya.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu diharapkan adanya kritik, saran, dan ide demi kesempurnaan skripsi ini dan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan skripsi ini. Semoga hasil dari penelitian pada skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan peneliti-peneliti berikutnya.

Jember, 01 Juli 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>SUMMARY</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	3
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	3
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	5
2.1.1 Lembaga Keuangan : Asuransi .....	5
2.1.2 Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi .....	7
2.1.3 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Asuramsi .....	9
2.1.4 Kinerja Keuangan .....	18
2.1.5 Penilaian Kinerja Berdasarkan Kriteria dan Standar .....	19
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	20
<b>2.3 Kerangka Konseptual</b> .....	23

<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	25
<b>3.1 Rancangan Penelitian</b> .....	25
<b>3.2 Populasi dan Sampel</b> .....	25
<b>3.3 Jenis dan Sumber Data</b> .....	26
<b>3.4 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel</b> .....	26
<b>3.5 Metode Analisis data</b> .....	28
<b>3.6 Kerangka Pemecahan Masalah</b> .....	30
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	32
<b>4.1 Gambaran Umum : Perkembangan Perusahaan Asuransi</b> .....	32
<b>4.2 Hasil Penelitian</b> .....	33
4.2.1 Kelompok <i>Solvency and Profitability Ratio</i> .....	34
4.2.2 Kelompok <i>Liquidity Ratio</i> .....	45
4.2.3 Kelompok <i>Premium Stability Ratio</i> .....	51
4.2.4 Kelompok <i>Technical Ratio</i> .....	56
4.2.5 Kelompok Rasio Rating Perusahaan Asuransi .....	58
<b>4.3 Pembahasan</b> .....	81
4.3.1 Analisis <i>Solvency and Profitability Ratio</i> .....	82
4.3.2 Analisis <i>Liquidity Ratio</i> .....	91
4.3.3 Analisis <i>Premium Stability Ratio</i> .....	97
4.3.4 Analisis <i>Technical Ratio</i> .....	102
<b>4.4 Keterbatasan Penelitian</b> .....	103
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	105
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	105
<b>5.2 Saran</b> .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	107
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	109

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Penilaian Kinerja Berdasarkan Kriteria dan Standar .....	20
2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	22
3.1 Daftar Perusahaan Asuransi .....	25
4.1 <i>Solvency Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	35
4.2 <i>Underwriting Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	37
4.3 <i>Loss Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	39
4.4 <i>Commision Expense Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	41
4.5 <i>Investment Yield Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	43
4.6 <i>Liability to Liquid Assets Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	46
4.7 <i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	48
4.8 <i>Investment to Technical Reserve Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	50
4.9 <i>Net Premium Growth</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	52
4.10 <i>Own Retention Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	55
4.11 <i>Technical Reserve Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	57
4.12 <i>Risk Based Capital (RBC)</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	59
4.13 Rasio Likuiditas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	61

4.14 Rasio Investasi dan Aset lancar terhadap Total Aset Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013.....	63
4.15 Rasio Kecukupan Investasi Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	65
4.16 Rasio Pertumbuhan Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	68
4.17 Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	70
4.18 Rasio Beban (Klaim + Usaha + Komisi) terhadap Pendapatan Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	72
4.19 Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	75
4.20 Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	77
4.21 Rasio Laba (Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	80

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual Penelitian .....	23
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah .....	30
4.1 <i>Solvency Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	35
4.2 <i>Underwriting Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	37
4.3 <i>Loss Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	40
4.4 <i>Commision Expense Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	42
4.5 <i>Investment Yield Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	44
4.6 <i>Liability to Liquid Assets Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	46
4.7 <i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	49
4.8 <i>Investment to Technical Reserve Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	51
4.9 <i>Net Premium Growth</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	53
4.10 <i>Own Retention Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	55
4.11 <i>Technical Reserve Ratio</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	58
4.12 <i>Risk Based Capital (RBC)</i> Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	60
4.13 Rasio Likuiditas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	62

4.14 Rasio Investasi dan Aset lancar terhadap Total Aset Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013.....	64
4.15 Rasio Kecukupan Investasi Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	66
4.16 Rasio Pertumbuhan Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	68
4.17 Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	71
4.18 Rasio Beban (Klaim + Usaha + Komisi) terhadap Pendapatan Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	73
4.19 Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	76
4.20 Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	78
4.21 Rasio Laba (Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 .....	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Perhitungan <i>Solvency Ratio</i> .....	109
Lampiran 2 Perhitungan <i>Underwriting Ratio</i> .....	110
Lampiran 3 Perhitungan <i>Loss ratio</i> .....	111
Lampiran 4 Perhitungan <i>Commision Expense Ratio</i> .....	112
Lampiran 5 Perhitungan <i>Investment Yield Ratio</i> .....	113
Lampiran 6 Perhitungan <i>Liability to Liquid Assets Ratio</i> .....	114
Lampiran 7 Perhitungan <i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i> .....	115
Lampiran 8 Perhitungan <i>Investment to Technical Reserve Ratio</i> .....	116
Lampiran 9 Perhitungan <i>Net Premium Growth</i> .....	117
Lampiran 10 Perhitungan <i>Own Retention Ratio</i> .....	118
Lampiran 11 Perhitungan <i>Technical Reserve Ratio</i> .....	119
Lampiran 12 Perhitungan <i>Risk Based Capital</i> .....	120
Lampiran 13 Perhitungan Rasio Likuiditas.....	121
Lampiran 14 Perhitungan Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset.....	122
Lampiran 15 Perhitungan Rasio Kecukupan Investasi .....	123
Lampiran 16 Perhitungan Rasio Pertumbuhan .....	124
Lampiran 17 Perhitungan Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri.....	125
Lampiran 18 Perhitungan Rasio Beban (Klaim + Usaha + Komisi) terhadap Pendapatan Premi Neto .....	126
Lampiran 19 Perhitungan Rasio Hasil <i>Underwriting</i> terhadap Premi Neto .....	127
Lampiran 20 Perhitungan Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto.....	128
Lampiran 21 Perhitungan Rasio Laba (Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri .....	129

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Asuransi merupakan perusahaan yang memindahkan risiko yang datang secara tiba-tiba dari individu ke lembaga penanggung risiko. Perusahaan asuransi mengambil alih berbagai risiko dari pihak lain sehingga perusahaan asuransi menjadi padat risiko apabila tidak dikelola dengan baik (Melissa, 2007). Perusahaan asuransi menghimpun dana yang cukup besar dimana dana tersebut merupakan hasil pengelolaan keuangan dan dana tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Selain untuk kegiatan operasional, pengelolaan keuangan juga merupakan salah satu faktor dalam penilaian performa perusahaan.

Bisnis asuransi saat ini memiliki potensi pasar yang luas yang akan memungkinkan perolehan profit dalam jangka panjang. Banyaknya perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadikan persaingan semakin ketat dan mendorong perusahaan selalu memperbaiki kinerja keuangan. Kinerja merupakan hal yang penting dan harus dicapai oleh semua perusahaan, karena kinerja adalah cerminan dari kemampuan perusahaan dalam pengelolaan suatu asetnya. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham, 2011:2). Penilaian kinerja keuangan yang sering digunakan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan pada pos-pos di laporan keuangan.

Rasio keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan (Aris, 2009). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan asuransi dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek rasio, yaitu *Solvency and Profitability Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. *Liquidity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Premium Stability Ratio* adalah rasio yang mengukur kestabilan operasi dengan menggunakan premi secara efektif serta untuk mengetahui kenaikan atau penurunan yang terjadi pada jumlah premi. Dan *Technical Ratio* adalah rasio yang mengukur tingkat kecukupan dana yang diperlukan dari penutupan risiko. Dari menganalisis rasio keuangan tersebut akan didapatkan suatu informasi yang dapat digunakan untuk membantu dalam mengambil suatu keputusan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut seperti telah dilakukan oleh Marolop (2004), melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi PT. Lippo General Insurance Tbk, PT. Dayin Mitra Tbk, dan PT. Panin Insurance Tbk pada periode 2000-2002. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga perusahaan tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik hal ini dilihat dari tingkat RBC (*Risk Based Capital*). Dari hasil perbandingan ketiga perusahaan dapat diketahui bahwa jumlah modal kerja sangat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan asuransi namun modal kerja yang besar juga tidak dapat menjamin pencapaian profit yang tinggi.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Anggi dan Apriani (2009), melakukan penelitian tentang tinjauan empiris terhadap kinerja industri asuransi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan peningkatan pada *Risk Based Capital* (RBC) yang berada di atas standar, dari sisi likuiditas dalam keadaan baik meskipun mengalami penurunan di tahun 2008, posisi profitabilitas menunjukkan kinerja yang baik meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2005 dan tahun 2008. Hasil yang sama juga di perlihatkan pada rasio stabilitas premium yang mengalami penurunan tahun 2008.

Penelitian ini memilih objek pada sektor asuransi karena perusahaan asuransi mengalami perkembangan yang pesat. Berdasarkan laporan triwulan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat kecenderungan positif pada Industri Keuangan Non Bank (IKNB) yang terus berlanjut. Data total aset IKNB di akhir triwulan III-2013 mencapai Rp 1.273,6 triliun atau naik 2,4% dibandingkan triwulan sebelumnya. Dalam hal tersebut, aset terbesar adalah perusahaan perasuransian yang menduduki sebagian besar dari total aset yaitu sebesar Rp 612,19 triliun. Dan premi bruto sebagai indikator kinerja perusahaan perasuransian meningkat sebesar 2,4% menjadi sebesar Rp 48,3 triliun sampai dengan akhir Juni 2013. Berdasarkan uraian dan kondisi pada sektor asuransi diatas, penelitian tentang analisis kinerja keuangan pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi menarik untuk diteliti.

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *Solvency and Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Premium Stability Ratio, dan Technical Ratio*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *Solvency and Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Premium Stability Ratio, dan Technical Ratio*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: Bagi Perusahaan, Investor, Akademisi dan Peneliti selanjutnya.

### **1. Bagi Perusahaan**

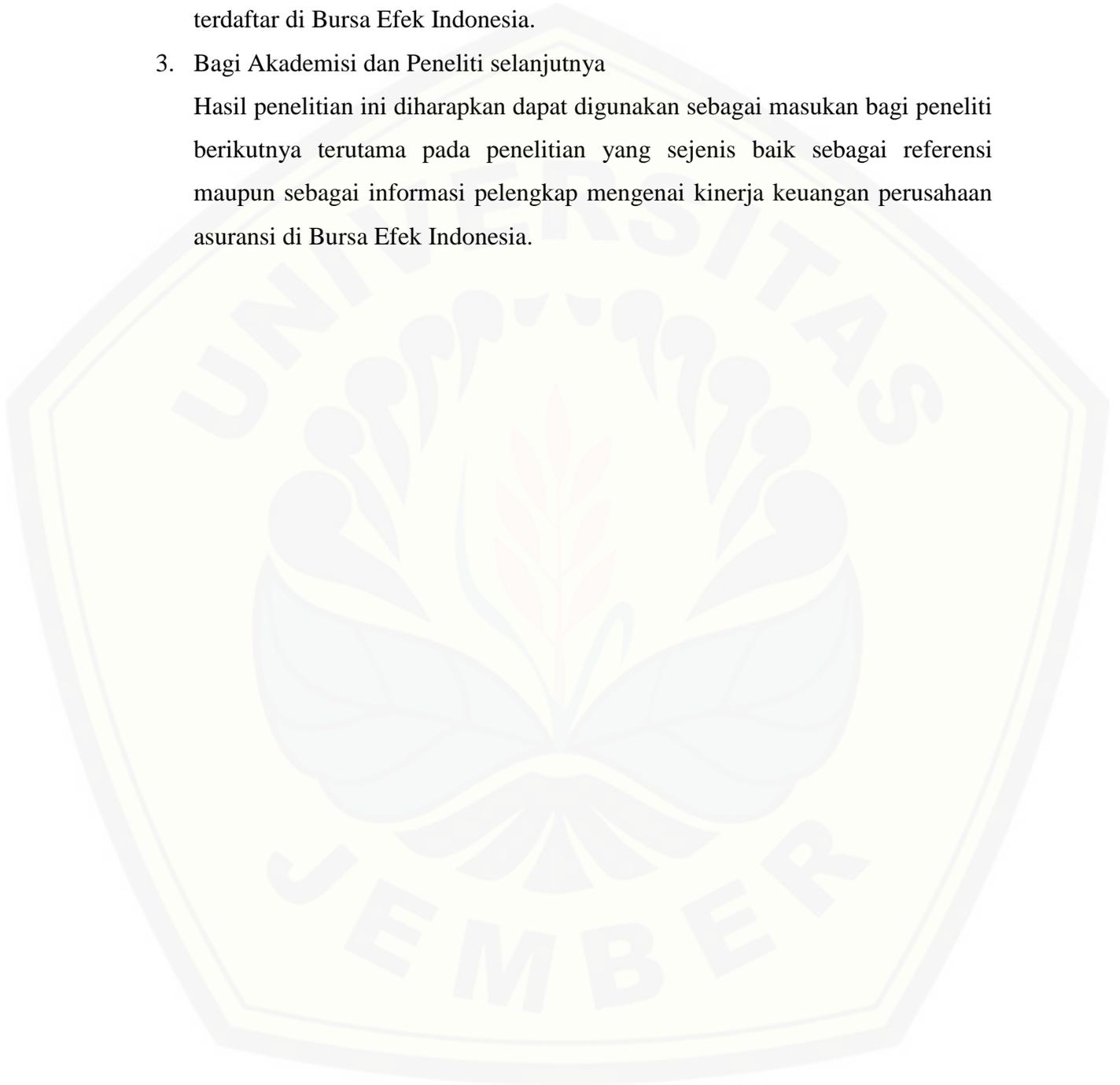
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi perusahaan asuransi di bidang keuangan khususnya kinerja keuangan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti berikutnya terutama pada penelitian yang sejenis baik sebagai referensi maupun sebagai informasi pelengkap mengenai kinerja keuangan perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Lembaga Keuangan : Asuransi

Menurut Herman (2000:2), asuransi merupakan suatu kontrak (perjanjian) pertanggunggunaan risiko antara tertanggung dengan penanggung. Penanggung berjanji akan membayar kerugian yang disebabkan risiko yang dipertanggunggunakan kepada tertanggung. Sedangkan tertanggung membayar premi secara periodik kepada penanggung. Jadi, tertanggung mempertukarkan kerugian besar yang mungkin terjadi dengan pembayaran tertentu yang relatif kecil.

Menurut UU No. 40 tahun 2014 tentang perasuransian menyatakan asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

- a. memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau
- b. memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Pada intinya asuransi dapat didefinisikan sebagai suatu kontrak (perjanjian) antara dua pihak yaitu pihak penanggung dan pihak tertanggung. Pihak penanggung memberikan penggantian kepada pihak tertanggung karena kerugian yang disebabkan risiko yang dipertanggunggunakan kepada tertanggung dan pihak tertanggung membayar premi secara periodik kepada penanggung.

Menurut UU No. 40 tahun 2014 tentang Peransuransian usaha asuransi terdiri dari:

- a. usaha Asuransi Umum adalah usaha jasa pertanggungan risiko yang memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti;
- b. usaha Asuransi Jiwa adalah usaha yang menyelenggarakan jasa penanggulangan risiko yang memberikan pembayaran kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak dalam hal tertanggung meninggal dunia atau tetap hidup, atau pembayaran lain kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian, yang besarnya telah ditetapkan atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana;
- c. usaha Reasuransi adalah usaha jasa pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi, perusahaan penjaminan, atau perusahaan reasuransi lainnya;
- d. usaha Asuransi Umum Syariah adalah usaha pengelolaan risiko berdasarkan prinsip syariah guna saling menolong dan melindungi dengan memberikan penggantian kepada peserta atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita peserta atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti;
- e. usaha Asuransi Jiwa Syariah adalah usaha pengelolaan risiko berdasarkan prinsip syariah guna saling menolong dan melindungi dengan memberikan pembayaran dan melindungi dengan memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggal atau hidupnya peserta, atau pembayaran lain kepada peserta atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur

dalam perjanjian, yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana; dan

- f. usaha Reasuransi Syariah adalah usaha pengelolaan risiko berdasarkan prinsip syariah atas risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi syariah, perusahaan penjaminan syariah, perusahaan reasuransi syariah lainnya.

Usaha penunjang usaha asuransi terdiri dari:

- a. usaha Pialang Asuransi adalah usaha jasa konsultasi dan/atau keberantaraan dalam penutupan asuransi atau asuransi syariah serta penanganan penyelesaian klaimnya dengan bertindak untuk dan atas nama pemegang polis, tertanggung, atau peserta;
- b. usaha Pialang Reasuransi adalah usaha jasa konsultasi dan/atau keberantaraan dalam penempatan reasuransi atau penempatan reasuransi syariah serta penanganan penyelesaian klaimnya dengan bertindak untuk dan atas nama perusahaan asuransi, perusahaan asuransi syariah, perusahaan penjaminan, perusahaan penjaminan syariah, perusahaan reasuransi, atau perusahaan reasuransi syariah yang melakukan penempatan reasuransi atau reasuransi syariah; dan
- c. usaha Penilai Kerugian Asuransi adalah usaha jasa penilai klaim dan/atau jasa konsultasi atas objek asuransi.

#### 2.1.2 Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan asuransi terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan perusahaan asuransi terdiri dari: Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas (Standar Akuntansi Keuangan/Ikatan Akuntan Indonesia,2002)

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Neraca digunakan untuk mewakili posisi keuangan perusahaan untuk suatu waktu tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama, yakni Aktiva, Kewajiban, dan Ekuitas. Namun dalam penyajian pada Neraca perusahaan asuransi, Aktiva dan Kewajiban tidak dikelompokkan menurut lancar dan tidak lancar (*unclassified*), tetapi mendahulukan kelompok akun investasi dan kelompok akun kewajiban kepada tertanggung. Dengan demikian laporan keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada tertanggung. Aktiva disajikan dengan menempatkan akun investasi pada urutan pertama diikuti akun-akun aktiva yang lain. Akun-akun aktiva yang lain disajikan berdasarkan urutan likuiditas. Kewajiban disajikan dengan menempatkan akun kewajiban kepada tertanggung pada urutan pertama dan diikuti oleh akun-akun kewajiban yang lain. Akun-akun kewajiban yang lain disajikan berdasarkan urutan jatuh tempo. Pinjaman subordinasi disajikan setelah kewajiban lain dan sebelum ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi pada perusahaan asuransi terdiri dari dua bagian utama, yakni Pendapatan Premi dan Beban Klaim. Pendapatan premi disajikan sedemikian rupa, sehingga menunjukkan jumlah premi bruto, premi reasuransi, dan kenaikan (penurunan) premi yang belum merupakan pendapatan. Premi reasuransi disajikan sebagai pengurang premi bruto. Bagian reasuradur atas klaim yang telah disetujui dan atau dibayar, dan estimasi bagian reasuradur atas klaim dalam proses penyesuaian, termasuk klaim yang terjadi namun belum dilaporkan, disajikan sebagai pengurang beban klaim. Komisi yang diperoleh dari transaksi reasuransi merupakan pengurang beban komisi. Dalam hal jumlah komisi yang diperoleh lebih besar

dari jumlah beban komisi, maka selisih tersebut disajikan sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang melaporkan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan suatu perusahaan pada arus kas sepanjang periode akuntansi. Laporan arus kas pada perusahaan asuransi ini memisahkan aktivitas menjadi tiga kategori:

- 1) Arus Kas dari Aktivitas Operasi, yang meliputi laba bersih sebelum pajak, penyesuaian, dan kas bersih dari aktiva perusahaan.
- 2) Arus Kas dari Aktivitas Investasi, yang meliputi penerimaan hasil dari investasi, pencairan deposito, pencairan obligasi, hasil penjualan saham dan obligasi, hasil penjualan aktiva tetap, dan perolehan investasi lain.
- 3) Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan, yang meliputi penerimaan pinjaman subordinasi, dan kenaikan (penurunan) saldo kas.

Laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian disusun menurut pernyataan yang disesuaikan dengan praktek akuntansi berdasarkan peraturan/perundangan yang berlaku, dalam rangka memenuhi kepentingan berbagai pihak. Laporan keuangan perusahaan asuransi meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas.

### 2.1.3 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laporan laba rugi. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek apa yang akan dinilai (Suad, 1998:560). Menurut Moeljadi (2006:48) analisis rasio dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai perkiraan dalam kategori yang berbeda, yakni perkiraan yang satu dan perkiraan lainnya, baik antar perkiraan dalam laporan laba rugi sendiri maupun antara neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian terdapat beberapa rasio yang penting untuk menilai keadaan keuangan perusahaan asuransi dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut:

a. *Solvency and Profitability Ratio*, terdiri dari:

1) *Solvency Ratio*

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Hasil rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan untuk mendukung risiko yang mungkin timbul dari asuransi yang ditutupinya.

Semakin rendahnya batas tingkat solvabilitas berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya premi. Diperlukan analisa yang lebih mendalam dalam menentukan penyebab dari kelebihan penutupan yang tidak seimbang dengan kemampuan keuangan perusahaan. Hal-hal yang harus dianalisa; kestabilan keuntungan underwriting perusahaan, distribusi premi, tingkat kecukupan proteksi reasuransi, distribusi dan variasi nilai investasi (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Solvency Ratio} = \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Neto}} \quad (2.1)$$

keterangan :

Premi neto adalah premi bruto dikurangi premi reasuransi.

Premi bruto adalah premi yang diperoleh dari pemegang polis.

Premi reasuransi adalah bagian dari premi yang menjadi hak reasurador berdasarkan perjanjian asuransi.

2) *Underwriting Ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha reasuransi kerugian. Apabila hasil dari rasio ini negatif berarti *rate* atau tarif yang

dikenakan terlalu tinggi (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.2)$$

keterangan:

Hasil *Underwriting* adalah laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan premi dan beban *underwriting* (beban klaim dan beban komisi).

Pendapatan premi adalah pendapatan yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi selama periode polis (kontrak).

### 3) *Loss Ratio*

Rasio ini menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup. Semakin tingginya rasio ini memberikan informasi terhadap miskinnya *underwriting* dan penutupan atas risiko yang buruk (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.3)$$

keterangan:

Klaim yang terjadi adalah beban yang menjadi kewajiban perusahaan asuransi terhadap pemegang polis sehubungan dengan perjanjian asuransi antara perusahaan dengan konsumen (pemegang polis) akibat terjadi peristiwa yang diasuransikan atau yang jatuh tempo.

### 4) *Commision Expense Ratio*

Rasio ini dapat dipakai untuk mengukur biaya akuisisi, dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya persentase komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya. Semakin tingginya rasio ini berarti biaya akuisisi juga tinggi (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Commision Expense Ratio} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.4)$$

keterangan:

Komisi adalah bagian dari premi bruto yang menjadi hak agen/broker atau perusahaan asuransi lain sehubungan dengan jasa yang diberikannya dalam penutupan pertanggungan, baik langsung maupun tidak langsung.

5) *Investment Yield Ratio*

Rasio hasil investasi memberikan indikasi, secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rendahnya rasio ini dapat memberikan informasi bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, sehingga penempatan investasi perlu dikaji kembali (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}} \quad (2.5)$$

b. *Liquidity Ratio*, terdiri dari:

1) *Liability to Liquid Assets Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Semakin tingginya rasio ini memberikan indikasi adanya masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak solvent. Apabila keadaannya memang demikian, harus dilakukan analisa terhadap tingkat kewajiban teknis, distribusi aset, penilaian kestabilan dan likuiditas dari kekayaan yang diperkenankan (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian)

$$\text{Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}} \quad (2.6)$$

keterangan :

Aktiva yang diperkenankan adalah kekayaan yang dimiliki dan diakui dalam perhitungan tingkat solvabilitas, meliputi: kas dan bank, piutang premi, piutang reasuransi, bunga yang masih harus diterima dan aset tetap.

2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa besar tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi dari premi individu biasanya sulit diharapkan untuk dapat ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan. Jika rasio telah dihitung, lebih lanjut harus diketahui pula *aging schedule* dari piutang premi (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}} \quad (2.7)$$

keterangan:

Piutang premi adalah tagihan premi kepada tertanggung/agen/broker, dan perusahaan asuransi sebagai akibat adanya transaksi asuransi.

3) *Investment to Tehnical Reserve Ratio*

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Semakin rendahnya rasio menunjukkan kecenderungan bahwa estimasi klaim tanggungan sendiri kurang didukung dengan dana yang memadai, lebih lanjut premi yang belum merupakan pendapatan kurang tercermin pada investasi tersebut (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Investment to Tehnical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}} \quad (2.8)$$

keterangan :

Kewajiban teknis adalah premi yang belum merupakan pendapatan ditambah estimasi klaim tanggungan sendiri.

Premi yang belum merupakan pendapatan adalah bagian dari premi yang belum diakui sebagai pendapatan karena masa pertanggungannya masih berjalan pada akhir periode akuntansi.

Estimasi klaim tanggungan sendiri adalah estimasi jumlah kewajiban yang menjadi tanggungan sehubungan dengan klaim yang masih dalam proses penyelesaian.

c. *Premium Stability Ratio*, terdiri dari:

1) *Net Premium Growth*

Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama-sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan pada premi berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya. Kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan operasi perusahaan. Dapat ditambahkan, kenaikan yang tinggi pada premi neto berarti perusahaan berorientasi pada *cash flow underwriting* (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikan/ Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto tahun lalu}} \quad (2.9)$$

2) *Own Retention Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Sehingga akhirnya akan didapat kapasitas retensi yang memadai. Sebaiknya rasio ini digunakan secara bersama-sama dengan batas tingkat solvabilitas (*Solvency Margin*), sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Apabila rasio retensi dan *solvency margin* tinggi berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya broker/agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Own Retention Ratio} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \quad (2.10)$$

d. *Technical Ratio*, terdiri dari:

1) *Technical Reserve Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang. Cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan menjadi solvent. Rendahnya rasio ini berarti perusahaan menetapkan kewajiban teknis terlalu rendah dan apabila perusahaan dalam kondisi tidak solvent

maka perusahaan perlu membuat penyesuaian pada *solvency margin*. (PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian).

$$\text{Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Neto}} \quad (2.11)$$

Menurut Biro Riset Infobank (birI), rasio yang digunakan dalam kriteria rating asuransi umum menggunakan ukuran yang biasa dipakai oleh asuransi umum (kerugian) untuk menilai kinerja keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan antara lain sebagai berikut:

a. *Risk Based Capital Ratio* (RBC)

*Risk Based Capital Ratio* adalah rasio yang mengukur kesehatan dan keamanan financial perusahaan asuransi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menanggung segala risiko klaim. *Risk Based Capital* dipersyaratkan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012, perusahaan asuransi diisyaratkan setiap saat wajib memenuhi *Risk Based Capital* paling sedikit 120% .

$$= \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{BTSM}} \quad (2.12)$$

Perhitungan *Risk Based Capital*

- 1) Tingkat Solvabilitas
  - a) Kekayaan yang diperkenankan
  - b) Kewajiban
  - c) Tingkat Solvabilitas (a-b)
- 2) Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM)
  - a) Kegagalan pengelolaan kekayaan
  - b) Nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam setiap jenis mata uang
  - c) Beban klaim yang diperkirakan dengan beban klaim yang terjadi
  - d) Risiko reasuradur
  - e) Jumlah BTSM (a+b+c+d)
- 3) Kelebihan (kekurangan) Batas Tingkat Solvabilitas (1c-2e)
- 4) Rasio Risk Based Capital (%) (1c/2e)

## b. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan lancarnya. Inti dari rasio ini ialah mengukur kemampuan likuiditas perusahaan (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.13)$$

## c. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset

Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset lancar dari kekayaan/aset perusahaan. Semakin rendahnya rasio ini berarti semakin buruk (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Investasi} + \text{Aset Lancar}}{\text{Total Aset}} \quad (2.14)$$

## d. Rasio Kecukupan Investasi

Rasio Kecukupan Investasi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi klaim yang mungkin terjadi (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Cadangan Teknis} + \text{Hutang Klaim}} \quad (2.15)$$

keterangan:

Hutang Klaim adalah hutang yang timbul sehubungan dengan adanya persetujuan atas klaim yang diajukan oleh tertanggung/perusahaan asuransi yang belum dibayar oleh perusahaan.

## e. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan meliputi Pendapatan Premi Bruto dan Modal Sendiri dengan menggunakan ukuran terbaik sesuai dengan kelompok asuransi (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Pendapatan Premi Bruto ke } n - \text{Pendapatan Premi Bruto ke } n-1}{\text{Pendapatan Premi Bruto ke } n-1} \quad (2.16)$$

## f. Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri

Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kekuatan modal sendiri terhadap premi risiko sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin buruk karena berarti tidak banyak

melakukan praktik usaha asuransi dengan modal sendiri (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Premi Retensi Sendiri}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (2.17)$$

keterangan:

Premi retensi sendiri adalah premi yang diperoleh dari perhitungan yang menjadi beban sendiri.

Modal sendiri adalah jumlah modal yang tercantum dalam neraca yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

- g. Rasio Beban ( Klaim + Usaha + Komisi ) terhadap Pendapatan Premi Neto  
Rasio Beban ( Klaim + Usaha + Komisi ) terhadap Pendapatan Premi Neto adalah rasio yang digunakan untuk melihat biaya-biaya yang dikeluarkan tidak melebihi pendapatan (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Beban (Klaim+Usaha+Komisi)}}{\text{Pendapatan Premi Neto}} \quad (2.18)$$

- h. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto

Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan operasional pokok perusahaan asuransi. (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Premi Neto}} \quad (2.19)$$

- i. Rasio Perimbangan Hasil Investasi terhadap Pendapatan Premi Neto

Rasio ini digunakan untuk membandingkan aset perusahaan yang berasal dari pengelolaan investasi dan pendapatan bersih dari premi yang diterima (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Hasil Investasi}}{\text{Pendapatan Premi Neto}} \quad (2.20)$$

- j. Rasio Laba (Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri dan Rasio Laba (Rugi) Komprehensif terhadap Rata-rata Modal Sendiri.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan relatif terhadap investasi umumnya (Biro Riset Infobank, 2014).

$$= \frac{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Sendiri}} \text{ dan } \frac{\text{Laba (Rugi) Komprehensif}}{\text{Rata-rata Modal Sendiri}} \quad (2.21)$$

#### 2.1.4 Kinerja Keuangan

Menurut Ulin (2011) Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

Menurut Irham (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis keuangan yaitu berupa rasio keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

##### a. Kinerja *Solvency and Profitability* Perusahaan Asuransi

Merupakan kondisi yang berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan mengukur *Solvency and Profitability ratio* akan didapatkan penilaian kinerja pada perusahaan asuransi.

##### b. Kinerja *Liquidity* Perusahaan Asuransi

Merupakan kondisi yang berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingginya rasio memberikan indikasi adanya masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak solvent. Dengan mengukur *liquidity ratio* akan didapatkan penilaian kinerja pada perusahaan asuransi.

##### c. Kinerja *Premium Stability* Perusahaan Asuransi

Merupakan kondisi yang berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan asuransi dalam mengukur kestabilan operasi dengan menggunakan

premi secara efektif dan untuk mengetahui kenaikan atau penurunan yang terjadi pada jumlah premi. Dengan mengukur *premium stability ratio* akan didapatkan penilaian kinerja pada perusahaan asuransi.

d. Kinerja *Technical* Perusahaan Asuransi

Merupakan kondisi yang berhubungan dengan masalah pengukuran tingkat cukupnya dana yang diperlukan dari penutupan risiko. Dengan mengukur *Technical ratio* akan didapatkan penilaian kinerja perusahaan asuransi.

Pada intinya kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk menilai keuangan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan yang berlaku. Kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dapat dianalisis menggunakan *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, dan *Technical Ratio*.

#### 2.1.5 Penilaian Kinerja Berdasarkan Kriteria dan Standar

Menurut Biro Riset Infobank (birl), penilaian kinerja berdasarkan kriteria rating perusahaan asuransi umum dilakukan untuk melihat apakah kriteria sebuah perusahaan asuransi umum dapat dikatakan berkinerja “sangat bagus, bagus, cukup bagus atau tidak bagus”. Berdasarkan masing-masing kriteria beserta nilai standar yang telah ditetapkan. Tahap selanjutnya ialah pemberian nilai, perusahaan asuransi yang memperoleh nilai ideal akan diberi skor 10. Perusahaan yang tidak mencapai rasio terbaik diberi skor 0 sampai 10 tergantung pada posisi rasio tersebut. Nilai akhir menunjukkan predikat, yang terbagi ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. sangat bagus, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan angka 81-100;
- b. bagus, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan angka 66-80;
- c. cukup bagus, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan 51-65; dan

- d. tidak bagus, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan 0-50.

Tabel 2.1 Penilaian Kinerja Berdasarkan Kriteria dan Standar

<b>Kriteria</b>	<b>Standar</b>
Risk Based Capital (RBC)	$\geq 120\%$
Likuiditas	$\geq 120\%$
Investasi + Aset Lancar / Total Aset	$< 100\%$
Kecukupan Investasi	$\geq 100\%$
Pertumbuhan	
a. Pendapatan Premi Bruto	
- Premi Bruto $\Rightarrow$ Rp 1 Triliun	$\geq 17\%$
- Premi Bruto Rp 250 Miliar S.D $<$ Rp 1 Triliun	$\geq 20\%$
- Premi Bruto $<$ Rp 250 Miliar	$\geq 24\%$
b. Modal Sendiri	
- Premi Bruto $\Rightarrow$ Rp 1 Triliun	$\geq 18\%$
- Premi Bruto Rp 250 Miliar S.D $<$ Rp 1 Triliun	$\geq 18\%$
- Premi Bruto $<$ Rp 250 Miliar	$\geq 24\%$
Premi Retensi Sendiri / Modal Sendiri	$\leq 300\%$
Beban ( Klaim + Usaha + Komisi) / Pendapatan Premi Neto	$\leq 100\%$
Hasil Underwriting / Premi Neto	$\geq 35\%$
Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto	$\geq 7\%$
a. Laba (Rugi) Sebelum Pajak / Rata-rata Modal sendiri	$\geq 7\%$
b. Laba (Rugi) Komprehensif / Rata-rata Modal sendiri	$\geq 7\%$

Sumber : Biro Riset Infobank, 2014

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Marolop (2004), melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi PT. Lippo General Insurance Tbk, PT. Dayin Mitra Tbk, dan PT. Panin Insurance Tbk pada periode 2000-2002. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio *Early Warning System* (EWS). Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga perusahaan tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik hal ini dilihat dari tingkat RBC (*Risk Based Capital*). Dari hasil perbandingan ketiga perusahaan dapat diketahui bahwa jumlah modal

kerja sangat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan asuransi namun modal kerja yang besar juga tidak dapat menjamin pencapaian profit yang tinggi.

Agustinus (2005), menganalisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) pada PT. Asuransi Ramayana, Tbk Jakarta. Periode penelitian dilakukan dari tahun 1999-2004. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan laba dari tahun ke tahun, likuiditas perusahaan tergolong tinggi dan perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang baik dinilai dari tingkat *Risk Based Capital* (RBC) karena berada diatas tingkat RBC yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Hodijah (2008) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan masing-masing bank dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara rata-rata dari rasio yang diuji pada perbankan syariah yang menjadi objek penelitian. Sampel yang digunakan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Kemudian data diolah menggunakan SPP versi 17, dan analisis data dilakukan menggunakan One Way ANOVA. Hasil dari penelitian dengan menggunakan rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan.

Anggi dan Apriani (2009), melakukan penelitian tentang tinjauan empiris terhadap kinerja industri asuransi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan peningkatan pada *Risk Based Capital* (RBC) yang berada di atas standar, dari sisi likuiditas dalam keadaan baik meskipun mengalami penurunan di tahun 2008, posisi profitabilitas menunjukkan kinerja yang baik meskipun sempat mengalami penurunan dari tahun 2005 dan tahun 2008. Hasil yang sama juga di perlihatkan pada rasio stabilitas premium yang mengalami penurunan tahun 2008.

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)
1	Marolop (2004)	Rasio Solvabilitas dan Umum, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Stabilitas Premium	Metode analisa deskriptif dan metode kuantitatif	Dari ketiga perusahaan tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik hal ini dilihat dari tingkat RBC. Dan hasil perbandingan ketiga perusahaan dapat diketahui bahwa jumlah modal kerja sangat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan asuransi namun modal kerja yang besar juga tidak dapat menjamin pencapaian profit yang tinggi.
2	Agustinus (2005)	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Umum, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Stabilitas Premium	Metode analisa deskriptif	perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan laba dari tahun ke tahun, likuiditas perusahaan tergolong tinggi dan perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang baik dinilai dari tingkat <i>Risk Based Capital</i> (RBC) karena berada diatas tingkat RBC yang telah ditentukan oleh Pemerintah.
3	Hodijah (2008)	Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, dan Rasio Solvabilitas	analisis data dilakukan menggunakan One Way ANOVA	Hasil dari penelitian dengan menggunakan rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan
4	Anggi dan Apriani (2009)	Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Stabilitas Premium	Metode analisa deskriptif	menunjukkan peningkatan pada <i>Risk Based Capital</i> (RBC) yang berada di atas standar, dari sisi likuiditas dalam keadaan baik meskipun mengalami penurunan di tahun 2008, posisi profitabilitas menunjukkan kinerja yang baik meskipun sempat mengalami penurunan dari tahun 2005 dan tahun 2008. Hasil yang sama juga di perlihatkan pada rasio stabilitas premium yang mengalami penurunan tahun 2008.
5	Astri (2012)	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas	Metode analisa deskriptif	rasio likuiditas didapatkan hasil yang kurang baik karena <i>quick ratio</i> dan <i>cash ratio</i> terus mengalami penurunan. Rasio solvabilitas mengalami peningkatan pada rasio perputaran piutang dan pada rasio rentabilitas hanya beberapa rasio yang mengalami kenaikan seperti <i>gross profit margin</i> dan <i>return on equity</i> .

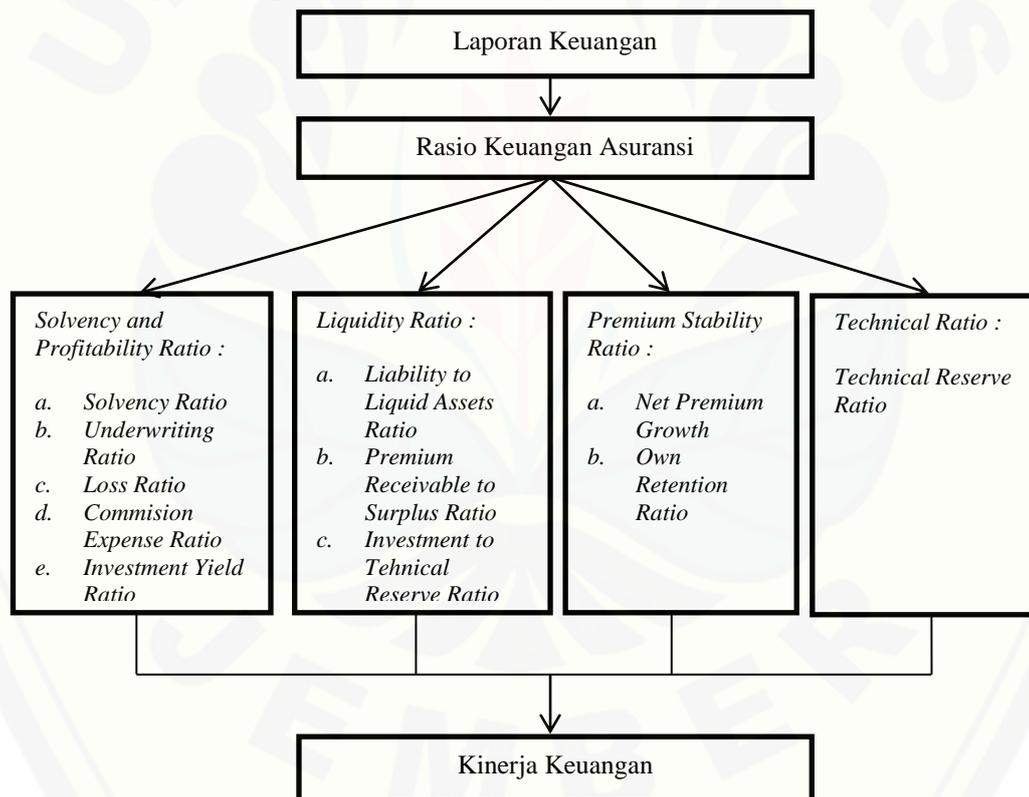
Sumber: Marolop (2004); Agustinus (2005); Hodijah (2008); Anggi dan Apriani (2009), dan Astri (2012).

Astri (2012) menganalisis kinerja keuangan perusahaan PT. Asuransi Jiwasraya (persero) cabang Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dimana data yang diperoleh dilapangan dan dioleh menggunakan rasio keuangan meliputi : rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas. Hasil analisis dari ketiga rasio menyimpulkan bahwa pada rasio likuiditas didapatkan hasil yang kurang baik karena *quick ratio* dan *cash ratio* terus mengalami penurunan. Rasio solvabilitas mengalami peningkatan pada rasio perputaran piutang dan pada rasio rentabilitas hanya beberapa rasio yang mengalami kenaikan seperti *gross profit margin* dan *return on equity*.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Faktor pembeda dalam penelitian ini adalah obyek dan variabel yang digunakan. Obyek penelitian ini adalah Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan variabel yang digunakan *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, dan *Technical Ratio*. Periode pengamatan yaitu dalam kurun waktu tiga tahun selama periode 2011-2013.

### 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka dapat disusun kerangka konseptual penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam menguraikan pokok permasalahan penelitian secara sistematis.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh semua perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan

rasio keuangan, rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi pada penelitian ini meliputi *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, dan *Technical Ratio*.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan asuransi meliputi *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, dan *Technical Ratio*.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Adapun anggota populasi yang diteliti sebanyak 10 Emiten Asuransi, oleh karena data yang akan dibutuhkan tidak mengalami kesulitan memperolehnya, maka penelitian ini tidak menggunakan sampel penelitian, dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian sensus.

Adapun perusahaan asuransi yang menjadi populasi penelitian disebutkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Asuransi

NO	KODE	NAMA EMITEN ASURANSI
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk
4	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk
7	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk
8	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
9	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
10	PNIN	Panin Insurance Tbk

Sumber: Idx, 2014

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan pada masing-masing perusahaan asuransi. Sumber data yang diolah berasal dari situs web resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 1.4 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang terklasifikasi dalam kelompok : *Solvency dan Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, dan *Tehncial Ratio*. Dengan demikian penelitian ini memiliki 11 variabel. Adapun definisi masing-masing variabel :

1. Kelompok *Solvency and Profitability Ratio*

a. *Solvency Ratio*

*Solvency Ratio* digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Skala pengukuran variabel *Solvency Ratio* adalah skala rasio.

b. *Underwriting Ratio*

*Underwriting Ratio* digunakan untuk menunjukkan tingkat hasil underwriting yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha reasuransi kerugian. Skala pengukuran variabel *Underwriting Ratio* adalah skala rasio.

c. *Loss Ratio*

*Loss Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup. Skala pengukuran variabel *Loss Ratio* adalah skala rasio.

d. *Commision Expense Ratio*

*Commision Expense Ratio* adalah rasio yang mengukur biaya akuisisi atau dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya persentase komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya. Skala pengukuran variabel *Commision Expense Ratio* adalah skala rasio.

e. *Investment Yield Ratio*

*Investment Yield Ratio* adalah rasio yang mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Skala pengukuran variabel *Investment Yield Ratio* adalah skala rasio.

2. Kelompok *Liquidity Ratio*

a. *Liability to Liquid Assets Ratio*

*Liability to Liquid Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Skala pengukuran variabel *Liability to Liquid Assets Ratio* adalah skala rasio.

b. *Premium Receivable to Surplus Ratio*

*Premium Receivable to Surplus Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa jauh tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Skala pengukuran variabel *Premium Receivable to Surplus Ratio* adalah skala rasio.

c. *Investment to Technical Reserve Ratio*

*Investment to Technical Reserve Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Skala pengukuran variabel *Investment to Technical Reserve Ratio* adalah skala rasio.

3. Kelompok *Premium Stability Ratio*

a. *Net Premium Growth*

*Net Premium Growth* adalah rasio yang dapat diinterpretasikan bersama-sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan pada premi berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya. Skala pengukuran variabel *Net Premium Growth* adalah skala rasio.

b. *Own Retention Ratio*

*Own Retention Ratio* adalah rasio yang mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana

yang tersedia. Skala pengukuran variabel *Own Retention Ratio* adalah skala rasio.

#### 4. *Technical Ratio*

##### *Technical Reserve Ratio*

*Technical Reserve Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang. Skala pengukuran variabel adalah skala rasio.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 1. Pengukuran Rasio Keuangan Perusahaan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan masing-masing perusahaan dan masing-masing tahun dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan asuransi yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat dihitung menggunakan pengukuran (1) sampai dengan (11) berdasarkan PSAK No 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian yang telah di tampilkan pada halaman sebelumnya.

##### a. *Solvency and Profitability Ratio*, terdiri dari:

##### 1) *Solvency Ratio*

$$\text{Solvency Ratio} = \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Neto}} \quad (2.1)$$

##### 2) *Underwriting Ratio*

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.2)$$

##### 3) *Loss Ratio*

$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.3)$$

##### 4) *Commision Expense Ratio*

$$\text{Commision Expense Ratio} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.4)$$

##### 5) *Investment Yield Ratio*

$$\text{Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}} \quad (2.5)$$

b. *Liquidity Ratio*, terdiri dari:

1) *Liability to Liquid Assets Ratio*

$$\text{Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}} \quad (2.6)$$

2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*

$$\text{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}} \quad (2.7)$$

3) *Investment to Tehnical Reserve Ratio*

$$\text{Investment to Tehnical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}} \quad (2.8)$$

c. *Premium Stability Ratio*, terdiri dari:

1) *Net Premium Growth*

$$\text{Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikan/ Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto tahun lalu}} \quad (2.9)$$

2) *Own Retention Ratio*

$$\text{Own Retention Ratio} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \quad (2.10)$$

d. *Technical Ratio*, terdiri dari:

*Technical Reserve Ratio*

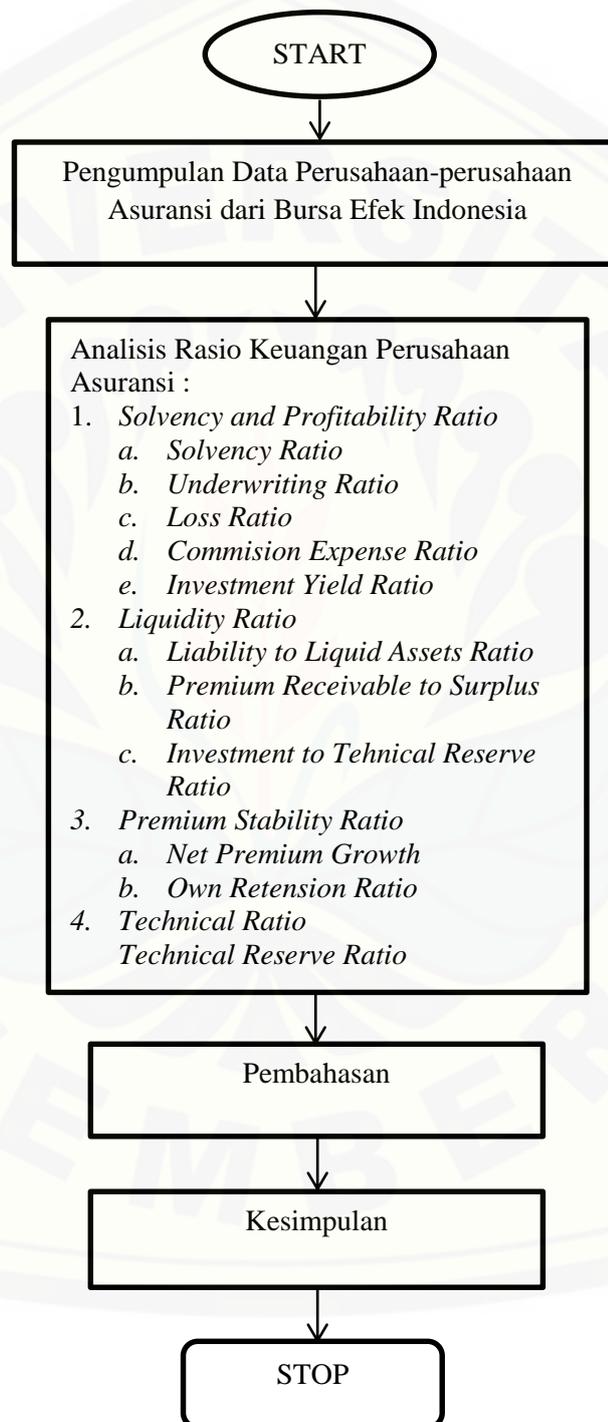
$$\text{Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Neto}} \quad (2.11)$$

2. Membandingkan rasio-rasio keuangan tiap tahunnya dan mencari perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Setelah menghitung rasio, maka langkah selanjutnya yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan tiap tahunnya dan mencari perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, apakah terjadi kenaikan, penurunan atau cenderung stabil. Tujuan membandingkan rasio keuangan tiap tahunnya adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut berupa kenaikan, penurunan atau cenderung stabil rasio keuangan perusahaan asuransi dalam tiga tahun pengamatan. Dari perhitungan rasio keuangan perusahaan akan diperoleh nilai rata-rata per tahun yang nantinya dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan asuransi mengalami kenaikan, penurunan atau cenderung stabil.

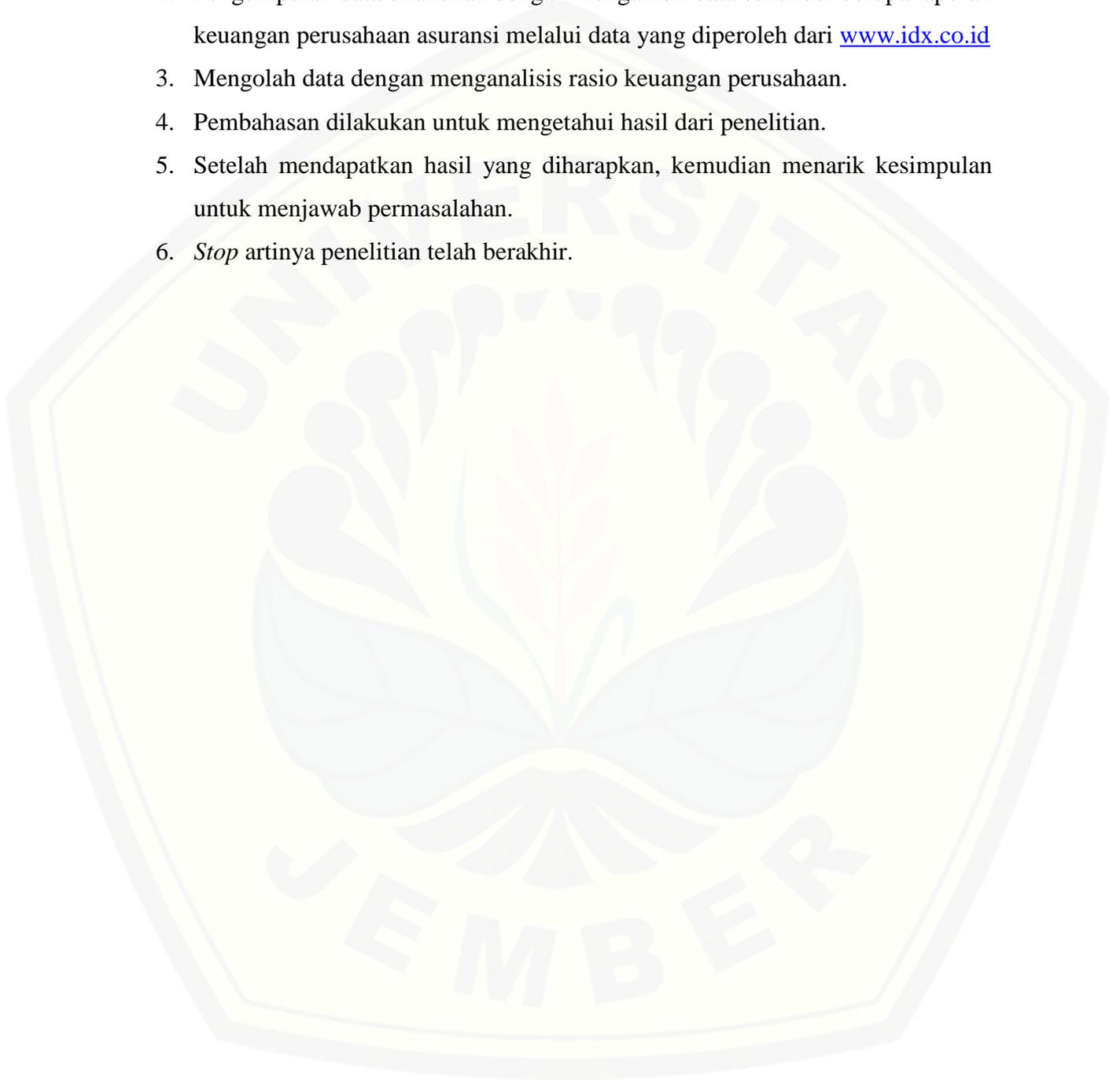
### 1.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan, maka dapat disusun kerangka pemecahan masalah pada Gambar 3.1.



Tahap-tahap kerangka pemecahan masalah tersebut diantaranya:

1. *Start* yaitu tahap persiapan sebelum melakukan penelitian.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan asuransi melalui data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
3. Mengolah data dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan.
4. Pembahasan dilakukan untuk mengetahui hasil dari penelitian.
5. Setelah mendapatkan hasil yang diharapkan, kemudian menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan.
6. *Stop* artinya penelitian telah berakhir.



## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum : Perkembangan Perusahaan Asuransi**

Penetapan Undang-undang No 40 Tahun 2014 tentang Peransuransian menunjukkan perusahaan Asuransi nasional berkembang secara pesat. Per akhir september 2013, jumlah perusahaan peransuransian sebanyak 141 perusahaan, terdiri atas 49 perusahaan asuransi jiwa, 83 perusahaan asuransi kerugian, 4 perusahaan reasuransi, 2 perusahaan penyelenggara program asuransi sosial dan jamsostek dan 3 perusahaan penyelenggara asuransi untuk PNS, TNI dan POLRI. Jumlah tersebut termasuk pemberian tiga izin usaha baru yaitu PT Asuransi Agrapana Aksata, PT Central Asia Financial dan PT Asuransi Jiwa Indosurya Sukses dan pencabutan dua izin usaha yaitu PT Asuransi Jiwa Nusantara dan PT asuransi Karyamas Sentralindo. Perusahaan Peransuransian berdasarkan usahanya didominasi oleh asuransi kerugian (laporan triwulan tahun 2013 terbitan OJK).

Perkembangan industri peransuransian semakin pesat dilihat dari total aset yang meningkat 0,4% menjadi sebesar Rp 612,2 triliun, premi bruto sebagai indikator kinerja industri peransuransian sampai dengan juni 2013 naik 10,5% menjadi Rp. 48,3 triliun dibandingkan triwulan sebelumnya. Penyumbang terbesar dari kenaikan premi tersebut adalah premi penyelenggara Program Asuransi Sosial dan Jamsostek dengan kontribusi 39,7% diikuti oleh kenaikan premi asuransi komersial (asuransi umum dan reasuransi) dan asuransi jiwa masing-masing 34,7% dan 18,9%. Dalam hal komposisi premi bruto untuk industri peransuransian konvensional didominasi oleh asuransi jiwa yaitu sebesar 55,8%, asuransi kerugian dan reasuransi sebesar 27,6%, perusahaan penyelenggara program asuransi untuk PNS dan TNI/POLRI sebesar 8,9%, dan premi yang diterima oleh perusahaan penyelenggara program asuransi sosial, jamsostek, dan Jaminan Hari Tua (JHT) sebesar 7,7%. Sampai dengan November 2014, pertumbuhan premi industri asuransi sebesar 40,9% atau naik Rp 237,7%, naik dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2013. Adapun pertumbuhan premi

tertinggi pada asuransi sosial sebesar 566,4% sebesar Rp 63,2 triliun. Sedangkan asuransi jiwa sebesar Rp 225,6 triliun, asuransi umum Rp 43,8 triliun, dan reasuransi Rp 5,4 triliun. Sementara untuk klaim asuransi juga mengalami kenaikan 40% sebesar Rp 145,9 triliun. Angka dentitas (premi bruto/jumlah penduduk) dan angka penetrasi (premi bruto/GDP) juga menunjukkan nilai positif. Dentitas Asuransi Jiwa sampai November 2014 sebesar Rp 458,980 naik dibanding November 2013 Rp 426,530. Angka penetrasi Asuransi Jiwa sebesar 1,26% naik dibandingkan tahun 2013 sebesar 1,17%. Dentitas Asuransi Umum sampai November 2014 sebesar Rp 174,090 turun dibandingkan November 2013 Rp 175.000. Angka penetrasi asuransi umum sebesar 0,48% atau stagnan dibanding tahun 2013. Dentitas Asuransi Komersial sampai November 2014 sebesar Rp 633,070 naik dibanding november 2013 Rp 601,530. Angka penetrasi asuransi komersial sebesar 1,74% naik dibandingkan tahun 2013 sebesar 1,65% (Siaran Pers No.SP-03/DKNS/OJK/01/2015).

## **4.2 Hasil Penelitian**

Penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi dilakukan perhitungan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan perusahaan asuransi. Sehingga dengan dilakukannya analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat apakah terjadi kenaikan, penurunan atau cenderung stabil dalam kinerja keuangan perusahaan, serta penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi dapat dianalisis melalui kriteria dan standar yang telah ditetapkan.

### **4.2.1 Analisis Rasio Keuangan**

Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai acuan penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian dan Biro Riset Infobank (BirI).

a. Kelompok *Solvability and Profitability Ratio*1) *Solvency Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) N0. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Solvency Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Hasil rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan untuk mendukung risiko yang mungkin timbul dari asuransi yang ditutupinya. Analisis *Solvency Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Solvency Ratio} = \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Neto}} \quad (2.1)$$

Perhitungan *Solvency Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Solvency Ratio} &= \frac{404.625.700.000}{577.500.388.000} \\ &= 0,70\% \end{aligned}$$

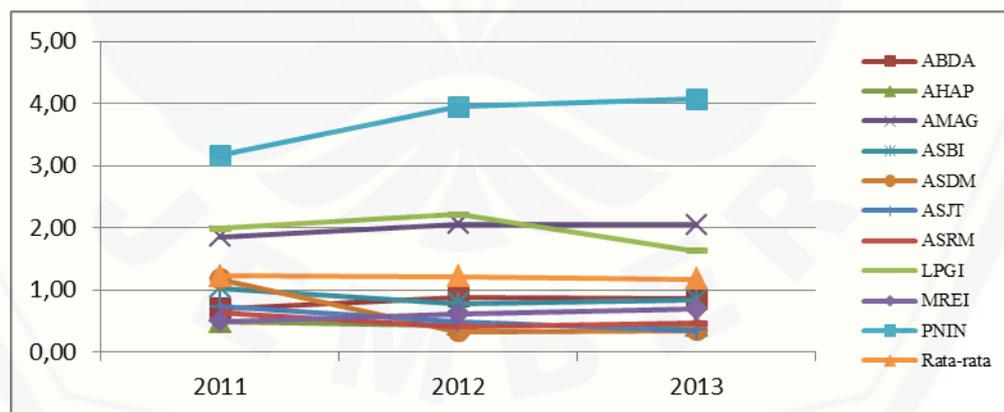
Selanjutnya *Solvency Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Solvency Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 1. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *Solvency Ratio* PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,70%, 0,89%, dan 0,85%. *Solvency Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,48%, 0,43%, dan 0,43%. *Solvency Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1,86%, 2,06%, dan 2,05%. *Solvency Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1,03%, 0,78%, dan 0,85%. *Solvency Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1,18%, 0,34%, dan 0,35%.

Tabel 4.1 *Solvency Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

EMITEN ASURANSI	2011	2012	2013
ABDA	0,70	0,89	0,85
AHAP	0,48	0,43	0,43
AMAG	1,86	2,06	2,05
ASBI	1,03	0,78	0,85
ASDM	1,18	0,34	0,35
ASJT	0,74	0,48	0,35
ASRM	0,64	0,41	0,46
LPGI	1,99	2,22	1,63
MREI	0,50	0,61	0,70
PNIN	3,17	3,95	4,07
Rata-rata	1,23	1,22	1,17

Sumber: Lampiran 1

*Solvency Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,78%, 0,48%, dan 0,35%. *Solvency Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,64%, 0,41%, dan 0,46%. *Solvency Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1,99%, 2,22%, dan 1,63%.

Gambar 4.1 *Solvency Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber: Lampiran 1

*Solvency Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,50%, 0,61%, dan 0,70%. Dan *Solvency Ratio* PT Panin Insurance Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 3,17%, 3,95%, dan 4,07%.

## 2) *Underwriting Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Underwriting Ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha reasuransi kerugian. Analisis *Underwriting Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.2)$$

Perhitungan *Underwriting Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Underwriting Ratio} &= \frac{126.325.299.000}{537.425.689.000} \\ &= 0,24\% \end{aligned}$$

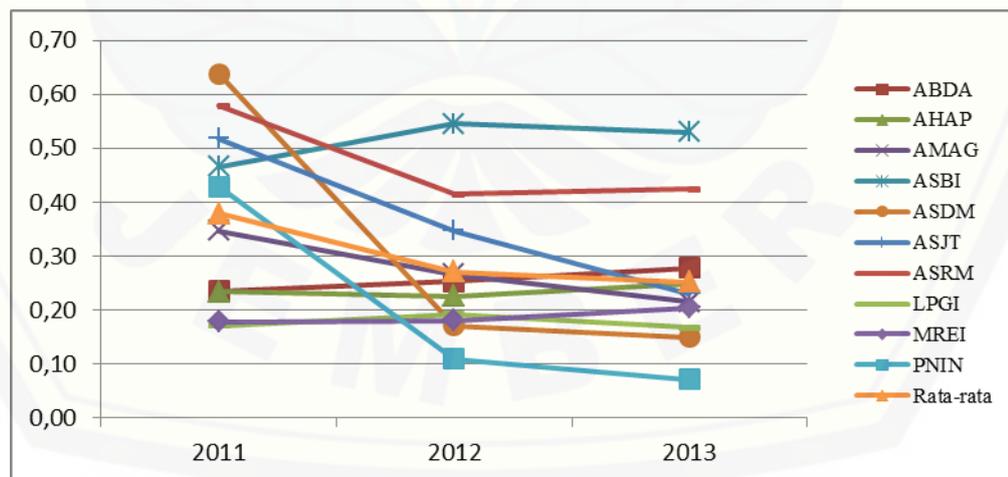
Selanjutnya *Underwriting Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Underwriting Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 2. Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa *Underwriting Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,24%, 0,25%, dan 0,38%. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,23%, 0,23%, dan 0,25%. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,35%, 0,27%, dan 0,21%.

Tabel 4.2 *Underwriting Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

EMITEN ASURANSI	2011	2012	2013
ABDA	0,24	0,25	0,28
AHAP	0,23	0,23	0,25
AMAG	0,35	0,27	0,21
ASBI	0,47	0,54	0,53
ASDM	0,64	0,17	0,15
ASJT	0,52	0,35	0,23
ASRM	0,58	0,41	0,42
LPGI	0,17	0,19	0,17
MREI	0,18	0,18	0,20
PNIN	0,43	0,11	0,07
Rata-rata	0,38	0,27	0,25

Sumber: Lampiran 2

*Underwriting Ratio* PT Asuransi Bintang berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,47%, 0,54%, dan 0,53%. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,64%, 0,17%, dan 0,15%. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,52%, 0,35%, dan 0,23%.



Gambar 4.2 *Underwriting Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber: Lampiran 2

*Underwriting Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,58%, 0,41%, dan 0,42%. *Underwriting Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,17%, 0,19%, dan 0,17%. *Underwriting Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,18%, 0,18%, dan 0,20%. *Underwriting Ratio* PT Panin Insurance Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,43%, 0,11%, dan 0,07%.

### 3) *Loss Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Loss Ratio* adalah rasio ini menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup. Analisis *Loss Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.3)$$

Perhitungan *Loss Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Loss Ratio} &= \frac{391.569.056.000}{537.425.689.000} \\ &= 0,73\% \end{aligned}$$

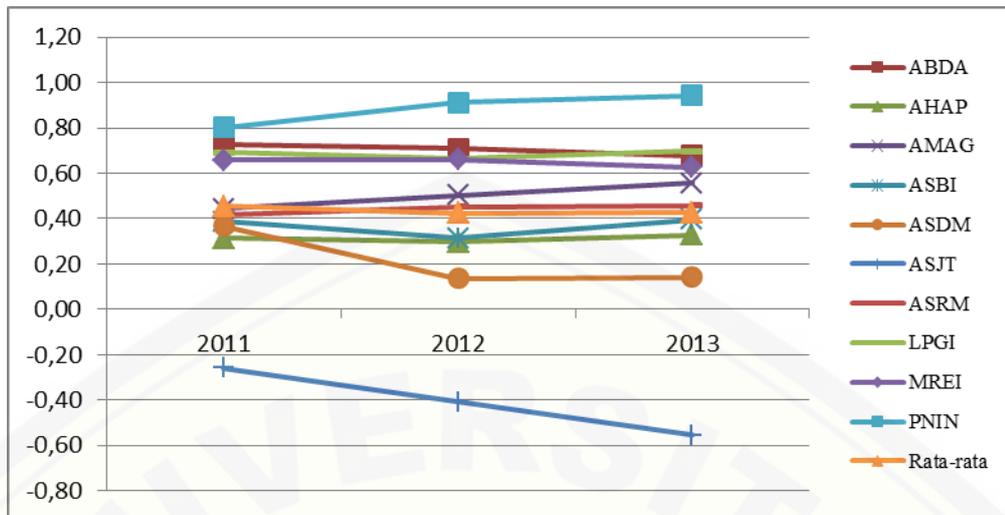
Selanjutnya *Loss Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Loss Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 3. Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa *Loss Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,73%, 0,71%, dan 0,68%. *Loss Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,31%, 0,30%, dan 0,33%.

Tabel 4.3 *Loss Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	0,73	0,71	0,68
AHAP	0,31	0,30	0,33
AMAG	0,44	0,50	0,56
ASBI	0,39	0,31	0,40
ASDM	0,37	0,13	0,14
ASJT	-0,26	-0,41	-0,56
ASRM	0,42	0,45	0,46
LPGI	0,69	0,66	0,70
MREI	0,66	0,66	0,63
PNIN	0,80	0,91	0,94
Rata-rata	0,46	0,42	0,43

Sumber : Lampiran 3

*Loss Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,44%, 0,50%, dan 0,56%. *Loss Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,39%, 0,31%, dan 0,40%. *Loss Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,37%, 0,13%, dan 0,14%. *Loss Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan dan bernilai negatif. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,26%, -0,41%, dan -0,56%. *Loss Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,42%, 0,45%, dan 0,46%. *Loss Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,69%, 0,66%, dan 0,70%. *Loss Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,66%, 0,66%, dan 0,63%. dan *Loss Ratio* PT Panin Insurance mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,80%, 0,91%, dan 0,94%.



Gambar 4.3 *Loss Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 3

#### 4) *Commision Expense Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Commision Expense Ratio* adalah rasio yang dapat dipakai untuk mengukur biaya akuisisi, dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya persentase komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya. Analisis *Commision Expense Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Commision Expense Ratio} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2.4)$$

Perhitungan *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Commision Expense Ratio} &= \frac{15.635.128.000}{537.425.689.000} \\ &= 0,029\% \end{aligned}$$

Selanjutnya *Commision Expense Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Commision Expense Ratio* untuk Perusahaan Asuransi

yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 4.

Tabel 4.4 *Commision Expense Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	0,029	0,035	0,040
AHAP	0,453	0,477	0,422
AMAG	0,019	0,026	0,015
ASBI	0,147	0,142	0,075
ASDM	0,004	0,012	-0,013
ASJT	-0,222	-0,220	-0,210
ASRM	0,160	0,133	0,119
LPGI	0,137	0,145	0,136
MREI	0,164	0,158	0,171
PNIN	0,013	0,073	0,050
Rata-rata	0,090	0,098	0,081

Sumber : Lampiran 4

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,029%, 0,035%, dan 0,040%. *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,453%, 0,477%, dan 0,422%. *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,019%, 0,026%, dan 0,015%. *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Bintang mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,147%, 0,142%, dan 0,075%. *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,004%, 0,012%, dan -0,013%. *Commision Expense Ratio* PT Asuransi jasa Tania Tbk mengalami kenaikan meskipun bernilai negatif. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,222%, -0,220%, dan -0,210%. *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,160%, 0,133%, dan 0,119%.



Gambar 4.4 *Commision Expense Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 4

*Commision Expense Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,137%, 0,145%, dan 0,136%. *Commision Expense Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,164%, 0,158%, dan 0,171%. *Commision Expense Ratio* PT Panin Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,013%, 0,073%, dan 0,050%.

##### 5) *Investment Yield Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Investment Yield Ratio* adalah rasio yang menunjukkan hasil dari investasi memberikan indikasi, secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Analisis *Investment Yield Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Investment\ Yield\ Ratio = \frac{Pendapatan\ Bersih\ Investasi}{Rata-rata\ Investasi} \quad (2.5)$$

Perhitungan *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Investment Yield Ratio} &= \frac{54.303.626.000}{802.072.919.000} \\ &= 0,07\% \end{aligned}$$

Selanjutnya *Investment Yield Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Investment Yield Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 5.

Tabel 4.5 *Investment Yield Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

EMITEN ASURANSI	2011	2012	2013
ABDA	0,07	0,06	0,08
AHAP	0,06	0,05	0,06
AMAG	0,07	0,06	0,07
ASBI	0,12	0,13	0,08
ASDM	0,06	0,07	0,13
ASJT	0,06	0,05	0,04
ASRM	0,08	0,07	0,07
LPGI	0,07	0,04	0,06
MREI	0,07	0,06	0,06
PNIN	0,12	0,02	0,04
Rata-rata	0,08	0,06	0,07

Sumber : Lampiran 5

Pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,07%, 0,06%, dan 0,08%. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,06%, 0,05%, dan 0,06%. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,07%, 0,06%, dan 0,07%. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,12%, 0,13%, dan

0,08%. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,06%, 0,07%, dan 0,13%. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,06%, 0,05%, dan 0,04%.



Gambar 4.5 *Investment Yield Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 5

*Investment Yield Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami penurunan pada tahun 2012. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,08%, 0,07%, dan 0,07%. *Investment Yield Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,07%, 0,04%, dan 0,06%. *Investment Yield Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun 2012. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,07%, 0,06%, dan 0,06%. dan *Investment Yield Ratio* PT Panin Insurance berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,12%, 0,02%, dan 0,04%.

b. Kelompok *Liquidity Ratio*1) *Liability to Liquid Assets Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Liability to Liquid Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Analisis *Liability to Liquid Assets Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}} \quad (2.6)$$

Perhitungan *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Liability to Liquid Assets Ratio} &= \frac{701.529.129.000}{1.098.626.700.000} \\ &= 0,64\% \end{aligned}$$

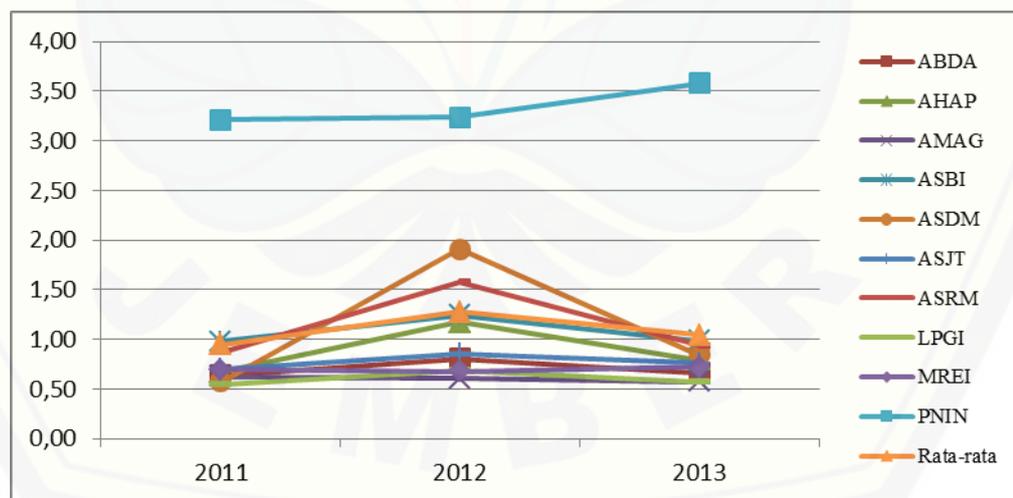
Selanjutnya *Liability to Liquid Assets Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Liability to Liquid Assets Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 6. Pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,64%, 0,81%, dan 0,66%. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,67%, 1,17%, dan 0,79%. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,62%, 0,61%, dan 0,57%. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,98%, 1,24%, dan 0,98%.

Tabel 4.6 *Liability to Liquid Assets Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

EMITEN ASURANSI	2011	2012	2013
ABDA	0,64	0,81	0,66
AHAP	0,67	1,17	0,79
AMAG	0,62	0,61	0,57
ASBI	0,98	1,24	0,98
ASDM	0,57	1,91	0,85
ASJT	0,70	0,85	0,76
ASRM	0,87	1,58	0,94
LPGI	0,55	0,69	0,57
MREI	0,69	0,67	0,72
PNIN	3,21	3,24	3,58
Rata-rata	0,95	1,28	1,04

Sumber : Lampiran 6

*Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,57%, 1,91%, dan 0,85%. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,70%, 0,85%, dan 0,76%.



Gambar 4.6 *Liability to Liquid Assets Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 6

*Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,87%, 1,85%, dan 0,94%. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,55%, 0,69%, dan 0,57%. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,69%, 0,67%, dan 0,72%. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Panin Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 3,21%, 3,24%, dan 3,58%.

## 2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi kerugian, *Premium Receivable to Surplus Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa besar tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Analisis *Premium Receivable to Surplus Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}} \quad (2.7)$$

Perhitungan *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Premium Receivable to Surplus Ratio} &= \frac{67.034.044.000}{404.625.700.000} \\ &= 0,166\% \end{aligned}$$

Selanjutnya *Premium Receivable to Surplus Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Premium Receivable to Surplus Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 7. Pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,166%, 0,158%, dan

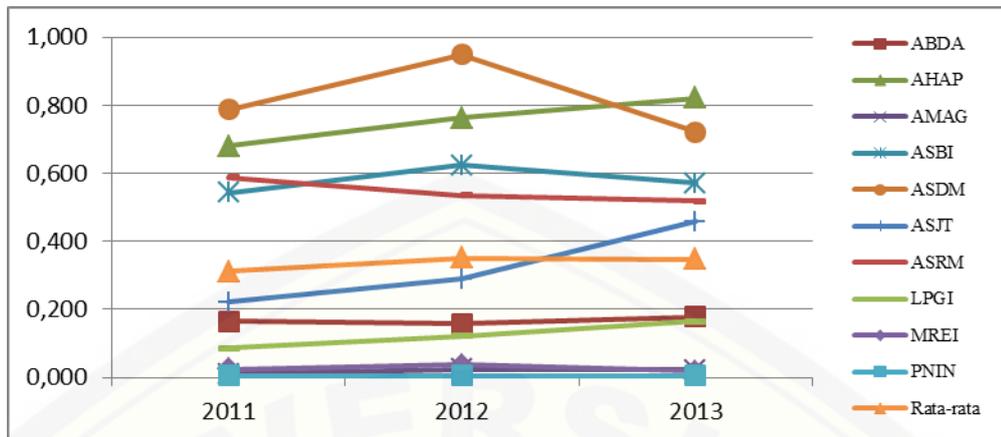
0,179%. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,6805%, 0,763%, dan 0,822%. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,011%, 0,024%, dan 0,023%. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,543%, 0,623%, dan 0,571%. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,787%, 0,949%, dan 0,722%.

Tabel 4.7 *Premium Receivable to Surplus Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	0,166	0,158	0,179
AHAP	0,680	0,763	0,822
AMAG	0,011	0,024	0,023
ASBI	0,543	0,623	0,571
ASDM	0,787	0,949	0,722
ASJT	0,222	0,288	0,457
ASRM	0,588	0,536	0,518
LPGI	0,086	0,121	0,165
MREI	0,023	0,037	0,018
PNIN	0,006	0,006	0,005
Rata-rata	0,311	0,351	0,348

Sumber : Lampiran 7

*Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,222%, 0,288%, dan 0,457%. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,588%, 0,536%, dan 0,518%.



Gambar 4.7 *Premium Receivable to Surplus Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 7

*Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,086%, 0,121%, dan 0,165%. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,023%, 0,037%, dan 0,018%. Dan *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Panin Insurance mengalami penurunan pada tahun 2013. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,006%, 0,006%, dan 0,005%.

### 3) *Investment to Technical Reserve Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Investment to Technical Reserve Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Analisis *Investment to Technical Reserve Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban teknis}} \quad (2.8)$$

Perhitungan *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Investment to Technical Reserve Ratio} &= \frac{939.123.435.000}{317.980.121.000} \\ &= 2,95\% \end{aligned}$$

Selanjutnya *Investment to Technical Reserve Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Investment to Technical Reserve Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 8.

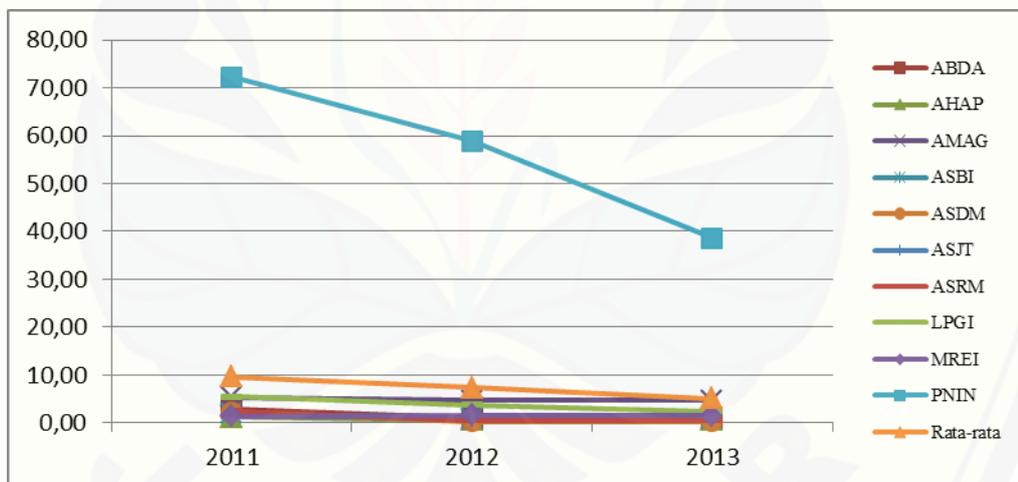
Tabel 4.8 *Investment to Technical Reserve Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	2,95	1,10	0,69
AHAP	1,15	0,54	0,55
AMAG	5,33	4,72	4,67
ASBI	1,92	0,89	0,84
ASDM	2,34	0,34	0,35
ASJT	1,44	1,16	1,13
ASRM	2,48	0,55	0,55
LPGI	5,43	3,71	2,40
MREI	1,30	1,65	1,53
PNIN	72,21	58,94	38,65
Rata-rata	9,66	7,36	5,13

Sumber : Lampiran 8

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 2,95%, 1,10%, dan 0,69%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1,15%, 0,54%, dan 0,55%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 5,33%, 4,72%, dan 4,67%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi bintang Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013

sebesar 1,92%, 0,89%, dan 0,84%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2012 sebesar 2,34%, 0,34%, dan 0,35%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1,44%, 1,16%, dan 1,13%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami penurunan pada tahun 2012. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 2,48%, 0,55%, dan 0,55%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 5,43%, 3,71%, dan 2,40%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1,30%, 1,65%, dan 1,53%. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Panin Insurance Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 72,21%, 58,94%, dan 38,65%.



Gambar 4.8 *Investment to Technical Reserve Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 8

c. Kelompok *Premium Stability Ratio*

1) *Net Premium Growth*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Net Premium Growth* adalah rasio yang

menunjukkan hasil yang diinterpretasikan bersama-sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Analisis *Net Premium Growth* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto tahun lalu}} \quad (2.9)$$

Perhitungan *Net Premium Growth* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Net Premium Growth} = \frac{(40.074.699.000)}{477.613.762.000} = -0,0839\%$$

Selanjutnya *Net Premium Growth* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Net Premium Growth* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 9.

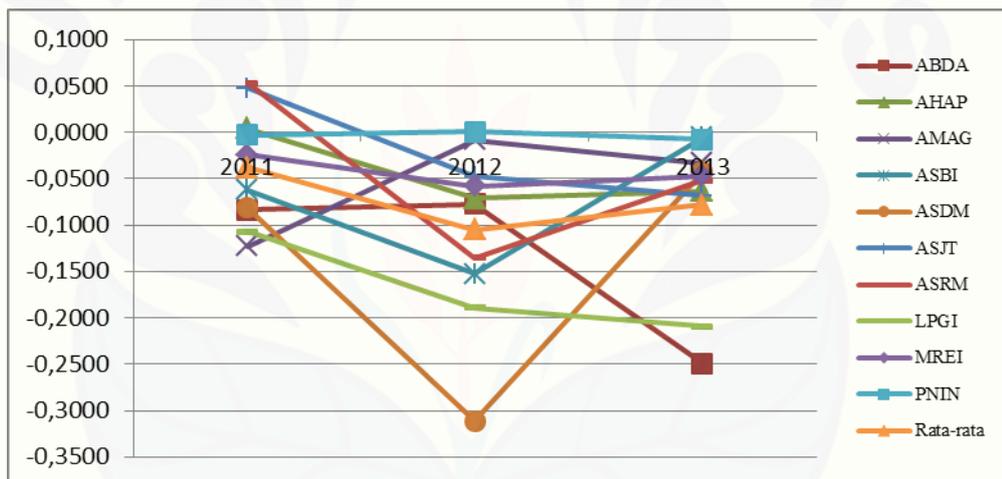
Tabel 4.9 *Net Premium Growth* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	-0,0839	-0,0778	-0,2493
AHAP	0,0040	-0,0713	-0,0634
AMAG	-0,1229	-0,0082	-0,0336
ASBI	-0,0620	-0,1530	-0,0060
ASDM	-0,0819	-0,3111	-0,0433
ASJT	0,0476	-0,0481	-0,0682
ASRM	0,0527	-0,1354	-0,0520
LPGI	-0,1069	-0,1891	-0,2095
MREI	-0,0243	-0,0579	-0,0472
PNIN	-0,0027	0,0003	-0,0078
Rata-rata	-0,0380	-0,1052	-0,0780

Sumber : Lampiran 9

Pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa *Net Premium Growth* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,0839%, -0,0778%, dan -0,2493%. *Net Premium Growth* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga

tahun 2013 sebesar 0,0040%, -0,0713%, dan -0,0634%. *Net Premium Growth* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,1229%, -0,0082%, dan -0,0336%. *Net Premium Growth* PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,0620%, -0,1530%, dan -0,0060%. *Net Premium Growth* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,0819%, -0,3111%, dan -0,0433%. *Net Premium Growth* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,0476%, -0,0481%, dan -0,0682%. *Net Premium Growth* PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,0527%, -0,1354%, dan -0,0520%.



Gambar 4.9 *Net Premium Growth* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 9

*Net Premium Growth* PT Lippo General Insurance Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,1069%, -0,1891%, dan -0,2095%. *Net Premium Growth* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,0243%, -0,0579%, dan -0,0472%. *Net Premium Growth* PT Panin Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -0,0027%, 0,0003%, dan -0,0078%.

## 2) *Own Retention Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Own Retention Ratio* adalah rasio yang berguna untuk mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Analisis *Own Retention Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Own Retention Ratio} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{premi Bruto}} \quad (2.10)$$

Perhitungan *Own Retention Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Own Retention Ratio} &= \frac{577.500.388.000}{772.598.591.000} \\ &= 0,75\% \end{aligned}$$

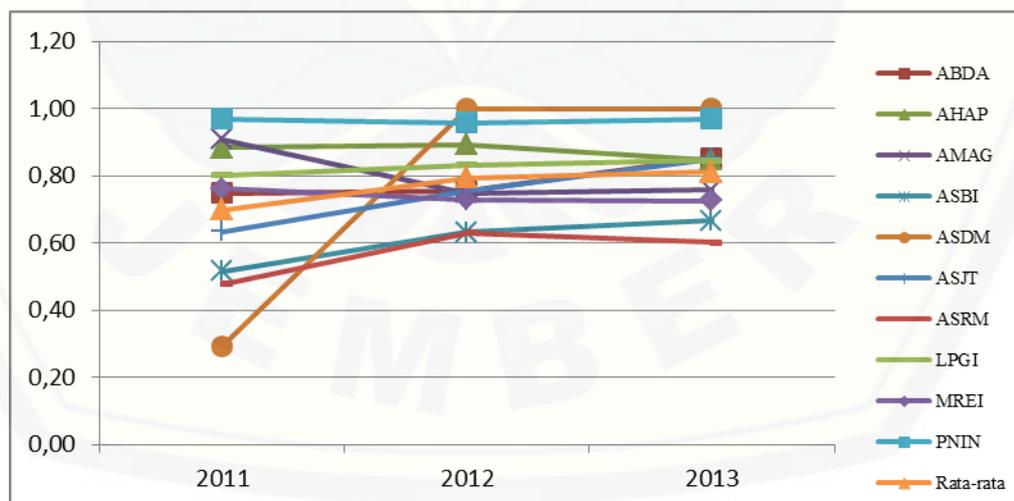
Selanjutnya *Own Retention Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Own Retention Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 10. Pada Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa *Own Retention Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,75%, 0,75%, dan 0,85%. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,88%, 0,89%, dan 0,85%. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,91%, 0,75%, dan 0,76%. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,52%, 0,63%, dan 0,67%. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,29%, 1,00%, dan 1,00%.

Tabel 4.10 *Own Retention Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

EMITEN ASURANSI	2011	2012	2013
ABDA	0,75	0,75	0,85
AHAP	0,88	0,89	0,85
AMAG	0,91	0,75	0,76
ASBI	0,52	0,63	0,67
ASDM	0,29	1,00	1,00
ASJT	0,63	0,75	0,85
ASRM	0,48	0,63	0,60
LPGI	0,80	0,83	0,85
MREI	0,76	0,73	0,73
PNIN	0,97	0,96	0,97
Rata-rata	0,70	0,79	0,81

Sumber : Lampiran 10

*Own Retention Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,63%, 0,75%, dan 0,85%. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,48%, 0,63%, dan 0,60%. *Own Retention Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga pada tahun 2013 sebesar 0,80%, 0,83%, dan 0,85%.

Gambar 4.10 *Own Retention Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 10

*Own Retention Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun 2012. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,76%, 0,73%, dan 0,73%. *Own Retention Ratio* PT Panin Insurance berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,97%, 0,96%, dan 0,97%.

d. Kelompok *Technical Ratio*

1) *Technical Reserve Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Technical Reserve Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang. Cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan menjadi solvent. Analisis *Technical Reserve Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban teknis}}{\text{Premi Neto}} \quad (2.11)$$

Perhitungan *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Technical Reserve Ratio} &= \frac{317.980.121.000}{577.500.388.000} \\ &= 0,55\% \end{aligned}$$

Selanjutnya *Technical Reserve Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Technical Reserve Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 11. Dari Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,55%, 1,61%, 1,31%. *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,38%, 0,76%, dan 0,74%. *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi

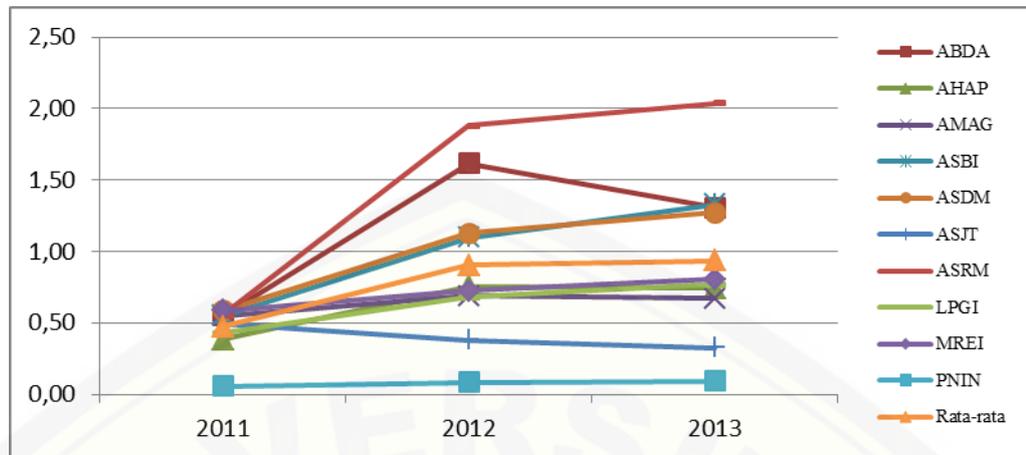
Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,55%, 0,69%, dan 0,67%. *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,55%, 1,09%, dan 1,33%.

Tabel 4.11 *Technical Reserve Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	0,55	1,61	1,31
AHAP	0,38	0,76	0,74
AMAG	0,55	0,69	0,67
ASBI	0,55	1,09	1,33
ASDM	0,59	1,13	1,27
ASJT	0,49	0,38	0,33
ASRM	0,55	1,88	2,04
LPGI	0,43	0,68	0,77
MREI	0,59	0,72	0,80
PNIN	0,06	0,08	0,09
Rata-rata	0,47	0,90	0,93

Sumber : Lampiran 11

*Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,59%, 1,13%, dan 1,27%. *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,49%, 0,38%, dan 0,33%. *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,55%, 1,88%, dan 2,04%. *Technical Reserve Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,43%, 0,68%, dan 0,77%. *Technical Reserve Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,59%, 0,72%, dan 0,80%. *Technical Reserve Ratio* PT Panin Insurance Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 0,06%, 0,08%, dan 0,09%.



Gambar 4.11 *Technical Reserve Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 11

e. Kelompok Rasio Rating Perusahaan Asuransi

1) *Risk Based Capital Ratio*

*Risk Based Capital Ratio* adalah rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menanggung segala risiko klaim. Analisis *Risk Based Capital Ratio* pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risk Based Capital Ratio} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{BTSM}} \quad (2.12)$$

Perhitungan *Risk Based Capital Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Risk Based Capital Ratio} &= \frac{397.197.570.000}{140.090.670.000} \\ &= 283,53\% \end{aligned}$$

Selanjutnya *Risk Based Capital Ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta *Risk Based Capital Ratio* untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 12.

Pada Tabel 4.12 dapat lihat bahwa RBC PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 283,53%, 312,21%, dan 457,67%. RBC PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 148,90%, 159,28%, dan 175,14%. RBC PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 301,52%, 342,63%, dan 547,27%. RBC PT Asuransi Bintang Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 167,90%, 164,45%, dan 130,75%. RBC PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 173,12%, 160,75 %, dan 213,97%.

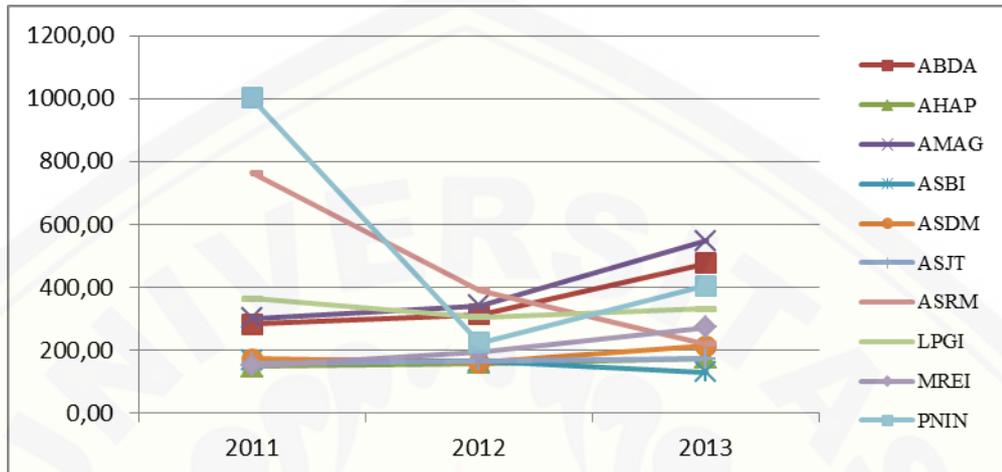
Tabel 4.12 *Risk Based Capital Ratio* (RBC) Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	283,53	312,21	475,67
AHAP	148,90	159,28	175,14
AMAG	301,52	342,63	547,27
ASBI	167,90	164,45	130,75
ASDM	173,12	160,75	213,97
ASJT	159,30	165,81	171,98
ASRM	762,82	390,84	218,75
LPGI	365,10	305,05	332,26
MREI	150,67	193,84	271,54
PNIN	1002,01	223,54	405,86

Sumber : Lampiran 12

RBC PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 159,30%, 165,81%, dan 171,98%. RBC PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 762,82%, 390,84%, dan 218,75%. RBC PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 365,10%, 305,05%, dan 332,26%. RBC PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 150,67%, 193,84%, dan 271,54%. RBC PT Panin Insurance Tbk

berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1002,01%, 223,54%, dan 405,86%. nilai RBC pada masing-masing perusahaan asuransi di atas sudah berada di atas standar yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 120\%$ .



Gambar 4.12 *Risk Based Capital Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 12

## 2) Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan lancarnya. Inti dari rasio ini ialah mengukur kemampuan likuiditas perusahaan. Analisis Rasio Likuiditas pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.13)$$

Perhitungan Rasio Likuiditas PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Likuiditas} &= \frac{104.623.829.000}{356.698.461.000} \\ &= 29,33\% \end{aligned}$$

Selanjutnya Rasio Likuiditas untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Likuiditas untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung

dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 13. Pada Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa Rasio Likuiditas PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 29,33%, 11,84%, dan 72,58%. Rasio Likuiditas PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 95,42%, 52,60%, dan 56,79%. Rasio Likuiditas PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 7,22%, 5,01%, dan 5,96%. Rasio Likuiditas PT Asuransi Bintang Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 96,42%, 55,26%, dan 46,18%. Rasio Likuiditas PT Asuransi Dayin Mitra Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 78,41%, 31,48%, dan 18,70%.

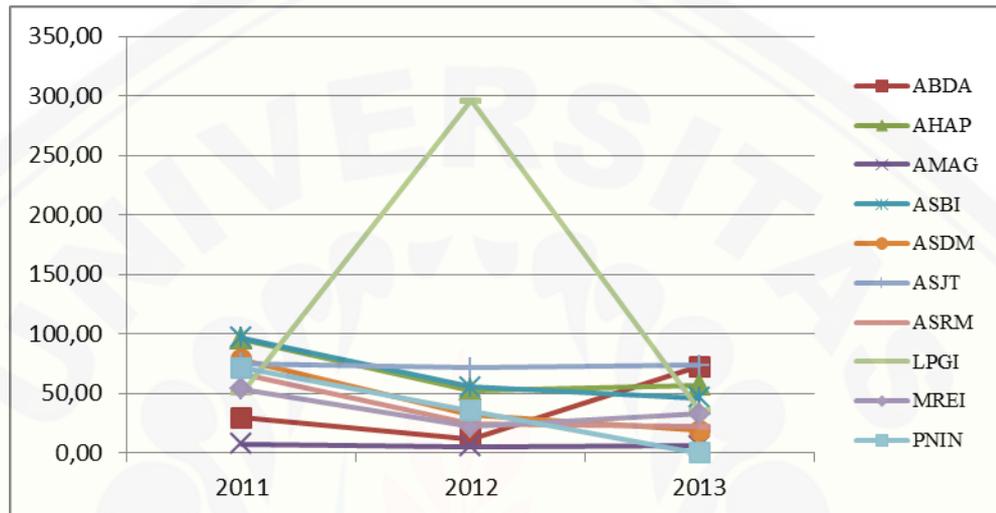
Tabel 4.13 Rasio Likuiditas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	29,33	11,84	72,58
AHAP	95,42	52,60	56,79
AMAG	7,22	5,01	5,96
ASBI	96,42	55,26	46,18
ASDM	78,41	31,48	18,70
ASJT	74,97	71,13	73,78
ASRM	66,40	24,27	21,76
LPGI	50,26	295,90	35,99
MREI	53,54	21,90	32,51
PNIN	71,21	35,34	0,10

Sumber : Lampiran 13

Rasio Likuiditas PT Asuransi Jasa Tania Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 74,97%, 71,13%, dan 73,78%. Rasio Likuiditas PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 66,40%, 24,27%, dan 21,76%. Rasio Likuiditas PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 50,26%, 295,90%, dan 35,99%. Rasio Likuiditas PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 53,54%, 21,90%, dan 32,51%. Rasio Likuiditas PT Panin

Insurance Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 71,21%, 35,34%, dan 0,10%. dari nilai Likuiditas masing-masing perusahaan asuransi di atas, nilai yang berada di atas standar yang telah ditentukan adalah PT Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2012 yaitu 295,90%. dan selain perusahaan tersebut berada standar yaitu  $\geq 120\%$ .



Gambar 4.13 Rasio Likuiditas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 13

### 3) Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset

Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset lancar dari kekayaan/aset perusahaan. Analisis Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Investasi} + \text{Aset Lancar}}{\text{Total Aset}} \quad (2.14)$$

Perhitungan Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$= \frac{939.123.435.000 + 104.623.829.000}{1.106.154.829.000}$$

$$= 94,36\%$$

Selanjutnya Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 14.

Tabel 4.14 Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	94,36	76,47	84,46
AHAP	91,50	65,73	68,14
AMAG	97,25	91,44	91,17
ASBI	80,36	74,31	70,69
ASDM	91,80	45,66	37,51
ASJT	84,17	78,79	85,61
ASRM	91,75	57,82	56,30
LPGI	96,28	168,05	84,52
MREI	94,78	93,11	91,81
PNIN	90,54	98,98	68,70

Sumber : Lampiran 14

Pada Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 94,36%, 76,47%, dan 84,46%. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 91,50%, 65,73%, dan 68,14%. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 97,25%, 91,44%, dan 91,17%. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Asuransi Bintang Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 80,36%, 74,31%, dan 70,69%. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Asuransi Dayin Mitra Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 91,80%, 45,66%, dan 37,51%. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Asuransi Jasa Tania Tbk berfluktuasi.

Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 84,17%, 78,79%, dan 85,61%. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 91,75%, 57,82%, dan 56,30%.



Gambar 4.14 Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 14

Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 96,28%, 168,05%, dan 84,52%. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Makapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 94,78%, 93,11%, dan 91,81%. Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset PT Panin Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 90,54%, 98,98%, dan 68,70%. dari nilai Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset pada masing-masing perusahaan hanya terdapat satu perusahaan yang berada di atas standar yaitu PT Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2012. Selain perusahaan tersebut sudah berada di bawah standar yang telah ditetapkan yaitu <100%.

## 4) Rasio Kecukupan Investasi

Rasio Kecukupan Investasi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi klaim yang mungkin terjadi. Analisis Rasio Kecukupan Investasi pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kecukupan Investasi} = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Cadangan Teknis} + \text{Hutang Klaim}} \quad (2.15)$$

Perhitungan Rasio Kecukupan Investasi PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kecukupan Investasi} &= \frac{939.123.435.000}{317.980.121.000 + 16.191.771.000} \\ &= 281,03\% \end{aligned}$$

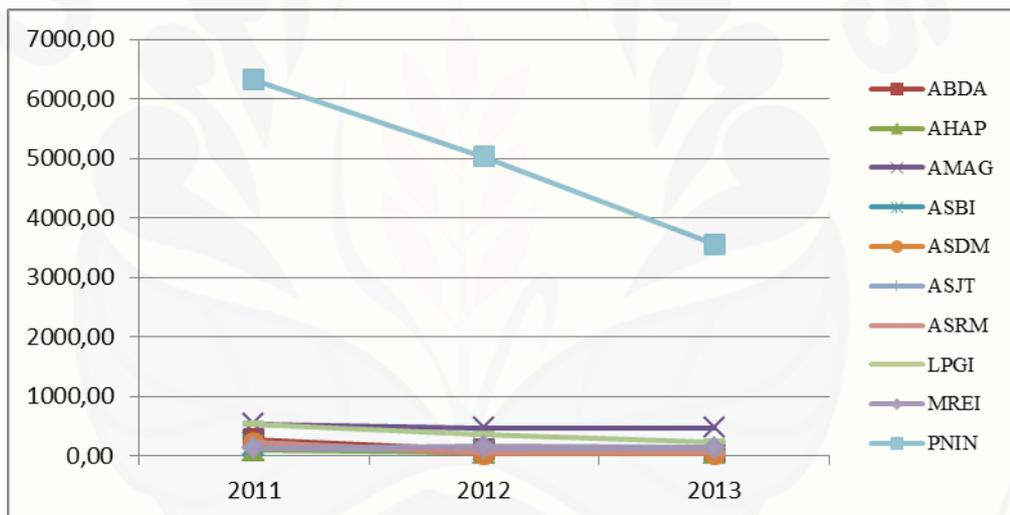
Selanjutnya Rasio Kecukupan Investasi untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Kecukupan Investasi untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 15.

Tabel 4.15 Rasio Kecukupan Investasi Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	281,03	108,21	67,33
AHAP	99,23	51,97	52,46
AMAG	532,23	467,05	466,55
ASBI	177,88	82,94	81,80
ASDM	218,60	33,98	34,38
ASJT	123,17	106,36	106,15
ASRM	219,38	53,45	53,52
LPGI	534,63	368,26	236,29
MREI	128,31	155,49	138,15
PNIN	6315,94	5027,64	3554,21

Sumber : Lampiran 15

Pada Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa Rasio Kecukupan Investasi PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 281,03%, 108,21%, dan 67,33%. Rasio Kecukupan Investasi PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 99,23%, 51,97%, dan 52,46%. Rasio Kecukupan Investasi PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 532,23%, 467,05%, dan 466,55%. Rasio Kecukupan Investasi PT Asuransi Bintang Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 177,88%, 82,94%, dan 81,80%. Rasio Kecukupan Investasi PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 218,60%, 33,98%, dan 34,38%.



Gambar 4.15 Rasio Kecukupan Investasi Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 15

Rasio Kecukupan Investasi PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 123,17%, 106,36%, dan 106,15%. Rasio Kecukupan Investasi PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 219,38%, 53,45%, dan 53,52%. Rasio Kecukupan Investasi PT Lippo General Insurance Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 534,63%,

368,26%, dan 236,29%. Rasio Kecukupan Investasi PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 128,31%, 155,49%, dan 138,15%. Rasio Kecukupan Investasi PT Panin Insurance Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 6315,94%, 5027,64%, dan 3554,21%. dari nilai Kecukupan Investasi perusahaan yang stabil di atas standar yang telah ditentukan adalah  $\geq 100\%$  yaitu PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Jasa Tania Tbk, PT Lippo General Insurance Tbk, PT Maskapai Reasuransi Indonesia dan PT Panin Insurance Tbk.

##### 5) Rasio Pertumbuhan

Analisis Rasio Pertumbuhan pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Pendapatan Premi Bruto ke } n - \text{Pendapatan Premi Bruto ke } n-1}{\text{Pendapatan Premi Bruto ke } n-1} \quad (2.16)$$

Perhitungan Rasio Pertumbuhan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$= \frac{772.598.591.000 - 640.876.574.000}{640.876.574.000}$$

$$= 20,55\%$$

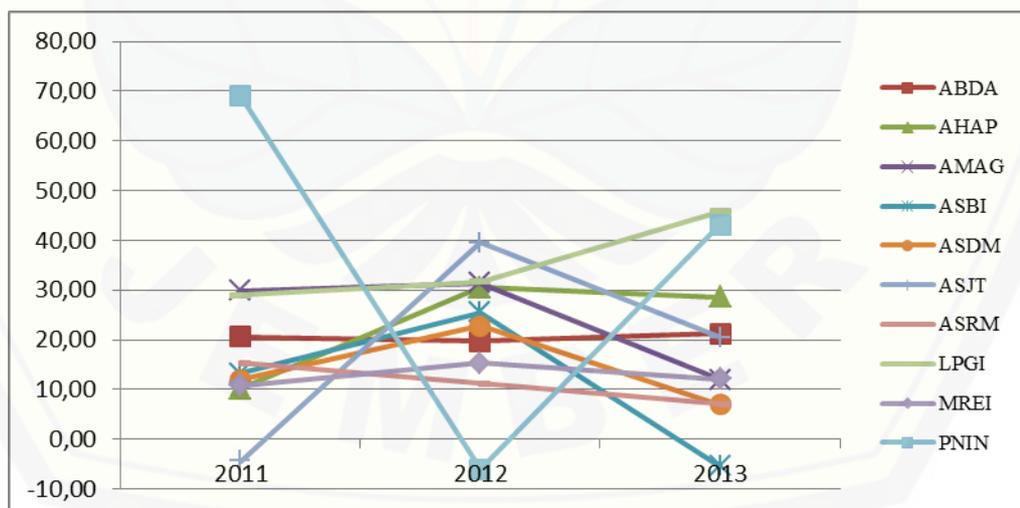
Selanjutnya Rasio Pertumbuhan untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Pertumbuhan untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 16. Pada Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa pertumbuhan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 20,55%, 19,72%, dan 21,22%. Pertumbuhan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2012 hingga tahun 2013 sebesar 10,10%, 30,48%, dan 28,56%.

Tabel 4.16 Pertumbuhan Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

EMITEN ASURANSI	2011	2012	2013
ABDA	20,55	19,72	21,22
AHAP	10,10	30,48	28,56
AMAG	29,81	31,47	11,91
ASBI	13,28	25,54	-5,44
ASDM	11,96	22,80	6,94
ASJT	-4,45	39,54	20,51
ASRM	15,36	11,15	7,01
LPGI	28,97	31,67	45,80
MREI	10,78	15,30	12,07
PNIN	69,07	-6,02	43,11

Sumber : Lampiran 16

Pertumbuhan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2012 sebesar 29,81%, 31,47%, dan 11,91%. Pertumbuhan PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2012 hingga tahun 2013 sebesar 13,28%, 25,54%, dan -5,44%. Pertumbuhan PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2012 hingga tahun 2013 sebesar 11,96%, 22,80%, dan 6,94%.



Gambar 4.16 Pertumbuhan Perusahaan Asuransiyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 16

Pertumbuhan PT Jasa Tania Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -4,45%, 39,54%, dan 20,51%. Pertumbuhan PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 15,36%, 11,15%, dan 7,01%. Pertumbuhan PT Lippo General Insurance Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 28,97%, 31,67%, dan 45,80%. Pertumbuhan PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 10,78%, 15,30%, dan 12,07%. Pertumbuhan PT Panin Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 69,07%, -6,02%, dan 43,11%. Hasil dari Pertumbuhan pada masing-masing perusahaan, nilai yang stabil di atas standar diperoleh pada PT Lippo General Insurance Tbk yaitu  $\geq 20\%$ .

#### 6) Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri

Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kekuatan modal sendiri terhadap premi risiko sendiri. Analisis Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Premi Retensi Sendiri}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (2.17)$$

Perhitungan Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$= \frac{224.746.104.000}{404.625.700.000}$$

$$= 55,54\%$$

Selanjutnya Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 17.

Dari Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 55,54%, 157,81%, dan 131,23%. Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 44,52%, 99,54%, dan 85,44%.

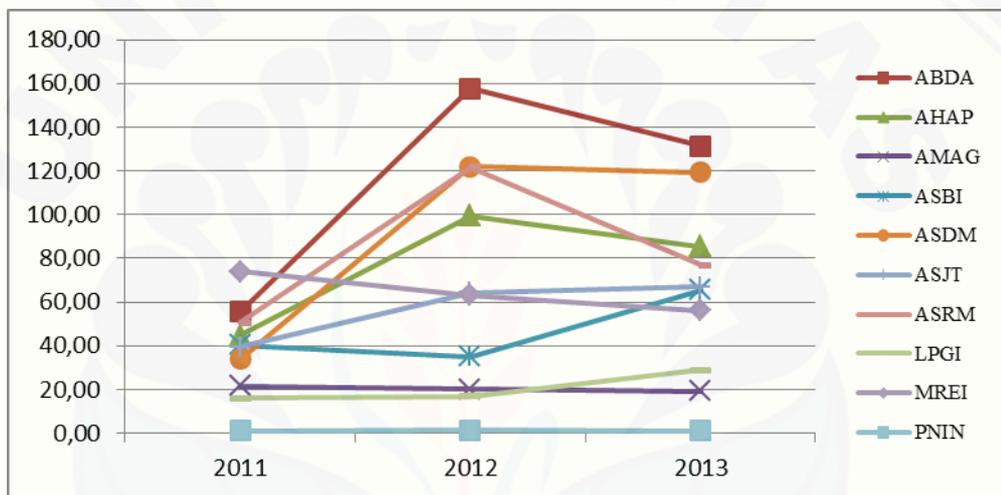
Tabel 4.17 Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	55,54	157,81	131,23
AHAP	44,52	99,54	85,44
AMAG	21,55	20,09	19,28
ASBI	40,23	35,05	65,38
ASDM	33,83	121,90	119,44
ASJT	39,33	64,16	66,94
ASRM	50,56	121,59	77,01
LPGI	15,90	16,73	28,89
MREI	73,99	63,10	56,00
PNIN	1,08	1,18	0,93

Sumber : Lampiran 17

Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 21,55%, 20,09%, dan 19,28%. Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 40,23%, 35,05%, dan 65,38%. Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 33,83%, 121,90%, dan 119,44%. Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 39,33%, 64,16%, dan 66,94%. Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 50,56%, 121,59%, dan 77,01%. Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Lippo General

Insurance Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 15,90%, 16,73%, dan 28,89%. Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 73,99%, 63,10%, dan 56,00%. Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri PT Panin Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 1,08%, 1,18%, dan 0,93%. Dari perhitungan Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri pada masing-masing perusahaan sudah berada di bawah standar yang telah ditentukan yaitu sebesar  $\leq 300\%$ .



Gambar 4.17 Rasio Premi Retensi terhadap Modal Sendiri Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 17

#### 7) Rasio Beban (Klaim + Usaha + Komisi) terhadap Pendapatan Premi Neto

Rasio Beban ( Klaim + Usaha + Komisi ) terhadap Pendapatan Premi Neto adalah rasio yang digunakan untuk melihat biaya-biaya yang dikeluarkan tidak melebihi pendapatan. Analisis Rasio Beban ( Klaim + Usaha + Komisi ) terhadap Pendapatan Premi Neto pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Beban (Klaim+Usaha+Komisi)}}{\text{Pendapatan Premi Neto}} \quad (2.18)$$

Perhitungan Rasio Beban ( Klaim + Usaha + Komisi ) terhadap Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$= \frac{319.762.578.000}{577.500.388.000}$$

$$= 55,37\%$$

Selanjutnya Rasio Beban ( Klaim + Usaha + Komisi ) terhadap Pendapatan Premi Neto untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Beban ( Klaim + Usaha + Komisi ) terhadap Pendapatan Premi Neto untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 18.

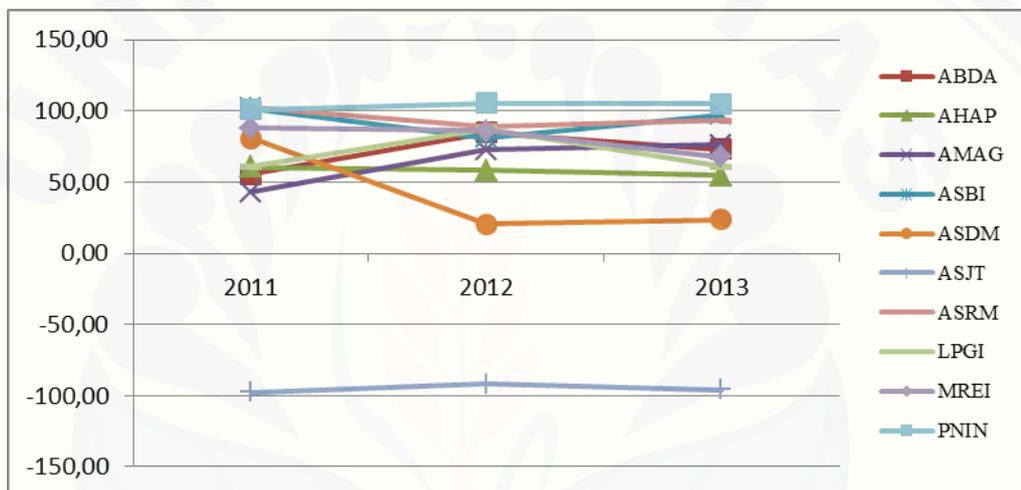
Tabel 4.18 Rasio Beban (Klaim + Usaha + Komisi) terhadap Pendapatan Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	55,37	84,85	72,86
AHAP	60,33	58,08	54,59
AMAG	43,10	72,39	76,42
ASBI	101,97	81,31	97,13
ASDM	80,75	20,44	23,81
ASJT	-97,72	-92,00	-95,68
ASRM	102,20	89,26	93,18
LPGI	60,78	87,32	60,91
MREI	87,80	85,91	67,78
PNIN	100,75	105,63	105,15

Sumber : Lampiran 18

Pada Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 55,37%, 84,85%, dan 72,86%. Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 60,33%, 58,08%, dan 54,59%. Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto

PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 43,10%, 72,39%, dan 76,42%. Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 101,97%, 81,31%, dan 97,13%. Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 80,75%, 20,44%, dan 23,18%. Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Jasa Tania Tbk berfluktuasi dan bernilai negatif. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar -97,72%, -92,00%, dan -95,68%.



Gambar 4.18 Rasio Beban ( Klaim + Usaha + Komisi ) terhadap Pendapatan Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 18

Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 102,20%, 89,26%, dan 93,18%. Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 60,78%, 87,32%, dan 60,91%. Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 87,80%, 85,91%, dan 67,78%. Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto PT Panin Insurance Tbk

mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 100,75%, 105,63%, dan 105,15%. Dari perhitungan Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi neto pada masing-masing perusahaan asuransi, nilai yang lebih besar dari standar yang telah ditetapkan yaitu PT Asuransi Bintang Tbk pada tahun 2011, PT Asuransi Ramayana Tbk tahun 2011 dan PT Panin Insurance Tbk tahun 2011-2013. Standar yang telah ditetapkan yaitu sebesar  $\leq 100\%$ .

#### 8) Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto

Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan operasional pokok perusahaan asuransi. Analisis Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Premi Neto}} \quad (2.19)$$

Perhitungan Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$= \frac{126.325.299.000}{577.500.388.000}$$

$$= 21,87\%$$

Selanjutnya Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 19.

Pada Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 21,87%, 23,70%, dan 22,73%. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 23,48%, 21,31%, dan 23,60%. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT

Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 31,44%, 26,28%, dan 20,92%.

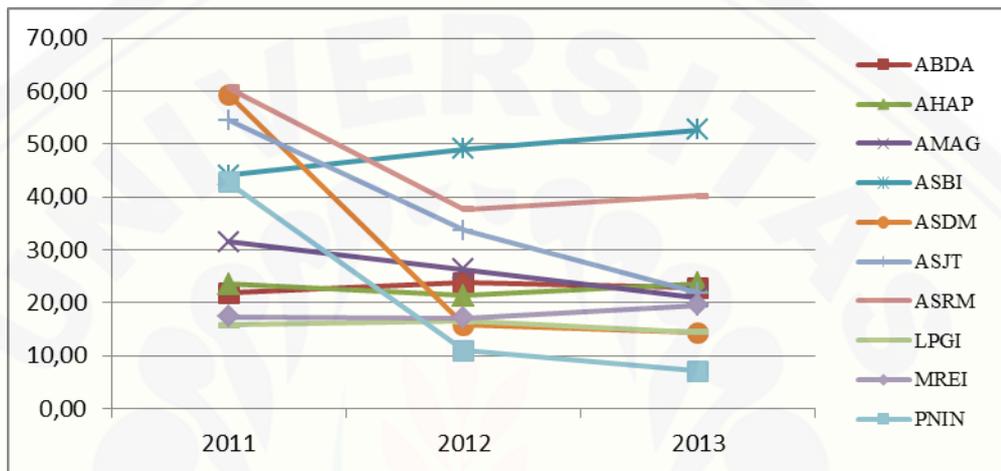
Tabel 4.19 Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	21,87	23,70	22,73
AHAP	23,48	21,31	23,60
AMAG	31,44	26,28	20,92
ASBI	44,08	49,08	52,62
ASDM	59,36	15,82	14,36
ASJT	54,43	33,71	21,84
ASRM	60,70	37,65	40,24
LPGI	15,77	16,51	14,39
MREI	17,36	17,07	19,51
PNIN	42,78	10,95	7,07

Sumber : Lampiran 19

Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Asuransi Bintang Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 44,08%, 49,08%, dan 52,62%. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Asuransi Dayin Mitra Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 59,36%, 15,82%, dan 14,36%. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 54,43%, 33,71%, dan 21,84%. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 60,70%, 37,65%, dan 40,24%. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 15,77%, 16,51%, dan 14,39%. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 17,36%, 17,07%, dan 19,51%. Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto PT Panin Insurance Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 42,78%,

10,95%, dan 7,07%. Hasil dari perhitungan Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto masing-masing perusahaan asuransi, nilai yang sudah berada di atas standar yaitu PT Asuransi Bintang Tbk tahun 2011-2013, PT Asuransi Jasa Tania Tbk tahun 2011, PT Asuransi Ramayana Tbk tahun 2011-2013, dan PT Panin Insurance Tbk tahun 2011. Standar yang telah ditetapkan sebesar  $\geq 35\%$ .



Gambar 4.19 Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 19

#### 9) Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto

Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto adalah rasio ini digunakan untuk membandingkan aset perusahaan yang berasal dari pengelolaan investasi dan pendapatan bersih dari premi yang diterima. Analisis Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Hasil Investasi}}{\text{Pendapatan Premi Neto}} \quad (2.20)$$

Perhitungan Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$= \frac{939.123.435.000}{577.500.388.000}$$

$$= 162,62\%$$

Selanjutnya Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 20.

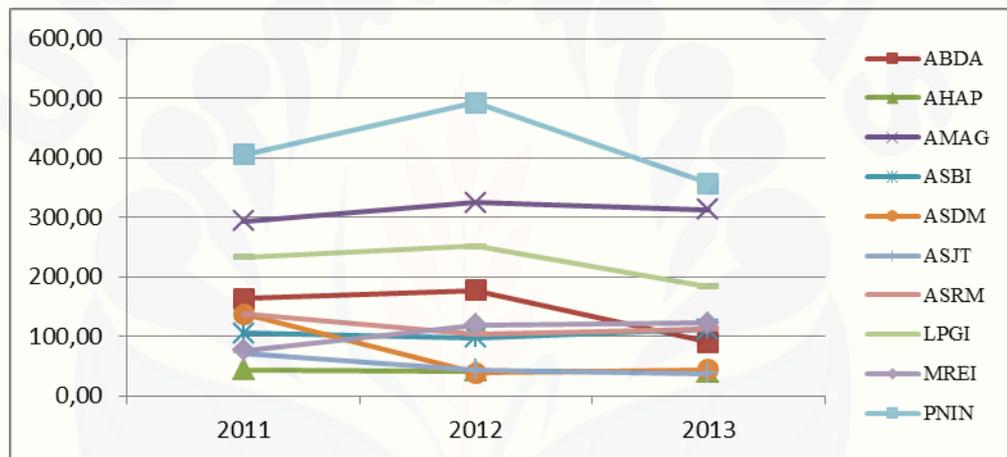
Tabel 4.20 Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

<b>EMITEN ASURANSI</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	162,62	177,44	89,49
AHAP	44,25	41,07	40,53
AMAG	293,31	324,84	312,66
ASBI	105,15	97,13	111,06
ASDM	137,21	38,52	44,24
ASJT	71,18	43,95	36,94
ASRM	137,10	104,02	112,96
LPGI	232,85	251,76	183,97
MREI	76,35	119,19	122,57
PNIN	405,53	492,22	356,39

Sumber : Lampiran 20

Pada Tabel 4.20 dapat dilihat bahwa Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 162,62%, 177,44%, dan 89,49%. Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 44,25%, 41,07%, dan 40,53%. Perimbangan Hasil

Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 293,31%, 324,84%, dan 312,66%. Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 105,15%, 97,13%, dan 111,06%. Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 137,21%, 38,52%, dan 44,24%. Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 71,18%, 43,95%, dan 36,94%.



Gambar 4.20 Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 20

Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Asuransi Ramayana berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 137,10%, 104,02%, dan 112,96%. Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 232,85%, 251,76%, dan 183,97%. Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 137,10%, 104,02%, dan 112,96%. Perimbangan Hasil Investasi

dengan Pendapatan Premi Neto PT Panin Insurance berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 405,53%, 492,22%, dan 356,39%. Hasil perhitungan dari Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto pada masing-masing perusahaan asuransi yang sudah berada di atas standar yang telah ditetapkan yaitu sebesar  $\geq 7\%$ .

#### 10) Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri

Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri adalah Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan relatif terhadap investasi umumnya. Analisis Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri pada Perusahaan Asuransi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Laba (Rugi) sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Sendiri}} \quad (2.21)$$

Perhitungan Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2011 dilakukan sebagai berikut:

$$= \frac{98.639.788.000}{301.042.264.500}$$

$$= 32,77\%$$

Selanjutnya Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri untuk tahun 2012 sampai tahun 2013 beserta Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri untuk Perusahaan Asuransi yang lainnya dihitung dengan cara yang sama dan rekapitulasinya disajikan pada Lampiran 21.

Pada Tabel 4.21 dapat dilihat bahwa Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 32,77%, 26,50%, dan 24,59%. Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata

Modal Sendiri PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 23,61%, 23,03%, dan 26,11%. Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 22,16%, 24,62%, dan 21,63%.

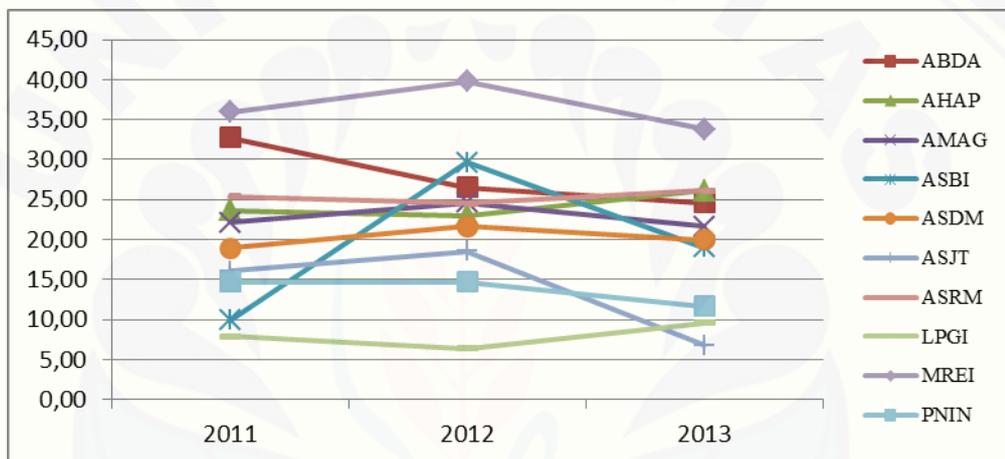
Tabel 4.21 Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 ( % )

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
ABDA	32,77	26,50	24,59
AHAP	23,61	23,03	26,11
AMAG	22,16	24,62	21,63
ASBI	9,89	29,63	19,04
ASDM	18,89	21,62	19,93
ASJT	16,07	18,56	6,77
ASRM	25,40	24,50	26,09
LPGI	7,86	6,38	9,61
MREI	35,99	39,75	33,80
PNIN	14,67	14,72	11,62

Sumber : Lampiran 21

Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Asuransi Bintang Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 9,89%, 29,63%, dan 19,04%. Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 18,89%, 21,62%, dan 19,93%. Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Asuransi Jasa Tania Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 16,07%, 18,56%, dan 6,77%. Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Asuransi Ramayana Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 25,40%, 24,50%, dan 26,09%. Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Lippo General Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 7,86%, 6,38%, dan 9,61%. Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap

Rata-rata Modal Sendiri PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 35,99%, 39,75%, dan 33,80%. Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri PT Panin Insurance Tbk berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 14,67%, 14,72%, dan 11,62%. Hasil Perhitungan Rasio Laba (Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri pada masing-masing perusahaan asuransi, nilai yang berada dibawah standar yaitu PT Asuransi Jasa Tania Tbk tahun 2013 dan PT Lippo General Insurance Tbk tahun 2012. Standar yang telah di tetapkan sebesar  $\geq 7\%$ .



Gambar 4.21 Rasio Laba(Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013 (%)

Sumber : Lampiran 21

### 4.3 Pembahasan

Analisis rasio keuangan berperan penting sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Analisis rasio keuangan pada perusahaan asuransi dapat dihitung berdasarkan kelompok *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio* dan *Technical Ratio*

a. Kelompok *Solvency and Profitability Ratio*

1) *Solvency Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Solvency Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Hasil rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan untuk mendukung risiko yang mungkin timbul dari asuransi yang ditutupinya. Semakin rendahnya batas tingkat solvabilitas berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya premi.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *Solvency Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dalam kondisi berfluktuasi, kondisi ini dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan masih mengalami kesulitan dalam menanggung risiko yang diatasi atas tingginya premi. *Solvency Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk mengalami penurunan pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 cenderung tetap. Hal ini dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan mengalami kesulitan dalam menanggung risiko yang harus dipenuhi akibat tingginya premi. *Solvency Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 cenderung tetap. Namun Kondisi ini keuangan perusahaan mampu menanggung risiko yang harus dipenuhi atas tingginya premi, karena hasil dari rasio ini tergolong tinggi. *Solvency Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk mengalami penurunan pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan cukup mampu menanggung risiko yang harus dipenuhi akibat tingginya premi. *Solvency Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk dalam kondisi berfluktuasi. Pada tahun 2011 *Solvency Ratio* menunjukkan angka 1,18% sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 0,34% dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang tidak berbeda jauh dengan tahun 2012 yaitu 0,35%. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah premi neto yang kurang

diimbangi oleh meningkatnya dana pemegang saham. Kondisi ini menjadikan keuangan perusahaan masih mengalami kesulitan dalam menanggung risiko yang harus dipenuhi akibat tingginya premi. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Marolop (2004) menyatakan bahwa PT Asuransi Dayin Mitra Tbk dalam kondisi berfluktuasi.

*Solvency Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan masih belum mampu dalam menanggung risiko yang tinggi akibat tingginya premi. *Solvency Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk dalam kondisi berfluktuasi. pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan masih mengalami kesulitan dalam menanggung risiko yang harus dipenuhi akibat tingginya premi, karena hasil dari rasio ini rendah. *Solvency Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk dalam kondisi berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Namun kondisi keuangan perusahaan mampu dalam menanggung risiko yang akan diatasi, karena nilai dari rasio *Solvency Ratio* masih tergolong tinggi. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Marolop (2004) yaitu PT Lippo General Insurance mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun penurunan ini dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan kurang mampu menunjang kewajiban yang timbul dari penutupan premi dan kurangnya komitmen dalam melaksanakan usaha reasuransi. *Solvency Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk pada tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan. kenaikan ini dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mampu dalam menanggung risiko yang tinggi akibat tingginya premi. Hasil yang sama terjadi pada PT Panin Insurance Tbk selama periode 2011 sampai 2013, perusahaan mengalami kenaikan dengan hasil *Solvency Ratio* yang cukup tinggi. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan mampu menanggung risiko yang tinggi akibat tingginya premi. Hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan Marolop (2004)

yaitu PT Panin Insurance Tbk mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Namun perusahaan memiliki jumlah modal yang sangat besar menjadikan *Solvency Ratio* sangat aman meskipun mengalami penurunan.

Selama periode 2011 sampai 2013, rata-rata *Solvency Ratio* perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dilihat bahwa keuangan perusahaan dari tahun 2011 sampai 2013 kurang mampu dalam menanggung risiko yang tinggi akibat tingginya premi. Rata-rata *Solvency Ratio* pada tahun 2011 merupakan nilai yang tertinggi. Kondisi ini dapat diketahui bahwa keuangan perusahaan pada tahun 2011 cukup mampu menanggung risiko yang harus dipenuhi akibat tingginya premi.

## 2) *Underwriting Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Underwriting Ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha reasuransi kerugian. Apabila hasil dari rasio ini negatif berarti *rate* atau tarif yang dikenakan terlalu tinggi.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai *Underwriting Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. Kenaikan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan sangat mampu meningkatkan keuntungan dari tahun 2011 sampai tahun 2013. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk pada tahun 2012 cenderung tetap dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendapatan premi yang kurang diimbangi oleh meningkatnya hasil *underwriting*. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami

penurunan yang tidak jauh dengan tahun 2012. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan dari usaha reasuransi kerugian. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya jumlah pendapatan premi dan menurunnya hasil *underwriting*. Hasil ini bertentangan pada penelitian Marolop (2004) kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi berfluktuasi, hal ini dapat dikatakan bahwa tarif premi asuransi perusahaan memadai dalam mendukung penutupan asuransi.

Hasil yang sama terjadi pada PT Asuransi Jasa Tania Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan. *Underwriting Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk dalam kondisi yang berfluktuasi. pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup mampu dalam memperoleh keuntungan dari usaha reasuransi kerugian. *Underwriting Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam memperoleh keuntungan dari usaha reasuransi. Hasil yang berbeda pada penelitian Marolop (2004) kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. *Underwriting Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk dari tahun 2011 sampai 2012 cenderung tetap dan mengalami kenaikan pada tahun 2013. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu dalam memperoleh keuntungan. *Underwriting Ratio* PT Panin Insurance Tbk dari periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan dan hal ini dipengaruhi oleh menurunnya jumlah pendapatan premi dan menurunnya hasil *underwriting* perusahaan. Hasil yang sama diperoleh pada penelitian Marolop (2004). Penurunan ini disebabkan

pendapatan dari bisnis asuransi menurun dan beban *underwriting* semakin meningkat.

Selama tiga tahun pengamatan, rata-rata *Underwriting Ratio* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendapatan premi yang kurang diimbangi oleh meningkatnya hasil *underwriting* perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami masalah dalam memperoleh keuntungan dari usaha reasuransi.

### 3) *Loss Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Loss Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup. Semakin tingginya rasio ini memberikan informasi terhadap miskinnya *underwriting* dan penutupan atas risiko yang buruk.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.3 *Loss Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengukur kualitas dari asuransi yang akan dipenuhi akibat tingginya premi. *Loss Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dalam kondisi berfluktuasi. pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan informasi terhadap rendahnya *underwriting* dan rendahnya penerimaan dari penutupan risiko. *Loss Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk selama tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. kenaikan ini berarti bahwa perusahaan memberikan informasi terhadap rendahnya *underwriting* dan rendahnya penerimaan dari penutupan risiko. *Loss Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan informasi terhadap rendahnya

*underwriting* dan rendahnya penerimaan dari penutupan risiko. *Loss Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk cenderung berfluktuasi. pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup baik dalam mengukur kualitas dari asuransi yang akan di penuhi, karena hasil rasio ini tergolong lebih rendah. Hasil yang sama pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan bahwa proses *underwriting* perusahaan kurang baik.

*Loss Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2013. Hasil ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengukur kualitas dari asuransi yang akan dipenuhi. *Loss Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan. kenaikan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan memberikan informasi terhadap rendahnya *underwriting* dan rendahnya penerimaan dari penutupan risiko. *Loss Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk cenderung berfluktuasi. pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengukur kualitas yang buruk dari asuransi yang akan ditutup. Hasil yang berbeda pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan beban klaim perusahaan cukup besar karena nilai *underwriting* perusahaan kurang baik. *Loss Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk pada tahun 2011 sampai tahun 2012 cenderung tetap dan mengalami penurunan pada tahun 2013. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu mengukur kualitas dari asuransi yang akan dipenuhi. *Loss Ratio* PT Panin Insurance Tbk selama periode 2011 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan. kenaikan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan memberikan informasi terhadap rendahnya *underwriting* dan rendahnya penerimaan dari penutupan risiko. Hasil yang sama pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan bahwa nilai *Loss Ratio* mengalami peningkatan biaya setiap tahunnya. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan dalam proses *underwriting* dan turunnya penerimaan dari penutupan risiko.

Selama tahun pengamatan, rata-rata *Loss Ratio* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan masih mengalami masalah dalam mengukur kualitas dari asuransi yang akan dipenuhi, karena semakin tinggi *Loss Ratio* berarti perusahaan memberikan informasi terhadap rendahnya proses *underwriting* dan rendahnya penerimaan dari penutupan risiko.

#### 4) *Commision Expense Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Commision Expense Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur biaya akuisisi, dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya persentase komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya. Semakin tingginya rasio ini berarti biaya akuisisi juga tinggi.

Seperti ditunjukkan pada tabel 4.4 nilai *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. kenaikan tersebut berarti tingginya biaya akuisisi yang dikeluarkan oleh perusahaan. *Commision Expense Ratio* PT Asuranti Harta Aman Pratama Tbk dalam kondisi fluktuasi. pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi berfluktuasi ini menunjukkan bahwa biaya akuisisi perusahaan tinggi karena nilai dari rasio ini tergolong tinggi. Hal yang sama terjadi pada PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk. pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Namun hasil rasio ini tidak terlalu tinggi dibandingkan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dapat diartikan bahwa biaya akuisisi yang dikeluarkan perusahaan juga rendah. *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk cenderung

berfluktuasi. pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan oleh nilai komisi yang bernilai negatif pada tahun 2013 dan menjadikan rasio mengalami penurunan.

*Commision Expense Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami kenaikan. kenaikan ini menunjukkan bahwa tingginya biaya akuisisi perusahaan juga naik. Berbeda dengan *Commision Expense Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk yang mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukan bahwa rendahnya biaya akuisisi perusahaan. Hasil yang berbeda pada penelitian Agustinus (2005) menunjukkan *Commision Expense Ratio* cenderung tinggi. Hal ini mencerminkan semakin tingginya biaya perolehan yang dibebankan tidak mencukupi. *Commision Expense Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk dalam kondisi fluktuasi. pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Nilai dari tahun 2011 sampai tahun 2013 ini tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu jauh. *Commision Expense Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. kenaikan ini menunjukkan bahwa biaya akuisisi pada tahun 2013 juga naik. Hasil yang sama *Commision Expense Ratio* PT Panin Insurance Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa biaya akuisisi yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 2013 juga turun.

Selama periode 2011 sampai 2013, rata-rata *Commision Expense Ratio* dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi fluktuasi ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 mengalami kenaikan biaya akuisisi yang tinggi dan pada tahun 2013 mengalami penurunan biaya akuisisi yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai *Commision Expense Ratio* berarti biaya akuisisi perusahaan juga semakin tinggi.

##### 5) *Investment Yield Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi kerugian, *Investment Yield Ratio* adalah rasio hasil investasi yang memberikan indikasi, secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rendahnya rasio ini dapat memberikan informasi bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, sehingga penempatan investasi perlu dikaji kembali.

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan nilai *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup mampu dalam menjalankan kualitas dari setiap jenis investasi. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk cenderung berfluktuasi. pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Tingginya dari rasio ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat. Hasil yang sama dicapai oleh PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup mampu dalam menjalankan setiap jenis investasi, karena hasil dari rasio ini cukup tinggi. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan setiap jenis investasi yang telah dilakukan perusahaan masih kurang tepat.

*Investment Yield Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menjalankan setiap jenis investasi. *Investment Yield Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 cenderung tetap. Kondisi ini dapat

dikatakan bahwa perusahaan cukup mampu dalam menjalankan setiap jenis investasi. *Investment Yield Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk cenderung fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi berfluktuasi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami masalah dari setiap jenis investasi yang dilakukan. Hasil yang berbeda pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan nilai *Investment Yield Ratio* mengalami penurunan. *Investment Yield Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 cenderung tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu dalam menjalankan setiap jenis investasi. *Investment Yield Ratio* PT Panin Insurance Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. kondisi berfluktuasi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup mampu dalam menjalankan setiap jenis investasi. Hasil ini mendukung pada penelitian Marolop (2004) nilai *Investment Yield Ratio* cenderung berfluktuasi, namun keputusan perusahaan dalam berinvestasi dalam resakdana membuahkan hasil dengan meningkatnya rasio *Investment Yield Ratio* diatas rata-rata.

Selama periode 2011 sampai 2013, rata-rata *Investment Yield Ratio* dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu menjalankan setiap jenis investasi, karena hasil dari rasio ini dari tahun 2011 sampai 2013 tidak berbeda jauh. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa investasi yang diambil kurang tepat.

b. Kelompok *Liquidity Ratio*

1) *Liability to Liquid Assets Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Liability to Liquid Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Semakin tingginya

rasio ini memberikan indikasi adanya masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak solvent.

Berdasarkan Tabel 4.6 nilai *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu dalam memenuhi kewajibannya. Hasil yang sama dicapai PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan perusahaan dalam kondisi solvent. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk cenderung fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Hasil ini berarti bahwa perusahaan cukup mampu memenuhi kewajibannya. Hasil yang sama di capai PT Asuransi Dayin Mitra Tbk pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktiva yang diperkenankan yang kurang diimbangi oleh meningkatnya oleh meningkatnya jumlah kewajiban. Hasil yang sama pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan keuangan perusahaan tidak dalam kondisi solvent dan besar kemungkinan dalam masalah likuiditas. Penekanan jumlah kewajiban harus tetap dilakukan namun harus disertai peningkatan aktiva perusahaan, hal ini akan menjaga keukupan cadangannya.

*Liability to Liquid Assets Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu memenuhi kewajibannya. Hasil yang sama dicapai PT Asuransi Ramayana Tbk. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktiva yang diperkenankan yang kurang diimbangi oleh meningkatnya oleh

meningkatnya jumlah kewajiban. Hasil yang berbeda pada penelitian Agustinus (2005) menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan terus meningkat dan kemungkinan berada dalam kondisi tidak solvent. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk dalam kondisi berfluktuasi. pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini berarti perusahaan cukup mampu memenuhi kewajibannya. Hasil yang sama pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi sangat likuid. Jadi dalam pemenuhan kewajiban perusahaan tidak perlu dikhawatirkan lagi. Hal ini didukung dengan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk cenderung fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam memenuhi kewajibannya. *Liability to Liquid Assets Ratio* PT Panin Insurance Tbk periode 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak solvent. Hasil yang berbeda pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan bahwa nilai *Liability to Liquid Assets Ratio* masih rendah dan besar kemungkinan perusahaan sangat likuid. Besarnya jumlah kekayaan dapat dijadikan penompang kondisi likuiditas perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban dengan mudah.

Selama tiga tahun pengamatan, rata-rata *Liability to Liquid Assets Ratio* perusahaan asuransi dalam kondisi berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi berfluktuasi ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio *Liability to Liquid Assets Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan dalam masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak solvent.

## 2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Premium Receivable to Surplus Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa besar tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi dari premi individu biasanya sulit diharapkan untuk dapat ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.7 nilai *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan dalam menarik tagihan premi individu, karena semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tagihan premi yang sulit ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk periode 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. Kenaikan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menarik tagihan premi individu yang dapat diandalkan dalam menyangga surplus. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang tidak jauh dari tahun 2012. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah surplus yang kurang diimbangi oleh meningkatnya jumlah piutang premi. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk selama periode 2011 sampai 2013 cenderung fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan dalam menarik piutang premi individu. Hasil yang sama terjadi pada PT Asuransi Dayin Mitra Tbk selama tahun 2011 sampai 2013. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan

menarik tagihan premi individu yang dapat diandalkan dalam menyangga surplus.

*Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. Kenaikan ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam menarik tagihan premi individu yang dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Semakin tinggi rasio ini dapat dikatakan semakin tinggi pula tagihan premi individu yang sulit ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk tahun 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu menarik tagihan premi individu yang dapat diandalkan dalam menyangga surplus. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah surplus yang diimbangi oleh meningkatnya tagihan premi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menarik piutang premi individu. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah surplus yang kurang diimbangi oleh meningkatnya jumlah piutang premi. *Premium Receivable to Surplus Ratio* PT Panin Insurance Tbk cenderung fluktuasi. Pada tahun 2012 cenderung tetap seperti tahun 2011 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu menarik piutang premi individu yang biasanya sulit ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan.

Selama periode 2011 sampai 2013, rata-rata *Premium Receivable to Surplus Ratio* pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kondisi fluktuasi. pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup mampu menarik tagihan premi individu dalam menyangga

surplus. Semakin tinggi nilai *Premium Receivable to Surplus Ratio* dapat dikatakan semakin tinggi pula tagihan premi individu yang sulit ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan.

### 3) *Investment to Technical Reserve Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Investment to Technical Reserve Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Semakin rendahnya rasio menunjukkan kecenderungan bahwa estimasi klaim tanggungan sendiri kurang didukung dengan dana yang memadai.

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa nilai *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa estimasi klaim tanggungan sendiri perusahaan kurang didukung dengan dana yang memadai. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang tidak jauh dari tahun 2012. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kewajiban teknis yang diimbangi oleh meningkatnya investasi. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa estimasi kewajiban teknis yang dibentuk kurang tercermin pada investasi. Hasil yang sama dicapai oleh PT Asuransi Bintang Tbk selama tahun 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kewajiban teknis yang kurang diimbangi oleh meningkatnya investasi. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang tidak jauh dengan tahun 2012. Kondisi ini dapat dikatakan jumlah estimasi klaim tanggungan sendiri kurang didukung dengan dana yang memadai.

*Investment to Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk selama tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa jumlah kewajiban teknis kurang tercermin pada investasi. Hasil yang sama di capai oleh PT Asuransi Ramayana Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kewajiban teknis yang kurang diimbangi oleh meningkatnya investasi. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah kewajiban teknis yang dibentuk kurang tercermin pada investasi. *Investment to Technical Reserve Ratio* PT Panin Insurance Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa jumlah kewajiban teknis yang dibentuk belum tercermin pada investasi. Semakin tinggi rasio *Investment to Technical Reserve Ratio* dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kewajiban teknis yang diimbangi oleh meningkatnya investasi.

Selama tiga tahun pengamatan, rata-rata *Investment to Technical Reserve Ratio* pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa jumlah estimasi klaim tanggungan sendiri kurang didukung dengan dana yang memadai atau dapat dikatakan bahwa jumlah kewajiban teknis yang dibentuk perusahaan kurang tercermin pada investasi.

c. Kelompok *Premium Stability Ratio*

1) *Net Premium Growth*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Net Premium Growth* adalah rasio yang diinterpretasikan bersama-sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan pada premi berarti perusahaan perlu memberikan

perhatian terhadap kewajiban teknis preminya. Kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi netto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan operasi perusahaan.

Berdasarkan Tabel 4.9 nilai *Net Premium Growth* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan nilai *Net Premium Growth* dipengaruhi oleh meningkatnya premi netto tahun lalu yang kurang diimbangi oleh meningkatnya kenaikan/penurunan premi netto. Kondisi ini memberikan indikasi kurangnya kestabilan operasi perusahaan. *Net Premium Growth* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban terhadap kewajiban teknis preminya. *Net Premium Growth* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk mengalami peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan premi yang berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya. *Net Premium Growth* PT Asuransi Bintang Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan tahun 2013 mengalami kenaikan. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya premi netto tahun lalu yang kurang diimbangi oleh meningkatnya kenaikan/penurunan premi netto. Hasil yang sama dicapai oleh PT Asuransi Dayin Mitra Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban terhadap kewajiban teknis preminya.

*Net Premium Growth* PT Asuransi Jasa Tania Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya premi netto tahun lalu yang kurang diimbangi oleh meningkatnya kenaikan/penurunan premi netto. *Net Premium Growth* PT Asuransi Ramayana Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini dipengaruhi

oleh meningkatnya premi netto tahun lalu yang kurang diimbangi oleh meningkatnya kenaikan/penurunan premi netto. *Net Premium Growth* PT Lippo General Insurance Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya premi netto tahun lalu yang kurang diimbangi oleh meningkatnya kenaikan/penurunan premi netto. *Net Premium Growth* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan tahun 2013 mengalami kenaikan. kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan premi yang berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya. *Net Premium Growth* PT Panin Insurance Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa kurangnya kestabilan operasi perusahaan. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya premi netto tahun lalu yang kurang diimbangi oleh meningkatnya kenaikan/penurunan premi netto.

Selama periode 2011 sampai 2013, rata-rata *Net Premium Growth* dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan/penurunan yang tajam dari premi neto dari tahun ke tahun dan memberikan indikasi bahwa kurangnya kestabilan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya.

## 2) *Own Retention Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Own Retention Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Sehingga akhirnya akan didapat kapasitas retensi yang memadai. Apabila rasio retensi tinggi berarti

perusahaan beroperasi seperti layaknya broker/agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi.

Berdasarkan Tabel 4.10 *Own Retention Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk pada tahun 2012 cenderung tetap seperti tahun 2011 dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan cenderung beroperasi layaknya agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya premi bruto yang kurang diimbangi oleh meningkatnya premi neto. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk cenderung fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan cenderung beroperasi layaknya agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Bintang pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi layaknya agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi. *Own Retention Ratio* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 cenderung tetap seperti tahun 2012. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam beroperasi layaknya agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi karena hasil dari *Own Retention Ratio* ini cukup tinggi. Hasil yang berbeda pada penelitian Marolop (2005) menunjukkan kondisi perusahaan dalam menutup risiko sendiri semakin rendah dan perusahaan lebih banyak mengasuransikan kembali preminya kepada perusahaan reasuransi.

*Own Retention Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk pada periode 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah premi bruto yang diimbangi meningkatnya jumlah premi neto. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam beroperasi layaknya agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi. *Own Retention*

*Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah premi bruto yang kurang diimbangi oleh meningkatnya premi neto. *Own Retention Ratio* PT Lippo General Insurance Tbk mengalami kenaikan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam beroperasi layaknya agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi. Hasil yang sama pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan terjadinya perkembangan premi yang semakin baik. Adanya peningkatan yang sangat pesat, hal ini dapat dikatakan perusahaan cukup mampu menjalankan usaha reasuransinya. *Own Retention Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 cenderung tetap seperti tahun 2012. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas retensi perusahaan cukup memadai. *Own Retention Ratio* PT Panin Insurance Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah premi bruto yang diimbangi oleh meningkatnya jumlah premi neto. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam beroperasi layaknya agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi. Hasil yang berbeda pada penelitian Marolop (2004) menunjukkan *Own Retention Ratio* cenderung baik. Dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan yang berarti perusahaan semakin mampu untuk menutup risikonya sendiri. Hal ini juga disebabkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Selama periode 2011 sampai 2013, rata-rata *Own Retention Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan. Kenaikan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan beroperasi layaknya broker yang hanya mementingkan komisi reasuransi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas retensi perusahaan kurang memadai.

d. Kelompok *Technical Ratio*

1) *Technical Reserve Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Technical Reserve Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang. Cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan menjadi solvent. Rendahnya rasio ini berarti perusahaan menetapkan kewajiban teknis terlalu rendah dan apabila perusahaan dalam kondisi tidak solvent maka perusahaan perlu membuat penyesuaian pada *solvency margin*.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.10 dapat dilihat nilai *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dalam kondisi fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan dana perusahaan cukup untuk digunakan membayar kewajiban dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan hasil rasio *Technical Reserve Ratio* tinggi. Hasil yang sama terjadi pada PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah premi neto yang kurang diimbangi oleh jumlah kewajiban teknis. *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk cenderung fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini dapat dikatakan bahwa tingkat kecukupan dana perusahaan cukup digunakan untuk membayar kewajiban yang akan datang. *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Bintang Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. kondisi ini dapat dikatakan bahwa cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi solvent. Hasil yang sama dicapai oleh PT Asuransi Dayin Mitra Tbk selama tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi solvent.

*Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Jasa Tania Tbk selama periode 2011 sampai 2013 mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam membayar kewajiban yang akan datang atau kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak solvent. *Technical Reserve Ratio* PT Asuransi Ramayana Tbk mengalami kenaikan. Kenaikan ini dapat dikatakan bahwa cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi solvent. Hasil yang sama dicapai oleh PT Lippo General Insurance selama tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah premi neto yang diimbangi oleh meningkatnya jumlah kewajiban teknis. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam membayar kewajiban yang akan datang atau kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak solvent. *Technical Reserve Ratio* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk mengalami kenaikan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa cukupnya dana kewajiban teknis perusahaan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi solvent. *Technical Reserve Ratio* PT Panin Insurane Tbk selama tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan dan perusahaan dapat digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang.

Selama tahun pengamatan, rata-rata *Technical Reserve Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai 2013. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang dan kondisi keuangan perusahaan menjadi solvent.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dicermati, yang sekaligus sebagai kelemahan dalam penelitian ini. Hal-hal yang dimaksud adalah penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah dilakukan hanya dilihat dari segi penilaian kuantitatif dengan

berdasarkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek diluar laporan keuangan.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka kesimpulan penelitian ini yaitu kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 menunjukkan penurunan yang tercermin pada *Solvency Ratio*. Hal ini dapat diketahui bahwa keuangan perusahaan asuransi mengalami masalah dalam menanggung risiko yang tinggi akibat tingginya premi. Hal yang sama juga terjadi pada *Profitability Ratio* yang juga mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa perusahaan asuransi masih mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan dari usaha reasuransi, namun perusahaan asuransi cukup mampu menjalankan setiap jenis investasi yang dilakukan. Namun jika dilihat dari *Liquidity Ratio* keuangan perusahaan asuransi cukup mampu memenuhi kewajibannya dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi solvent. Hasil kinerja *Premium Stability Ratio* menunjukkan bahwa kurangnya kestabilan operasi pada perusahaan asuransi yang ditunjukkan pada terjadinya kenaikan/penurunan yang tajam pada premi neto dari tahun ke tahun. Dan *Technical Ratio* mengalami kenaikan. kondisi ini dapat dilihat bahwa perusahaan asuransi mampu mengelola dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, adapun beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

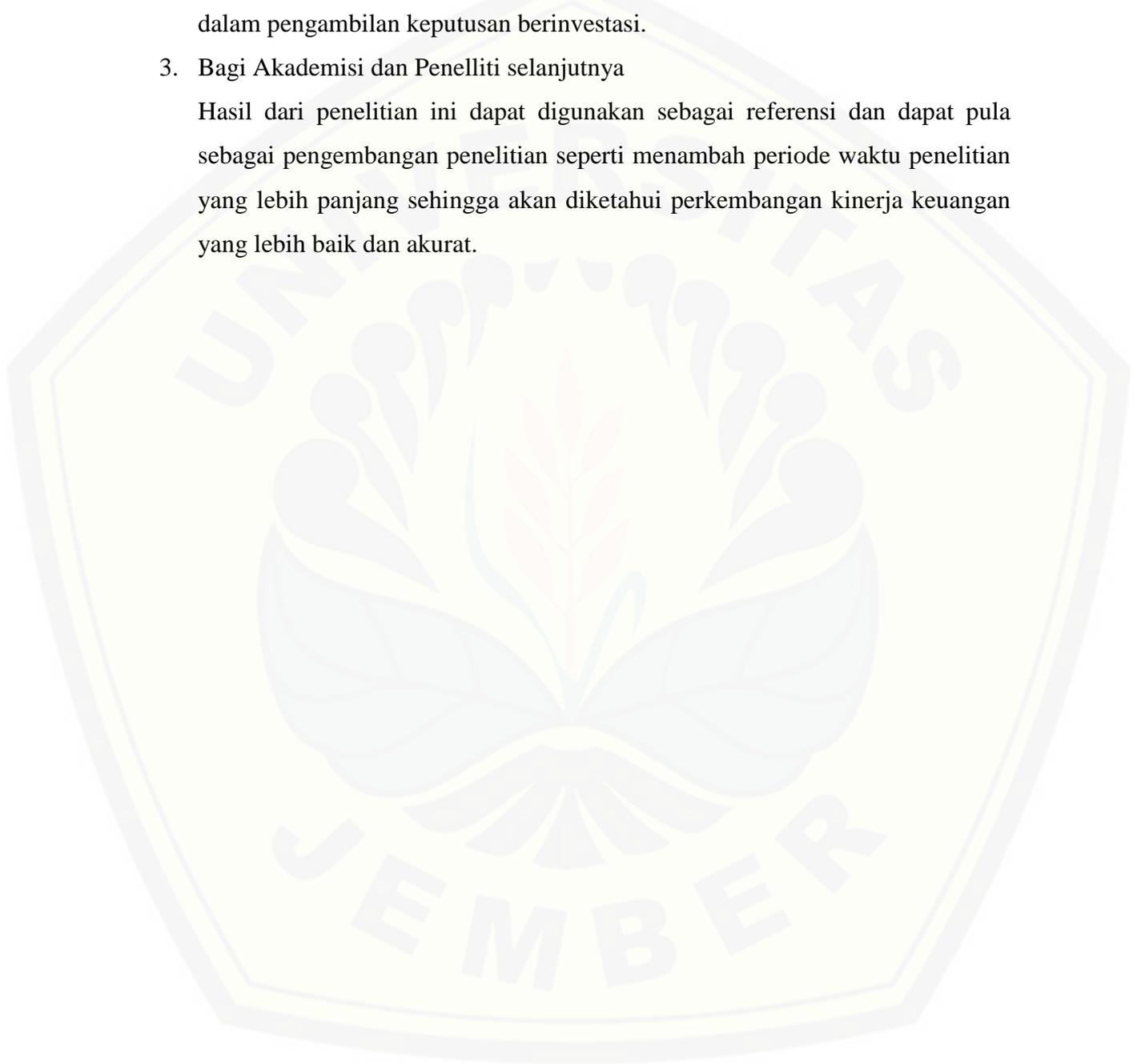
Hasil dari penelitian ini Perusahaan Asuransi diharapkan mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan agar mampu menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya dan mampu menghasilkan nilai yang lebih tinggi untuk tahun-tahun mendatang.

2. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran atau pertimbangan penilaian kinerja keuangan perusahaan dan penilaian tentang perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dapat pula sebagai pengembangan penelitian seperti menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang sehingga akan diketahui perkembangan kinerja keuangan yang lebih baik dan akurat.



**DAFTAR PUSTAKA**

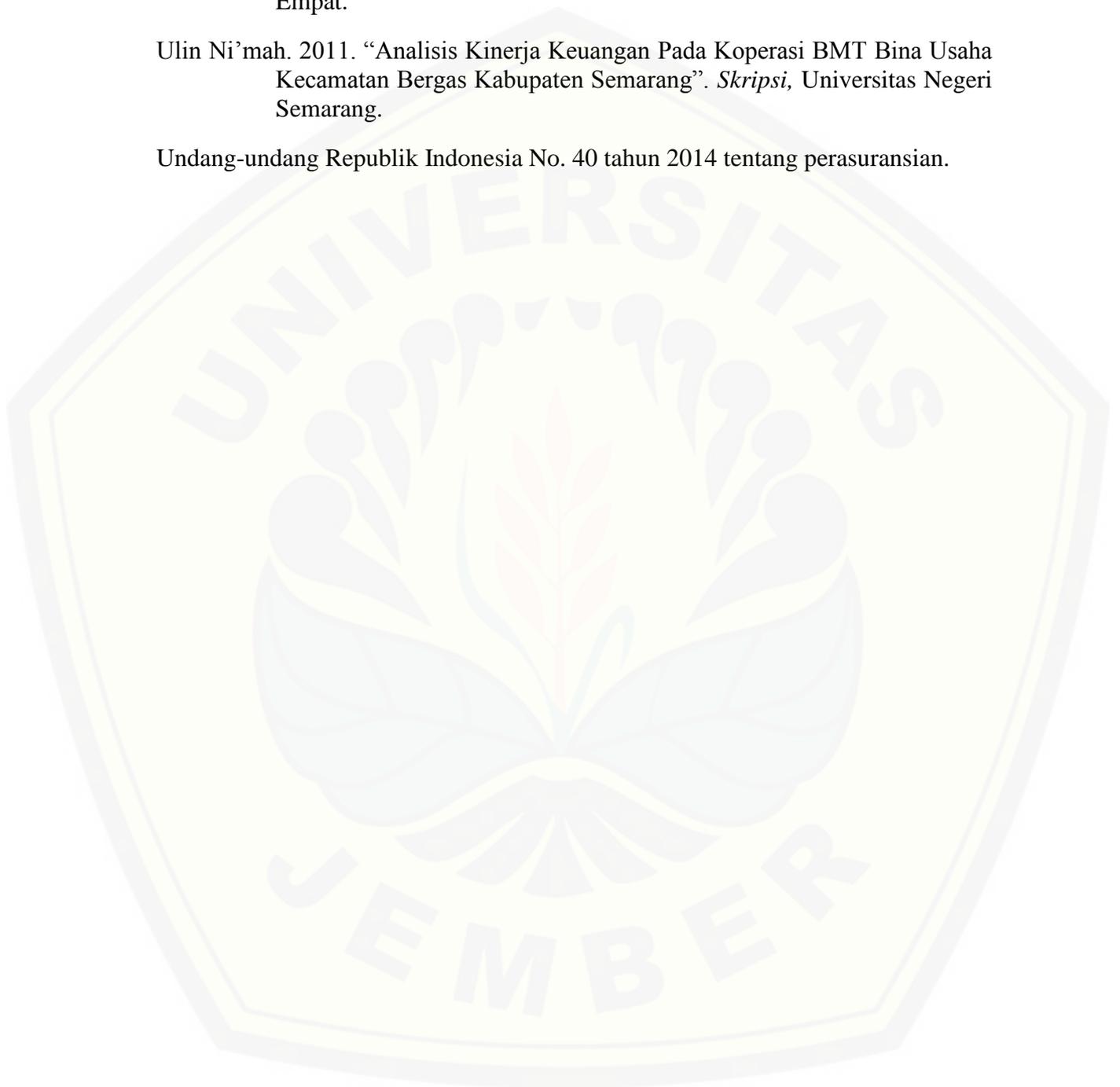
- Anggi dan Apriani. 2009. "Tinjauan Empiris terhadap Kinerja Industri Asuransi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15 (2): 103-119.
- Aris Kurniawan. 2009. "Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Leverage dan Rasio Penilaian Pasar terhadap Return Saham Perusahaan Telekomunikasi". *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Astri Arianty. 2012. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Asuransi Jiwasraya (persero) Cabang Sulawesi Selatan". *Skripsi*, Hasanuddin Makassar.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*, cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herman Darmawi. 2000. *Manajemen Asuransi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hodijah. 2008. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank melalui pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Bank Muallamat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah Indonesia". *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Irham Fahmi. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Lampulo: Alfabeta.
- Laporan triwulan III tahun 2013. Diterbitkan: Otoritas Jasa Keuangan
- Marolop Alfred Nainggolan. 2004. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi PT. Lippo General Insuranc Tbk, PT. Dayin Mitra Tbk, dan PT. Panin Insurance Tbk, Pada Periode 2000-2002". *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.
- Melissa Maya Kurniawati. 2007. "Analisa Pengukuran Kinerja Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Berdasarkan Metode Batas Tingkat Solvabilitas Minimum PT. Asuransi Jiwasraya". *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang : Bayumedia Publishing.
- PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian.
- Sihombing, Agustinus. 2005. "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Early Warning System (EWS) Pada PT. Asuransi Ramayana, Tbk Jakarta". *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.

Suad Husnan. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek), Buku 2*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA

Standar Akuntansi Keuangan/Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Jakarta: Salemba Empat.

Ulin Ni'mah. 2011. "Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi BMT Bina Usaha Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang". *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.

Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2014 tentang perasuransian.



## Lampiran 1

**Perhitungan *Solvency Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Dana Pemegang Saham (Rp)	Premi Neto (Rp)	Solvency Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	404.625.700.000	577.500.388.000	0,70
2	AHAP		70.368.621.646	145.878.451.092	0,48
3	AMAG		636.407.022.000	342.936.563.000	1,86
4	ASBI		101.461.138.000	98.273.044.000	1,03
5	ASDM		146.676.289.000	124.391.122.000	1,18
6	ASJT		80.024.420.310	108.827.122.709	0,74
7	ASRM		168.628.876.905	264.246.040.032	0,64
8	LPGI		658.895.057.079	330.337.606.493	1,99
9	MREI		235.540.356.902	475.556.512.295	0,50
10	PNIN		8.045.487.000.000	2.540.184.000.000	3,17
11	Rata-rata				<b>1,23</b>
1	ABDA	2012	621.459.239.000	696.849.139.000	0,89
2	AHAP		82.673.806.134	192.280.590.748	0,43
3	AMAG		765.221.914.000	371.523.489.000	2,06
4	ASBI		118.715.868.000	151.340.488.000	0,78
5	ASDM		175.251.480.000	521.279.381.000	0,34
6	ASJT		86.920.859.028	180.678.028.524	0,48
7	ASRM		160.513.337.534	387.624.348.520	0,41
8	LPGI		999.681.950.768	451.095.244.263	2,22
9	MREI		321.900.562.438	526.038.251.660	0,61
10	PNIN		9.314.895.000.000	2.358.942.000.000	3,95
11	Rata-rata				<b>1,22</b>
1	ABDA	2013	816.313.353.000	956.043.512.000	0,85
2	AHAP		100.244.346.561	234.595.061.966	0,43
3	AMAG		862.074.629.000	420.330.971.000	2,05
4	ASBI		128.043.912.000	150.849.126.000	0,85
5	ASDM		197.761.186.000	557.441.077.000	0,35
6	ASJT		86.648.923.627	245.455.471.403	0,35
7	ASRM		183.233.677.807	395.793.578.499	0,46
8	LPGI		1.088.177.561.406	668.188.386.820	1,63
9	MREI		407.983.658.482	585.986.576.277	0,70
10	PNIN		13.899.870.000.000	3.418.573.000.000	4,07
11	Rata-rata				<b>1,17</b>

## Lampiran 2

**Perhitungan *Underwriting Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Hasil Underwriting (Rp)	Pendapatan Premi (Rp)	Underwriting Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	126.325.299.000	537.425.689.000	0,24
2	AHAP		34.257.189.101	146.378.476.449	0,23
3	AMAG		107.808.988.000	310.717.724.000	0,35
4	ASBI		43.321.588.000	93.056.186.000	0,47
5	ASDM		73.841.950.000	115.826.700.000	0,64
6	ASJT		59.238.478.475	114.392.873.431	0,52
7	ASRM		160.395.874.809	277.371.672.501	0,58
8	LPGI		52.082.750.005	304.343.238.002	0,17
9	MREI		82.552.342.519	465.334.229.937	0,18
10	PNIN		1.086.631.000.000	2.536.193.000.000	0,43
11	Rata-rata				<b>0,38</b>
1	ABDA	2012	165.161.000.000	651.926.944.000	0,25
2	AHAP		40.982.997.188	181.879.824.231	0,23
3	AMAG		97.620.911.000	366.569.513.000	0,27
4	ASBI		74.275.148.000	136.306.363.000	0,54
5	ASDM		82.481.703.000	482.584.350.000	0,17
6	ASJT		60.908.563.658	175.445.082.575	0,35
7	ASRM		145.928.301.637	351.852.462.012	0,41
8	LPGI		74.488.862.514	388.629.392.263	0,19
9	MREI		89.780.150.973	498.512.061.569	0,18
10	PNIN		258.364.000.000	2.359.653.000.000	0,11
11	Rata-rata				<b>0,27</b>
1	ABDA	2013	217.318.000.000	782.341.679.000	0,28
2	AHAP		55.364.382.802	222.399.423.176	0,25
3	AMAG		87.916.466.000	409.127.386.000	0,21
4	ASBI		79.377.462.000	149.939.993.000	0,53
5	ASDM		80.040.787.000	534.869.978.000	0,15
6	ASJT		53.606.689.161	233.138.491.099	0,23
7	ASRM		159.263.293.432	375.635.099.634	0,42
8	LPGI		96.145.767.920	573.670.851.440	0,17
9	MREI		114.332.040.465	561.143.436.646	0,20
10	PNIN		241.788.000.000	3.400.132.000.000	0,07
11	Rata-rata				<b>0,25</b>

## Lampiran 3

Perhitungan *Loss Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013

No	Emiten	Tahun	Klaim yang terjadi (Rp)	Pendapatan Premi (Rp)	Loss Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	391.569.056.000	537.425.689.000	0,73
2	AHAP		45.798.429.443	146.378.476.449	0,31
3	AMAG		138.231.814.000	310.717.724.000	0,44
4	ASBI		36.042.881.000	93.056.186.000	0,39
5	ASDM		42.494.375.000	115.826.700.000	0,37
6	ASJT		-29.750.301.534	114.392.873.431	-0,26
7	ASRM		115.957.097.209	277.371.672.501	0,42
8	LPGI		210.539.393.940	304.343.238.002	0,69
9	MREI		306.652.290.262	465.334.229.937	0,66
10	PNIN		2.036.711.000.000	2.536.193.000.000	0,80
11	Rata-rata				0,46
1	ABDA	2012	461.367.227.000	651.926.944.000	0,71
2	AHAP		54.106.517.726	181.879.824.231	0,30
3	AMAG		184.015.871.000	366.569.513.000	0,50
4	ASBI		42.673.712.000	136.306.363.000	0,31
5	ASDM		65.008.436.000	482.584.350.000	0,13
6	ASJT		-71.622.811.528	175.445.082.575	-0,41
7	ASRM		159.221.781.055	351.852.462.012	0,45
8	LPGI		257.615.739.921	388.629.392.263	0,66
9	MREI		329.815.743.577	498.512.061.569	0,66
10	PNIN		2.152.289.000.000	2.359.653.000.000	0,91
11	Rata-rata				0,42
1	ABDA	2013	529.211.320.000	782.341.679.000	0,68
2	AHAP		73.108.028.661	222.399.423.176	0,33
3	AMAG		227.888.622.000	409.127.386.000	0,56
4	ASBI		59.290.521.000	149.939.993.000	0,40
5	ASDM		75.741.594.000	534.869.978.000	0,14
6	ASJT		-129.598.235.309	233.138.491.099	-0,56
7	ASRM		171.673.824.761	375.635.099.634	0,46
8	LPGI		399.227.252.000	573.670.851.440	0,70
9	MREI		351.097.844.747	561.143.436.646	0,63
10	PNIN		3.208.033.000.000	3.400.132.000.000	0,94
11	Rata-rata				0,43

## Lampiran 4

Perhitungan *Commision Expense Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013

No	Emiten	Tahun	Komisi (Rp)	Pendapatan Premi (Rp)	Commision Expense Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	15.635.128.000	537.425.689.000	0,029
2	AHAP		66.322.857.905	146.378.476.449	0,453
3	AMAG		5.804.110.000	310.717.724.000	0,019
4	ASBI		13.691.717.000	93.056.186.000	0,147
5	ASDM		509.625.000	115.826.700.000	0,004
6	ASJT		-25.386.093.422	114.392.873.431	-0,222
7	ASRM		44.438.777.600	277.371.672.501	0,160
8	LPGI		41.721.094.057	304.343.238.002	0,137
9	MREI		76.129.597.156	465.334.229.937	0,164
10	PNIN		32.111.000.000	2.536.193.000.000	0,013
11	Rata-rata				<b>0,090</b>
1	ABDA	2012	22.678.392.000	651.926.944.000	0,035
2	AHAP		86.790.309.317	181.879.824.231	0,477
3	AMAG		9.619.747.000	366.569.513.000	0,026
4	ASBI		19.357.503.000	136.306.363.000	0,142
5	ASDM		6.027.438.000	482.584.350.000	0,012
6	ASJT		-38.653.957.391	175.445.082.575	-0,220
7	ASRM		46.702.379.320	351.852.462.012	0,133
8	LPGI		56.524.789.829	388.629.392.263	0,145
9	MREI		78.916.167.019	498.512.061.569	0,158
10	PNIN		172.231.000.000	2.359.653.000.000	0,073
11	Rata-rata				<b>0,098</b>
1	ABDA	2013	31.066.758.000	782.341.679.000	0,040
2	AHAP		93.927.011.713	222.399.423.176	0,422
3	AMAG		6.207.742.000	409.127.386.000	0,015
4	ASBI		11.272.010.000	149.939.993.000	0,075
5	ASDM		-6.920.118.000	534.869.978.000	-0,013
6	ASJT		-49.027.316.629	233.138.491.099	-0,210
7	ASRM		44.697.981.441	375.635.099.634	0,119
8	LPGI		78.297.831.520	573.670.851.440	0,136
9	MREI		95.713.551.434	561.143.436.646	0,171
10	PNIN		170.501.000.000	3.400.132.000.000	0,050
11	Rata-rata				<b>0,081</b>

## Lampiran 5

**Perhitungan *Investment Yield Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Pendapatan Bersih Investasi (Rp)	Rata-rata Investasi (Rp)	Investment Yield Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	54.303.626.000	802.072.919.000	0,07
2	AHAP		3.804.795.528	60.590.143.945	0,06
3	AMAG		54.297.562.000	807.675.708.000	0,07
4	ASBI		11.569.444.000	98.198.518.000	0,12
5	ASDM		9.096.060.000	154.340.666.000	0,06
6	ASJT		4.833.876.741	76.426.724.263	0,06
7	ASRM		25.017.738.553	316.654.414.758	0,08
8	LPGI		51.485.968.776	772.535.995.863	0,07
9	MREI		23.451.666.415	325.285.286.951	0,07
10	PNIN		1.079.539.000.000	9.172.689.000.000	0,12
11	Rata-rata				<b>0,08</b>
1	ABDA	2012	69.330.590.000	1.087.798.093.000	0,06
2	AHAP		3.880.352.970	71.763.766.505	0,05
3	AMAG		71.628.318.000	1.106.353.358.000	0,06
4	ASBI		16.583.425.000	125.167.756.000	0,13
5	ASDM		13.290.089.000	185.723.131.000	0,07
6	ASJT		4.104.082.371	78.441.461.841	0,05
7	ASRM		27.331.209.490	382.748.430.203	0,07
8	LPGI		41.643.474.707	952.432.334.507	0,04
9	MREI		31.460.120.399	495.035.912.132	0,06
10	PNIN		232.428.000.000	10.956.153.500.000	0,02
11	Rata-rata				<b>0,06</b>
1	ABDA	2013	83.587.377.000	1.046.015.315.000	0,08
2	AHAP		5.239.536.973	87.028.659.319	0,06
3	AMAG		84.516.871.000	1.260.515.145.000	0,07
4	ASBI		13.204.495.000	157.269.014.000	0,08
5	ASDM		28.056.744.000	223.690.243.000	0,13
6	ASJT		3.144.440.320	85.043.457.401	0,04
7	ASRM		30.912.379.321	418.715.203.799	0,07
8	LPGI		72.818.968.165	1.182.484.087.497	0,06
9	MREI		41.826.296.559	672.594.763.791	0,06
10	PNIN		447.475.000.000	11.897.216.500.000	0,04
11	Rata-rata				<b>0,07</b>

## Lampiran 6

**Perhitungan *Liability to Liquid Assets Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Kewajiban (Rp)	Aktiva yang Diperkenankan (Rp)	Liability to Liquid Assets Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	701.529.129.000	1.098.626.700.000	0,64
2	AHAP		74.603.307.734	111.878.977.653	0,67
3	AMAG		415.529.801.000	666.948.986.000	0,62
4	ASBI		144.079.059.000	147.567.987.000	0,98
5	ASDM		184.583.014.000	323.509.018.000	0,57
6	ASJT		82.545.611.096	118.134.156.031	0,70
7	ASRM		440.868.519.259	508.006.037.518	0,87
8	LPGI		235.716.677.858	429.935.002.976	0,55
9	MREI		329.987.175.037	475.015.350.000	0,69
10	PNIN		3.521.193.000.000	1.096.916.000.000	3,21
11	Rata-rata				<b>0,95</b>
1	ABDA	2012	1.174.970.310.000	1.459.578.520.000	0,81
2	AHAP		169.704.246.730	144.675.138.524	1,17
3	AMAG		584.235.474.000	964.770.594.000	0,61
4	ASBI		250.993.279.000	201.844.164.000	1,24
5	ASDM		820.927.210.000	430.706.781.000	1,91
6	ASJT		102.216.779.666	119.597.275.713	0,85
7	ASRM		910.412.512.642	577.073.519.008	1,58
8	LPGI		447.920.318.447	647.807.478.197	0,69
9	MREI		457.859.301.177	679.122.380.000	0,67
10	PNIN		3.738.943.000.000	1.153.987.000.000	3,24
11	Rata-rata				<b>1,28</b>
1	ABDA	2013	1.338.047.254.000	2.026.886.000.000	0,66
2	AHAP		196.162.248.332	248.336.815.776	0,79
3	AMAG		616.653.759.000	1.081.499.510.000	0,57
4	ASBI		270.903.986.000	275.533.529.000	0,98
5	ASDM		901.458.990.000	1.066.422.608.000	0,85
6	ASJT		115.443.297.499	151.551.605.335	0,76
7	ASRM		984.528.700.836	1.049.609.375.165	0,94
8	LPGI		623.888.042.426	1.088.629.848.572	0,57
9	MREI		577.417.522.393	801.534.470.000	0,72
10	PNIN		3.831.629.000.000	1.071.028.000.000	3,58
11	Rata-rata				<b>1,04</b>

## Lampiran 7

**Perhitungan *Premium Receivable to Surplus Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Piutang Premi (Rp)	Surplus (Rp)	Liability to Liquid Assets Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	67.034.044.000	404.625.700.000	0,166
2	AHAP		47.868.087.017	70.368.621.646	0,680
3	AMAG		7.174.584.000	636.407.022.000	0,011
4	ASBI		55.062.286.000	101.461.138.000	0,543
5	ASDM		115.446.471.000	146.676.289.000	0,787
6	ASJT		17.740.427.175	80.024.420.310	0,222
7	ASRM		99.210.734.402	168.628.876.905	0,588
8	LPGI		56.764.697.408	658.895.057.079	0,086
9	MREI		5.467.572.482	235.540.356.902	0,023
10	PNIN		46.443.000.000	8.045.487.000.000	0,006
11	Rata-rata				<b>0,311</b>
1	ABDA	2012	98.042.928.000	621.459.239.000	0,158
2	AHAP		63.116.476.383	82.673.806.134	0,763
3	AMAG		18.060.878.000	765.221.914.000	0,024
4	ASBI		73.953.485.000	118.715.868.000	0,623
5	ASDM		166.361.741.000	175.251.480.000	0,949
6	ASJT		25.069.944.513	86.920.859.028	0,288
7	ASRM		85.999.265.513	160.513.337.534	0,536
8	LPGI		121.033.330.034	999.681.950.768	0,121
9	MREI		11.872.433.618	321.900.562.438	0,037
10	PNIN		54.907.000.000	9.314.895.000.000	0,006
11	Rata-rata				<b>0,351</b>
1	ABDA	2013	145.998.538.000	816.313.353.000	0,179
2	AHAP		82.366.106.941	100.244.346.561	0,822
3	AMAG		19.854.352.000	862.074.629.000	0,023
4	ASBI		73.127.616.000	128.043.912.000	0,571
5	ASDM		142.703.480.000	197.761.186.000	0,722
6	ASJT		39.629.974.789	86.648.923.627	0,457
7	ASRM		94.910.952.121	183.233.677.807	0,518
8	LPGI		180.008.286.528	1.088.177.561.406	0,165
9	MREI		7.396.368.720	407.983.658.482	0,018
10	PNIN		64.456.000.000	13.899.870.000.000	0,005
11	Rata-rata				<b>0,348</b>

## Lampiran 8

**Perhitungan *Investment to Technical Reserve Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Investasi (Rp)	Kewajiban Teknis (Rp)	Investment to Technical Reserve Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	939.123.435.000	317.980.121.000	2,95
2	AHAP		64.550.545.148	56.034.490.135	1,15
3	AMAG		1.005.868.241.000	188.719.787.000	5,33
4	ASBI		103.331.886.000	53.804.618.000	1,92
5	ASDM		170.674.017.000	73.014.490.000	2,34
6	ASJT		77.468.409.358	53.868.255.869	1,44
7	ASRM		362.291.327.657	145.851.570.785	2,48
8	LPGI		769.185.361.116	141.755.530.554	5,43
9	MREI		363.104.450.503	279.101.184.740	1,30
10	PNIN		10.301.171.000.000	142.660.000.000	72,21
11	Rata-rata				<b>9,66</b>
1	ABDA	2012	1.236.472.751.000	1.124.952.555.000	1,10
2	AHAP		78.976.987.861	145.192.347.834	0,54
3	AMAG		1.206.848.475.000	255.811.339.000	4,72
4	ASBI		147.003.625.000	165.701.280.000	0,89
5	ASDM		200.772.245.000	588.754.953.000	0,34
6	ASJT		79.414.514.323	68.690.374.311	1,16
7	ASRM		403.205.532.749	729.217.909.307	0,55
8	LPGI		1.135.679.307.897	305.907.852.759	3,71
9	MREI		626.967.373.761	379.950.081.804	1,65
10	PNIN		11.611.136.000.000	197.009.000.000	58,94
11	Rata-rata				<b>7,36</b>
1	ABDA	2013	855.557.878.000	1.248.759.386.000	0,69
2	AHAP		95.080.330.776	173.775.460.440	0,55
3	AMAG		1.314.191.814.000	281.588.057.000	4,67
4	ASBI		167.534.402.000	200.438.796.000	0,84
5	ASDM		246.608.241.000	708.152.592.000	0,35
6	ASJT		90.672.400.478	80.238.413.062	1,13
7	ASRM		447.088.817.849	807.025.261.558	0,55
8	LPGI		1.229.288.867.096	513.138.921.036	2,40
9	MREI		718.222.153.820	470.645.312.765	1,53
10	PNIN		12.183.297.000.000	315.185.000.000	38,65
11	Rata-rata				<b>5,13</b>

## Lampiran 9

**Perhitungan Net Premium Growth Perusahaan Asuransi yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Kenaikan/Penurunan Premi Neto(Rp)	Premi Neto tahun lalu (Rp)	Net Premium Growth (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	-40.074.699.000	477.613.762.000	-0,0839
2	AHAP		500.025.357	126.116.787.684	0,0040
3	AMAG		-32.218.839.000	262.200.207.000	-0,1229
4	ASBI		-5.216.858.000	84.189.631.000	-0,0620
5	ASDM		-8.564.422.000	104.585.872.000	-0,0819
6	ASJT		5.565.750.722	116.974.093.503	0,0476
7	ASRM		13.125.632.469	248.966.380.658	0,0527
8	LPGI		-25.994.368.491	243.106.667.849	-0,1069
9	MREI		-10.222.282.358	421.275.215.587	-0,0243
10	PNIN		-3.991.000.000	1.483.260.000.000	-0,0027
11	Rata-rata				<b>-0,0380</b>
1	ABDA	2012	-44.922.195.000	577.500.388.000	-0,0778
2	AHAP		-10.400.766.517	145.878.451.092	-0,0713
3	AMAG		-2.819.428.000	342.936.563.000	-0,0082
4	ASBI		-15.034.125.000	98.273.044.000	-0,1530
5	ASDM		-38.695.031.000	124.391.122.000	-0,3111
6	ASJT		-5.232.945.949	108.827.122.709	-0,0481
7	ASRM		-35.771.886.508	264.246.040.032	-0,1354
8	LPGI		-62.465.852.000	330.337.606.493	-0,1891
9	MREI		-27.526.190.091	475.556.512.295	-0,0579
10	PNIN		711.000.000	2.540.184.000.000	0,0003
11	Rata-rata				<b>-0,1052</b>
1	ABDA	2013	-173.701.833.000	696.849.139.000	-0,2493
2	AHAP		-12.195.638.790	192.280.590.748	-0,0634
3	AMAG		-12.490.461.000	371.523.489.000	-0,0336
4	ASBI		-909.133.000	151.340.488.000	-0,0060
5	ASDM		-22.571.099.000	521.279.381.000	-0,0433
6	ASJT		-12.316.980.304	180.678.028.524	-0,0682
7	ASRM		-20.158.478.865	387.624.348.520	-0,0520
8	LPGI		-94.517.535.380	451.095.244.263	-0,2095
9	MREI		-24.843.139.631	526.038.251.660	-0,0472
10	PNIN		-18.441.000.000	2.358.942.000.000	-0,0078
11	Rata-rata				<b>-0,0780</b>

## Lampiran 10

**Perhitungan *Own Retention Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Premi Neto (Rp)	Premi Bruto (Rp)	Own Retention Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	577.500.388.000	772.598.591.000	0,75
2	AHAP		145.878.451.092	165.182.493.076	0,88
3	AMAG		342.936.563.000	377.299.508.000	0,91
4	ASBI		98.273.044.000	190.598.149.000	0,52
5	ASDM		124.391.122.000	424.498.204.000	0,29
6	ASJT		108.827.122.709	171.563.137.067	0,63
7	ASRM		264.246.040.032	553.991.348.618	0,48
8	LPGI		330.337.606.493	411.639.439.574	0,80
9	MREI		475.556.512.295	625.158.215.085	0,76
10	PNIN		2.540.184.000.000	2.622.783.000.000	0,97
11	Rata-rata				<b>0,70</b>
1	ABDA	2012	696.849.139.000	924.933.158.000	0,75
2	AHAP		192.280.590.748	215.533.611.607	0,89
3	AMAG		371.523.489.000	496.024.031.000	0,75
4	ASBI		151.340.488.000	239.282.446.000	0,63
5	ASDM		521.279.381.000	521.279.381.000	1,00
6	ASJT		180.678.028.524	239.401.482.253	0,75
7	ASRM		387.624.348.520	615.740.869.071	0,63
8	LPGI		451.095.244.263	542.005.165.595	0,83
9	MREI		526.038.251.660	720.800.034.944	0,73
10	PNIN		2.358.942.000.000	2.465.005.000.000	0,96
11	Rata-rata				<b>0,79</b>
1	ABDA	2013	956.043.512.000	1.121.248.713.000	0,85
2	AHAP		234.595.061.966	277.080.167.974	0,85
3	AMAG		420.330.971.000	555.122.707.000	0,76
4	ASBI		150.849.126.000	226.262.405.000	0,67
5	ASDM		557.441.077.000	557.441.077.000	1,00
6	ASJT		245.455.471.403	288.500.447.065	0,85
7	ASRM		395.793.578.499	658.884.398.751	0,60
8	LPGI		668.188.386.820	790.244.659.783	0,85
9	MREI		585.986.576.277	807.833.778.769	0,73
10	PNIN		3.418.573.000.000	3.527.613.000.000	0,97
11	Rata-rata				<b>0,81</b>

## Lampiran 11

**Perhitungan *Technical Reserve Ratio* Perusahaan Asuransi yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Kewajiban Teknis (Rp)	Premi Neto (Rp)	Technical Reserve Ratio (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	317.980.121.000	577.500.388.000	0,55
2	AHAP		56.034.490.135	145.878.451.092	0,38
3	AMAG		188.719.787.000	342.936.563.000	0,55
4	ASBI		53.804.618.000	98.273.044.000	0,55
5	ASDM		73.014.490.000	124.391.122.000	0,59
6	ASJT		53.868.255.869	108.827.122.709	0,49
7	ASRM		145.851.570.785	264.246.040.032	0,55
8	LPGI		141.755.530.554	330.337.606.493	0,43
9	MREI		279.101.184.740	475.556.512.295	0,59
10	PNIN		142.660.000.000	2.540.184.000.000	0,06
11	Rata-rata				<b>0,47</b>
1	ABDA	2012	1.124.952.555.000	696.849.139.000	1,61
2	AHAP		145.192.347.834	192.280.590.748	0,76
3	AMAG		255.811.339.000	371.523.489.000	0,69
4	ASBI		165.701.280.000	151.340.488.000	1,09
5	ASDM		588.754.953.000	521.279.381.000	1,13
6	ASJT		68.690.374.311	180.678.028.524	0,38
7	ASRM		729.217.909.307	387.624.348.520	1,88
8	LPGI		305.907.852.759	451.095.244.263	0,68
9	MREI		379.950.081.804	526.038.251.660	0,72
10	PNIN		197.009.000.000	2.358.942.000.000	0,08
11	Rata-rata				<b>0,90</b>
1	ABDA	2013	1.248.759.386.000	956.043.512.000	1,31
2	AHAP		173.775.460.440	234.595.061.966	0,74
3	AMAG		281.588.057.000	420.330.971.000	0,67
4	ASBI		200.438.796.000	150.849.126.000	1,33
5	ASDM		708.152.592.000	557.441.077.000	1,27
6	ASJT		80.238.413.062	245.455.471.403	0,33
7	ASRM		807.025.261.558	395.793.578.499	2,04
8	LPGI		513.138.921.036	668.188.386.820	0,77
9	MREI		470.645.312.765	585.986.576.277	0,80
10	PNIN		315.185.000.000	3.418.573.000.000	0,09
11	Rata-rata				<b>0,93</b>

## Lampiran 12

**Perhitungan *Risk Based Capital* Perusahaan Asuransi yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Tingkat Solvabilitas (Rp)	BTSM (Rp)	<i>Risk Based Capital</i> (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	397.197.570.000	140.090.670.000	283,53
2	AHAP		37.275.669.919	25.033.771.026	148,90
3	AMAG		251.419.185.000	83.384.764.000	301,52
4	ASBI		44.833.458.000	26.702.411.000	167,90
5	ASDM		138.926.004.000	80.246.576.000	173,12
6	ASJT		35.588.544.930	22.340.605.748	159,30
7	ASRM		3.966.963.473	520.041.131	762,82
8	LPGI		194.218.325.118	53.195.249.141	365,10
9	MREI		170.802.430.000	113.362.630.000	150,67
10	PNIN		872.458.000.000	87.071.000.000	1002,01
1	ABDA	2012	595.629.700.000	190.776.140.000	312,21
2	AHAP		49.417.354.563	31.025.929.153	159,28
3	AMAG		419.298.138.000	122.374.588.000	342,63
4	ASBI		65.319.971.000	39.720.114.000	164,45
5	ASDM		127.644.491.000	79.405.456.000	160,75
6	ASJT		39.351.653.965	23.733.470.231	165,81
7	ASRM		4.916.977.075	1.258.047.583	390,84
8	LPGI		300.357.943.614	98.463.228.030	305,05
9	MREI		259.098.960.000	133.664.290.000	193,84
10	PNIN		288.119.000.000	128.890.000.000	223,54
1	ABDA	2013	689.548.000.000	144.964.000.000	475,67
2	AHAP		52.174.567.444	29.790.970.000	175,14
3	AMAG		464.845.751.000	84.939.690.000	547,27
4	ASBI		39.179.957.000	29.966.384.000	130,75
5	ASDM		164.963.617.000	77.098.109.000	213,97
6	ASJT		36.108.307.833	20.995.432.058	171,98
7	ASRM		7.399.783.880	3.382.692.800	218,75
8	LPGI		464.741.806.146	139.872.018.957	332,26
9	MREI		255.213.100.000	93.985.840.000	271,54
10	PNIN		416.868.000.000	102.711.000.000	405,86

## Lampiran 13

**Perhitungan Rasio Likuiditas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Rasio Liuiditas (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	104.623.829.000	356.698.461.000	29,33
2	AHAP		68.098.755.164	71.363.998.565	95,42
3	AMAG		17.168.931.000	237.652.091.000	7,22
4	ASBI		94.007.671.000	97.493.290.000	96,42
5	ASDM		133.412.503.000	170.153.820.000	78,41
6	ASJT		59.361.684.275	79.178.648.497	74,97
7	ASRM		196.947.332.525	296.614.594.907	66,40
8	LPGI		92.106.165.499	183.267.983.349	50,26
9	MREI		172.927.373.104	322.964.316.125	53,54
10	PNIN		177.235.000.000	248.889.000.000	71,21
1	ABDA	2012	137.183.775.000	1.159.085.170.000	11,84
2	AHAP		86.906.647.460	165.228.499.213	52,60
3	AMAG		27.140.267.000	541.942.766.000	5,01
4	ASBI		127.725.054.000	231.150.067.000	55,26
5	ASDM		254.106.119.000	807.118.618.000	31,48
6	ASJT		69.615.650.140	97.876.387.590	71,13
7	ASRM		216.027.618.962	889.952.427.211	24,27
8	LPGI		1.297.052.914.281	438.336.675.212	295,90
9	MREI		99.053.893.556	452.236.700.306	21,90
10	PNIN		1.315.049.000.000	3.721.042.000.000	35,34
1	ABDA	2013	963.126.406.000	1.327.042.306.000	72,58
2	AHAP		106.879.606.630	188.195.662.176	56,79
3	AMAG		34.008.464.000	571.013.692.000	5,96
4	ASBI		114.470.662.000	247.901.637.000	46,18
5	ASDM		165.715.192.000	886.079.269.000	18,70
6	ASJT		82.346.636.622	111.610.043.844	73,78
7	ASRM		210.389.875.493	966.937.205.451	21,76
8	LPGI		217.722.327.237	604.887.442.106	35,99
9	MREI		186.512.675.904	573.714.749.136	32,51
10	PNIN		3.983.115.000	3.810.042.000.000	0,10

## Lampiran 14

**Perhitungan Rasio Investasi dan Aset Lancar terhadap Total Aset  
Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011  
sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Investasi (Rp)	Aset lancar (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Investasi dan Aset lancar terhadap Total Aset (%)
			(a)	(b)	(c)	(a+b)/c
1	ABDA	2011	939.123.435.000	104.623.829.000	1.106.154.829.000	94,36
2	AHAP		64.550.545.148	68.098.755.164	144.971.929.380	91,50
3	AMAG		1.005.868.241.000	17.168.931.000	1.051.934.823.000	97,25
4	ASBI		103.331.886.000	94.007.671.000	245.566.009.000	80,36
5	ASDM		170.674.017.000	133.412.503.000	331.259.303.000	91,80
6	ASJT		77.468.409.358	59.361.684.275	162.570.031.406	84,17
7	ASRM		362.291.327.657	196.947.332.525	609.497.396.164	91,75
8	LPGI		769.185.361.116	92.106.165.499	894.611.734.937	96,28
9	MREI		363.104.450.503	172.927.373.104	565.527.531.939	94,78
10	PNIN		10.301.171.000.000	177.235.000.000	11.572.771.000.000	90,54
1	ABDA	2012	1.236.472.751.000	137.183.775.000	1.796.429.549.000	76,47
2	AHAP		78.976.987.861	86.906.647.460	252.378.052.864	65,73
3	AMAG		1.206.848.475.000	27.140.267.000	1.349.457.388.000	91,44
4	ASBI		147.003.625.000	127.725.054.000	369.709.147.000	74,31
5	ASDM		200.772.245.000	254.106.119.000	996.178.690.000	45,66
6	ASJT		79.414.514.323	69.615.650.140	189.137.638.694	78,79
7	ASRM		403.205.532.749	216.027.618.962	1.070.925.850.176	57,82
8	LPGI		1.135.679.307.897	1.297.052.914.281	1.447.602.269.215	168,05
9	MREI		626.967.373.761	99.053.893.556	779.759.863.615	93,11
10	PNIN		11.611.136.000.000	1.315.049.000.000	13.059.093.000.000	98,98
1	ABDA	2013	855.557.878.000	963.126.406.000	2.153.350.059.000	84,46
2	AHAP		95.080.330.776	106.879.606.630	296.406.594.893	68,14
3	AMAG		1.314.191.814.000	34.008.464.000	1.478.728.388.000	91,17
4	ASBI		167.534.402.000	114.470.662.000	398.947.898.000	70,69
5	ASDM		246.608.241.000	165.715.192.000	1.099.220.176.000	37,51
6	ASJT		90.672.400.478	82.346.636.622	202.092.221.126	85,61
7	ASRM		447.088.817.849	210.389.875.493	1.167.762.378.643	56,30
8	LPGI		1.229.288.867.096	217.722.327.237	1.712.065.603.832	84,52
9	MREI		718.222.153.820	186.512.675.904	985.401.180.875	91,81
10	PNIN		12.183.297.000.000	3.983.115.000	17.740.266.000.000	68,70

## Lampiran 15

## Perhitungan Rasio Kecukupan Investasi Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013

No	Emiten	Tahun	Total Investasi (Rp)	Cadangan teknis (Rp)	Hutang Klaim (Rp)	Rasio Kecukupan Investasi (%)
			(a)	(b)	(c)	a/(b+c)
1	ABDA	2011	939.123.435.000	317.980.121.000	16.191.771.000	281,03
2	AHAP		64.550.545.148	56.034.490.135	9.020.167.499	99,23
3	AMAG		1.005.868.241.000	188.719.787.000	270.834.000	532,23
4	ASBI		103.331.886.000	53.804.618.000	4.284.629.000	177,88
5	ASDM		170.674.017.000	73.014.490.000	5.062.838.000	218,60
6	ASJT		77.468.409.358	53.868.255.869	9.024.869.494	123,17
7	ASRM		362.291.327.657	145.851.570.785	19.293.756.797	219,38
8	LPGI		769.185.361.116	141.755.530.554	2.115.622.144	534,63
9	MREI		363.104.450.503	279.101.184.740	3.883.402.618	128,31
10	PNIN		10.301.171.000.000	142.660.000.000	20.438.000.000	6315,94
1	ABDA	2012	1.236.472.751.000	1.124.952.555.000	17.739.519.000	108,21
2	AHAP		78.976.987.861	145.192.347.834	6.776.204.886	51,97
3	AMAG		1.206.848.475.000	255.811.339.000	2.586.927.000	467,05
4	ASBI		147.003.625.000	165.701.280.000	11.549.036.000	82,94
5	ASDM		200.772.245.000	588.754.953.000	2.019.613.000	33,98
6	ASJT		79.414.514.323	68.690.374.311	5.975.174.874	106,36
7	ASRM		403.205.532.749	729.217.909.307	25.173.803.012	53,45
8	LPGI		1.135.679.307.897	305.907.852.759	2.484.217.799	368,26
9	MREI		626.967.373.761	379.950.081.804	23.259.405.351	155,49
10	PNIN		11.611.136.000.000	197.009.000.000	33.937.000.000	5027,64
1	ABDA	2013	855.557.878.000	1.248.759.386.000	21.920.313.000	67,33
2	AHAP		95.080.330.776	173.775.460.440	7.466.690.439	52,46
3	AMAG		1.314.191.814.000	281.588.057.000	94.615.000	466,55
4	ASBI		167.534.402.000	200.438.796.000	4.380.024.000	81,80
5	ASDM		246.608.241.000	708.152.592.000	9.049.040.000	34,38
6	ASJT		90.672.400.478	80.238.413.062	5.184.652.086	106,15
7	ASRM		447.088.817.849	807.025.261.558	28.358.565.308	53,52
8	LPGI		1.229.288.867.096	513.138.921.036	7.114.037.103	236,29
9	MREI		718.222.153.820	470.645.312.765	49.232.285.166	138,15
10	PNIN		12.183.297.000.000	315.185.000.000	27.600.000.000	3554,21

## Lampiran 16

**Perhitungan Rasio Pertumbuhan Perusahaan Asuransi yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013**

No	Emiten	Tahun	Premi Bruto ke $n$	Premi Bruto ke $n-1$	Premi Bruto ke $n-1$	Rasio
			(Rp)	(Rp)	(Rp)	Pertumbuhan (%)
			(a)	(b)	(c)	(a-b)/c
1	ABDA	2011	772.598.591.000	640.876.574.000	640.876.574.000	20,55
2	AHAP		165.182.493.076	150.027.950.725	150.027.950.725	10,10
3	AMAG		377.299.508.000	290.659.555.000	290.659.555.000	29,81
4	ASBI		190.598.149.000	168.247.460.000	168.247.460.000	13,28
5	ASDM		424.498.204.000	379.153.918.000	379.153.918.000	11,96
6	ASJT		171.563.137.067	179.551.851.263	179.551.851.263	-4,45
7	ASRM		553.991.348.618	480.224.363.972	480.224.363.972	15,36
8	LPGI		411.639.439.574	319.180.468.870	319.180.468.870	28,97
9	MREI		625.158.215.085	564.304.031.217	564.304.031.217	10,78
10	PNIN		2.622.783.000.000	1.551.314.000.000	1.551.314.000.000	69,07
1	ABDA	2012	924.933.158.000	772.598.591.000	772.598.591.000	19,72
2	AHAP		215.533.611.607	165.182.493.076	165.182.493.076	30,48
3	AMAG		496.024.031.000	377.299.508.000	377.299.508.000	31,47
4	ASBI		239.282.446.000	190.598.149.000	190.598.149.000	25,54
5	ASDM		521.279.381.000	424.498.204.000	424.498.204.000	22,80
6	ASJT		239.401.482.253	171.563.137.067	171.563.137.067	39,54
7	ASRM		615.740.869.071	553.991.348.618	553.991.348.618	11,15
8	LPGI		542.005.165.595	411.639.439.574	411.639.439.574	31,67
9	MREI		720.800.034.944	625.158.215.085	625.158.215.085	15,30
10	PNIN		2.465.005.000.000	2.622.783.000.000	2.622.783.000.000	-6,02
1	ABDA	2013	1.121.248.713.000	924.933.158.000	924.933.158.000	21,22
2	AHAP		277.080.167.974	215.533.611.607	215.533.611.607	28,56
3	AMAG		555.122.707.000	496.024.031.000	496.024.031.000	11,91
4	ASBI		226.262.405.000	239.282.446.000	239.282.446.000	-5,44
5	ASDM		557.441.077.000	521.279.381.000	521.279.381.000	6,94
6	ASJT		288.500.447.065	239.401.482.253	239.401.482.253	20,51
7	ASRM		658.884.398.751	615.740.869.071	615.740.869.071	7,01
8	LPGI		790.244.659.783	542.005.165.595	542.005.165.595	45,80
9	MREI		807.833.778.769	720.800.034.944	720.800.034.944	12,07
10	PNIN		3.527.613.000.000	2.465.005.000.000	2.465.005.000.000	43,11

## Lampiran 17

## Perhitungan Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri

No	Emiten	Tahun	Premi Retensi Sendiri (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Rasio Premi Retensi Sendiri terhadap Modal Sendiri (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	224.746.104.000	404.625.700.000	55,54
2	AHAP		31.326.051.859	70.368.621.646	44,52
3	AMAG		137.174.527.000	636.407.022.000	21,55
4	ASBI		40.818.552.000	101.461.138.000	40,23
5	ASDM		49.627.540.000	146.676.289.000	33,83
6	ASJT		31.471.545.317	80.024.420.310	39,33
7	ASRM		85.264.661.391	168.628.876.905	50,56
8	LPGI		104.761.442.439	658.895.057.079	15,90
9	MREI		174.273.411.190	235.540.356.902	73,99
10	PNIN		86.889.000.000	8.045.487.000.000	1,08
1	ABDA	2012	980.726.188.000	621.459.239.000	157,81
2	AHAP		82.289.804.789	82.673.806.134	99,54
3	AMAG		153.739.133.000	765.221.914.000	20,09
4	ASBI		41.613.989.000	118.715.868.000	35,05
5	ASDM		213.634.468.000	175.251.480.000	121,90
6	ASJT		55.772.033.555	86.920.859.028	64,16
7	ASRM		195.166.138.110	160.513.337.534	121,59
8	LPGI		167.227.294.439	999.681.950.768	16,73
9	MREI		203.110.080.828	321.900.562.438	63,10
10	PNIN		110.284.000.000	9.314.895.000.000	1,18
1	ABDA	2013	1.071.270.459.000	816.313.353.000	131,23
2	AHAP		85.650.126.248	100.244.346.561	85,44
3	AMAG		166.229.594.000	862.074.629.000	19,28
4	ASBI		83.712.154.000	128.043.912.000	65,38
5	ASDM		236.205.567.000	197.761.186.000	119,44
6	ASJT		58.000.482.510	86.648.923.627	66,94
7	ASRM		141.102.239.053	183.233.677.807	77,01
8	LPGI		314.406.745.682	1.088.177.561.406	28,89
9	MREI		228.477.645.586	407.983.658.482	56,00
10	PNIN		128.692.000.000	13.899.870.000.000	0,93

## Lampiran 18

**Perhitungan Rasio Beban (Klaim + Usaha + Komisi) terhadap Pendapatan Premi Neto**

No	Emiten	Tahun	Beban (Klaim + Usaha + Komisi) (Rp)	Pendapatan Premi Neto (Rp)	Rasio Beban terhadap Pendapatan Premi Neto (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	319.762.578.000	577.500.388.000	55,37
2	AHAP		88.012.890.578	145.878.451.092	60,33
3	AMAG		147.821.138.000	342.936.563.000	43,10
4	ASBI		100.211.125.000	98.273.044.000	101,97
5	ASDM		100.449.467.000	124.391.122.000	80,75
6	ASJT		-106.350.225.550	108.827.122.709	-97,72
7	ASRM		270.050.040.654	264.246.040.032	102,20
8	LPGI		200.770.231.958	330.337.606.493	60,78
9	MREI		417.560.810.707	475.556.512.295	87,80
10	PNIN		2.559.153.000.000	2.540.184.000.000	100,75
1	ABDA	2012	591.282.598.000	696.849.139.000	84,85
2	AHAP		111.677.590.435	192.280.590.748	58,08
3	AMAG		268.948.602.000	371.523.489.000	72,39
4	ASBI		123.051.642.000	151.340.488.000	81,31
5	ASDM		106.536.314.000	521.279.381.000	20,44
6	ASJT		-166.222.032.946	180.678.028.524	-92,00
7	ASRM		345.994.132.102	387.624.348.520	89,26
8	LPGI		393.892.074.928	451.095.244.263	87,32
9	MREI		451.918.438.779	526.038.251.660	85,91
10	PNIN		2.491.699.000.000	2.358.942.000.000	105,63
1	ABDA	2013	696.538.840.000	956.043.512.000	72,86
2	AHAP		128.063.560.309	234.595.061.966	54,59
3	AMAG		321.210.920.000	420.330.971.000	76,42
4	ASBI		146.526.961.000	150.849.126.000	97,13
5	ASDM		132.743.177.000	557.441.077.000	23,81
6	ASJT		-234.861.102.023	245.455.471.403	-95,68
7	ASRM		368.788.936.737	395.793.578.499	93,18
8	LPGI		407.022.627.480	668.188.386.820	60,91
9	MREI		397.210.741.582	585.986.576.277	67,78
10	PNIN		3.594.607.000.000	3.418.573.000.000	105,15

## Lampiran 19

## Perhitungan Rasio Hasil Underwriting terhadap Premi Neto

No	Emiten	Tahun	Hasil <i>Underwriting</i> (Rp)	Premi Neto (Rp)	Rasio Hasil <i>Underwriting</i> terhadap Premi Neto (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	126.325.299.000	577.500.388.000	21,87
2	AHAP		34.257.189.101	145.878.451.092	23,48
3	AMAG		107.808.988.000	342.936.563.000	31,44
4	ASBI		43.321.588.000	98.273.044.000	44,08
5	ASDM		73.841.950.000	124.391.122.000	59,36
6	ASJT		59.238.478.475	108.827.122.709	54,43
7	ASRM		160.395.874.809	264.246.040.032	60,70
8	LPGI		52.082.750.005	330.337.606.493	15,77
9	MREI		82.552.342.519	475.556.512.295	17,36
10	PNIN		1.086.631.000.000	2.540.184.000.000	42,78
1	ABDA	2012	165.161.000.000	696.849.139.000	23,70
2	AHAP		40.982.997.188	192.280.590.748	21,31
3	AMAG		97.620.911.000	371.523.489.000	26,28
4	ASBI		74.275.148.000	151.340.488.000	49,08
5	ASDM		82.481.703.000	521.279.381.000	15,82
6	ASJT		60.908.563.658	180.678.028.524	33,71
7	ASRM		145.928.301.637	387.624.348.520	37,65
8	LPGI		74.488.862.514	451.095.244.263	16,51
9	MREI		89.780.150.973	526.038.251.660	17,07
10	PNIN		258.364.000.000	2.358.942.000.000	10,95
1	ABDA	2013	217.318.000.000	956.043.512.000	22,73
2	AHAP		55.364.382.802	234.595.061.966	23,60
3	AMAG		87.916.466.000	420.330.971.000	20,92
4	ASBI		79.377.462.000	150.849.126.000	52,62
5	ASDM		80.040.787.000	557.441.077.000	14,36
6	ASJT		53.606.689.161	245.455.471.403	21,84
7	ASRM		159.263.293.432	395.793.578.499	40,24
8	LPGI		96.145.767.920	668.188.386.820	14,39
9	MREI		114.332.040.465	585.986.576.277	19,51
10	PNIN		241.788.000.000	3.418.573.000.000	7,07

## Lampiran 20

## Perhitungan Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto

No	Emiten	Tahun	Hasil Investasi (Rp)	Pendapatan Premi Neto (Rp)	Rasio Perimbangan Hasil Investasi terhadap Pendapatan Premi Neto (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	939.123.435.000	577.500.388.000	162,62
2	AHAP		64.550.545.148	145.878.451.092	44,25
3	AMAG		1.005.868.241.000	342.936.563.000	293,31
4	ASBI		103.331.886.000	98.273.044.000	105,15
5	ASDM		170.674.017.000	124.391.122.000	137,21
6	ASJT		77.468.409.358	108.827.122.709	71,18
7	ASRM		362.291.327.657	264.246.040.032	137,10
8	LPGI		769.185.361.116	330.337.606.493	232,85
9	MREI		363.104.450.503	475.556.512.295	76,35
10	PNIN		10.301.171.000.000	2.540.184.000.000	405,53
1	ABDA	2012	1.236.472.751.000	696.849.139.000	177,44
2	AHAP		78.976.987.861	192.280.590.748	41,07
3	AMAG		1.206.848.475.000	371.523.489.000	324,84
4	ASBI		147.003.625.000	151.340.488.000	97,13
5	ASDM		200.772.245.000	521.279.381.000	38,52
6	ASJT		79.414.514.323	180.678.028.524	43,95
7	ASRM		403.205.532.749	387.624.348.520	104,02
8	LPGI		1.135.679.307.897	451.095.244.263	251,76
9	MREI		626.967.373.761	526.038.251.660	119,19
10	PNIN		11.611.136.000.000	2.358.942.000.000	492,22
1	ABDA	2013	855.557.878.000	956.043.512.000	89,49
2	AHAP		95.080.330.776	234.595.061.966	40,53
3	AMAG		1.314.191.814.000	420.330.971.000	312,66
4	ASBI		167.534.402.000	150.849.126.000	111,06
5	ASDM		246.608.241.000	557.441.077.000	44,24
6	ASJT		90.672.400.478	245.455.471.403	36,94
7	ASRM		447.088.817.849	395.793.578.499	112,96
8	LPGI		1.229.288.867.096	668.188.386.820	183,97
9	MREI		718.222.153.820	585.986.576.277	122,57
10	PNIN		12.183.297.000.000	3.418.573.000.000	356,39

## Lampiran 21

## Perhitungan Rasio Laba (Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal sendiri

No	Emiten	Tahun	Laba (Rugi) Sebelum Pajak (Rp)	Rata-rata Modal Sendiri (Rp)	Rasio Laba (Rugi) Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Modal Sendiri (%)
			(a)	(b)	a/b
1	ABDA	2011	98.639.788.000	301.042.264.500	32,77
2	AHAP		15.217.628.533	64.448.489.156	23,61
3	AMAG		109.394.713.000	493.684.910.500	22,16
4	ASBI		9.545.296.000	96.561.800.500	9,89
5	ASDM		26.109.320.000	138.183.530.500	18,89
6	ASJT		14.923.003.353	92.853.021.500	16,07
7	ASRM		39.411.346.278	155.173.113.695	25,40
8	LPGI		53.216.353.458	676.670.348.722	7,86
9	MREI		75.171.841.284	208.885.420.728	35,99
10	PNIN		1.086.631.000.000	7.408.057.000.000	14,67
1	ABDA	2012	135.976.184.000	513.042.469.500	26,50
2	AHAP		17.626.581.800	76.521.213.890	23,03
3	AMAG		172.542.497.000	700.813.468.000	24,62
4	ASBI		32.626.446.000	110.101.409.000	29,63
5	ASDM		34.795.607.000	160.963.884.500	21,62
6	ASJT		15.496.063.211	83.472.639.669	18,56
7	ASRM		40.317.933.617	164.571.107.219	24,50
8	LPGI		52.941.812.796	829.288.503.924	6,38
9	MREI		110.793.680.605	278.720.459.670	39,75
10	PNIN		1.277.901.000.000	8.680.191.000.000	14,72
1	ABDA	2013	176.774.929.000	718.886.296.000	24,59
2	AHAP		23.883.478.524	91.459.076.348	26,11
3	AMAG		175.973.057.000	813.648.271.500	21,63
4	ASBI		23.490.618.000	123.379.890.000	19,04
5	ASDM		37.174.837.000	186.506.333.000	19,93
6	ASJT		5.874.735.377	86.784.891.328	6,77
7	ASRM		44.847.501.328	171.873.507.671	26,09
8	LPGI		100.352.624.167	1.043.929.756.087	9,61
9	MREI		123.348.690.816	364.942.110.460	33,80
10	PNIN		1.349.100.000.000	11.607.382.500.000	11,62